

Politikus itu Pacarku!

Pacaran dengan Pejabat, Siapa Takut?



Wanti Arifianto

WANTI ARIFianto

POLITIKUS ITU PACARKU!

Pacaran dengan Pejabat, Siapa Takut?

Novel

Copyright © 2020

WANTI ARIFianto

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Editor : *Wanti Arifianto*

Penata Letak : *Rosyida*

Desain Sampul : *Alfi Rohmatul Lail*

Diterbitkan oleh :



CV. BABAD BUMI

FB : Babad Bumi

Hp : 085-749-911-174

FB : Babad Bumi

Hp : 085-749-911-174

Cetakan I, Agustus 2020

Cetakan II, September 2020

Cetakan III, November 2020

Cetakan IV, Desember 2020

Cetakan V, Juni 2021

ISBN : 978 - 623 - 292 - 029 - 3

Dimensi 14 cm x 20 cm

264 Halaman

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Politikus itu Pacarku!

Politikus itu Pacarku!

Pacaran dengan Pejabat, Siapa Takut?



A Novel By
Wanti Arifianto





KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur tak pernah putus selalu terlangitkan kepada Allah. Sebab, kasih dan karunianya yang tak henti tercurah bagi penulis. Ungkapan kasih tak terhingga juga buat suami dan anak, yang selalu rela kebersamaannya terganggu kesibukan menulis.

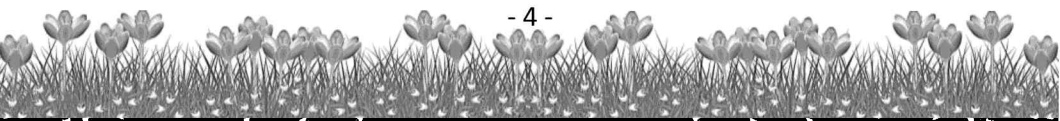
Romansa kampus memanglah sesuatu yang tak pernah habis untuk diuraikan, termasuk kisah cinta yang melibatkan alumni. Banyak kisah-kisah manis di dalamnya, yang membuat pembaca hanyut dan terhibur. Tak jarang, membaca kisah serupa selalu menarik kenangan, dan menghadirkan sensasi bahagia tersendiri bagi pembaca. Oleh karena itulah, penulis mengangkat tema ini dengan harapan memberi paket lengkap bagi segenap pembaca.

Besar harapan penulis, agar kisah ini mampu menemani saat-saat santai, semoga bisa meninggalkan kesan manis di hati semua penikmatnya.

Untuk Tim Babad Bumi dan semua sahabat maya yang tak henti memberi dukungan, terima kasih!

Love,

Wanti Arifianto





DAFTAR ISI



Kata Pengantar	04
Daftar Isi	05
1. Pandangan Pertama	07
2. Mencari Celah	27
3. Selangkah Lebih Dekat	39
4. Hari Pertama?	50
5. Salah Paham	59
6. Rasa Sayang	70
7. Sakti dan Perasaannya	89
8. Si Pencuri Ciuman	109
9. Rasa Bersalah	127
10. Canggung	142
11. Hari Termanis	155



12. Ketakutan Gianita	176
13. Sebelah Hati	189
14. Keputusan Berat	202
15. Penolakan	217
16. Hidup Baru	231
17. Bertemu Lagi	235
18. Bersamamu	245
Tentang Penulis	261

Satu Pandangan Pertama



Tidak seperti hari-hari yang lalu, markas BEM Fisipol tampak lebih sepi siang ini. Beberapa mahasiswa yang biasanya menunggu jadwal kelas sambil bermain gitar di area depan ruangan pun tak terlihat. Mungkin mereka sedang ada di kelas, atau turun ke halaman kampus, menyaksikan latihan drama untuk pentas tahunan yang digelar komunitas dari Fakultas Seni dan Desain.

Sementara itu, dua orang gadis yang bertahan di dalam ruangan sekretariat tampak sibuk dengan gadget masing-masing. Salah seorang asyik dengan *ponsel* di tangan, sesekali cekikikan. Sementara, seorang lainnya



tampak berkonsentrasi di depan layar komputer berukuran empat belas inci.

“Pejabat yang ngasih kuliah umum hari ini katanya cakep lo, Gi!” Riany berkata dengan nada menggebu-gebu, seperti biasanya. Matanya berbinar saat mengucapkan kalimat itu.

“Elu asal laki-laki pasti bilang ganteng!” Gianita menanggapi tanpa mengalihkan fokus dari layar di hadapan. Sebab, ia paham jika sahabatnya itu akan ada di barisan terdepan soal ketampanan, dan cowok keren.

“Serius gue!” Kali ini Riany menyambar teh kemasan kotak yang tergeletak di meja Gianita.

“Dia angkatan 2009. Keren, ‘kan? Belum juga tiga puluh, udah mapan dan sukses aja. Kadang, gue kagum sama cowok kayak gitu. Tipikal bertanggung jawab, idaman.” Tatapan Riany menerawang, penuh kilatan mendamba.

“Biasa aja kali! Laki-laki kalo udah umur dua sembilan ya emang harusnya udah mapan. Nggak gitu, apa gunanya dia jadi pejabat?”

Gianita tetap tak acuh. Matanya masih memperhatikan grafik yang tertera di layar komputer. Sementara itu, tangannya memainkan *mouse* dengan lihai, memperdengarkan bunyi *klik* yang membuat Riany mencebik karena diabaikan.

Bagi mereka, ruangan sekretariat ini adalah markas ternyaman untuk berkumpul, dan mengerjakan tugas. Selain menyediakan *wi-fi* gratis, di ruangan itu terdapat mi instan, kopi kemasan saset, juga minuman sereal sumbangan suka rela dari semua mahasiswa. Menu dan tempat yang menjadi surga kedua untuk anak *kost* jika menyentuh akhir bulan, seperti halnya Gianita.

“Tapi, ya ... sebagai politisi muda, kiprah dia lumayan cemerlang, Gi.” Riany menambahkan. “Masih *single* lagi!”

Gianita memutar bola mata, dan melepaskan tangan dari *mouse* yang sejak tadi ia genggam. Kini, matanya menyorot pada Riany, mengintimidasi. Tatapan khas seorang Gianita. Tajam. Menawan.

“Segitunya lu ngecek profil doi. Nggak sekalian kepoin akun IG-nya? Atau *stalking fanpage*-nya?”

Riany mengulum senyuman dan menunjukkan gambar di layar *ponselnya*. Kemudian, ia menyipitkan mata dan berkata, “Nih, udah! Cakep, ‘kan?”

Gianita memundurkan wajah karena Riany yang menyodorkan *ponsel* hingga nyaris mengenai hidungnya. Sejenak, ia menyipit dan mengamati foto yang ada di layar. Seorang lelaki tampan yang berpose mengepalkan tangan, dengan senyum lebar. Lalu, matanya menangkap logo partai di dada kiri pria tersebut.

“Aish! Dari partai itu!” Gianita kembali mengalihkan fokus.

“Cakep, ‘kan?” Riany mengejar.

“Apanya? Partainya?”

“Eh, kulit kuaci! Orangnya! Manusianya! Gue mah bodo amat sama partainya!” Riany meradang. Sementara itu, Gianita hanya meringis, dan menggaruk tengukunya.

‘Emang cakep, sih. Sayangnya ... dia politikus, dan aku nggak suka!’ Ia membatin, sambil berusaha kembali fokus pada tabel laporan yang dibuatnya. Menyesuaikan dengan grafik dan data.

“Ah, elu! Idealisme apa itu? Anak Fisip, tapi nggak suka politikus!” Riany mencibir. Sebab beberapa kali Gianita mengungkap rasa tak suka pada politikus.

“Voli-nya gue suka. Tikusnya enggak!”

“Elu tikusnya!” Riany tampak sebal, lalu bangkit dan menyeduh kopi.

Setelahnya, mereka terjebak hening, dan Gianita kembali sibuk dengan tugas di hadapan. Namun, konsentrasinya terpecah saat foto yang baru saja ia amati menari-nari di kepala. Senyuman objek yang tadi ia amati begitu nyata, bukan hanya pencitraan yang biasa ia amati saat para calon legislatif melakukan kampanye.

‘Apa mungkin ... dia pengecualian?’ Lagi, kata batinnya bergejolak.

“Ah, sialan lu!” Gianita mengumpat sesaat kemudian, membuat Riany terkejut.

“Eh, kenapa gue?”

Sejenak, Gianita salah tingkah. Lalu, ia mengembalikan kesadaran dengan cepat sembari berkata lantang, “Ya ... ya elu dari tadi gangguin aja, Cumi! Nggak selese nih, kerjaan gue. Bentar siang dikumpul, dan jam segini belum di-*print*.”

“Yaelah! Gitu doang! Tapi, lo harus tau profilnya kali. Untuk sesi tanya jawab nanti, kan lo moderatornya?”

Kali ini Gianita terkejut. “Eh, bukannya si Sakti, ya? Kenapa gue?”

“Sakti kan lagi nggak masuk? Katanya tadi pagi dia mendadak meriang.”

“Oh *my*” Gianita menepuk dahinya. Ia menatap Riany dengan saksama. “Lo nggak lagi becanda, ‘kan?” tanyanya ragu.

Riany mengangkat bahu, dan mengerucutkan bibirnya. “Emangnya, yang bisa nge-*handle* acara sebesar itu, selain Sakti siapa kalo bukan elu?”

Gianita tampak panik. Ia bangkit, dan berjalan ke sana kemari sembari memutar otak. Satu tangannya di pinggang, sedangkan yang lain di tepi bibirnya. Kebiasaan lama, ia akan menggigiti kuku jika sedang panik seperti sekarang. Betapa tidak? Acara akan

berlangsung kurang dari dua jam, dan ia belum melakukan persiapan sama sekali.

Riany memperhatikan sahabatnya yang mondar-mandir, sambil mengecek beberapa notifikasi di *ponsel* yang ia genggam. Di laman sosial media yang ia amati, seorang lelaki mengunggah foto kampusnya disertai tulisan, “*Akan kembali ke almamater, membawa banyak harapan dan kerinduan.*”

Gianita mematut diri sekali lagi di depan cermin, sambil merapikan rambutnya. Celana *jeans*, kemeja kotak-kotak dan sepatu kets berwarna putih. Ia menghela napas beberapa kali dan mengembuskannya melalui mulut.

Gianita tampak ragu. Andai saja Sakti memberitahukan lebih cepat, tentu ia akan bersiap dengan tampilan lebih baik. Berhias lebih manis, setidaknya dengan blus dan sepatu yang lain. Atau dengan menata rambut lebih dulu. Ia bahkan menyesal sudah melewati keramas dalam tiga hari terakhir. Hal yang membuatnya menyatukan rambut, membentuk kucir kuda.

Saat ini, sekretaris BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Politik itu tengah berada di ruangan ketua jurusan. Sebagai mahasiswi dengan prestasi cemerlang, ia

memang dekat dengan beberapa dosen, termasuk si Pemilik Ruangan ini, Bu Lestari. Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional di kampusnya.

Khusus dengan Bu Lestari, Gianita memang memiliki kedekatan lebih intens. Sejak menjadi mahasiswi baru di kampus tersebut, ia memang sering bercerita apa saja, termasuk kesulitan ekonomi yang sempat membelit keluarganya.

Pada saat itu, ia datang dan meminta kelonggaran waktu untuk melunasi biaya kuliah. Tak apa jika namanya tak tercatat di absensi resmi, karena pembayaran yang belum dilakukan. Namun, tak disangka Bu Lestari justru memberinya pinjaman untuk biaya kuliah. Maka, sejak saat itu ia terbiasa mencurahkan apa saja pada sang dosen, termasuk beberapa masalah pribadi. Belakangan, ia pun sering berkunjung ke rumah dosennya itu kala akhir pekan. Sekadar bertamu, atau menemani berbelanja.

Sementara bagi Bu Lestari, Gianita adalah sosok yang ia damba sebagai anak, juga teman. Maklum, hingga usianya yang menuju senja, ia tak memiliki momongan. Ditambah kepergian sang suami setahun yang lalu, membuat ia benar-benar sendiri dan terpuruk.

“Sudah cantik, Gi.” Teguran itu membuat Gianita tersenyum kaku. Lebih tepatnya meringis.

“Beneran, Bu? Kok saya gugup, ya?”

“Kenapa? Kamu masih belum menguasai materi siang nanti?”

Gianita mengangguk. “Nggak tau kenapa, saya jadi gugup.”

Bu Lestari tersenyum, lalu bangkit dari kursi kebesarannya. Ia menuju sisi lain ruangan, lalu berdiri tepat di sisi dinding kaca. Pandangannya lurus ke bawah, menyapu pemukiman padat yang tampak bagai kotak kecil tersusun rapi. Ia juga memindai hamparan kota yang sibuk di bawah sana, mengabur terjamah asap tipis polusi. Khas pemandangan metropolitan, dari ketinggian lantai sepuluh, ruangnya berada.

“Arsha itu anak yang pintar sejak pertama masuk kuliah. Dia juga aktivis seperti kamu. Turun ke jalan, protes sana-sini, ikut seminar. Banyak sekali kegiatannya di organisasi. Tapi, yang bikin ibu bangga adalah tampilannya yang selalu rapi dan sopan. Bahkan mungkin, dia adalah anak Mapala yang paling rajin masuk kampus dibandingkan yang lain.” Bu Lestari mengurai cerita, dengan tatapan masih mengarah ke luar. Sementara, Gianita menyimak.

“Dia juga satu-satunya orang yang meyakinkan ibu, bahwa organisasi tidak selamanya membuat mahasiswa itu lama selesai. Terbukti, dia bisa selesai tepat waktu dengan predikat *cumlaude*. Dapat piagam

penghargaan, juga membanggakan Fisip dalam satu waktu. Bukannya itu hebat?”

Lestari berbalik, dan menatap Gianita dengan saksama. “Ibu harap, kamu bisa mengikuti jejak seniormu itu.”

“Ng ... apa Ibu berpikir saya sehebat itu? Saya kan cuma bergabung di BEM sama anak drama.”

“Tapi, ibu yakin kamu bisa.” Bu Lestari tersenyum. “Termasuk memandu acara hari ini, kamu bisa, Gianita.”

Untuk beberapa saat, keduanya masih terlibat percakapan, sebelum memutuskan turun dan menuju aula. Tempat pertemuan itu telah dipadati mahasiswa saat mereka tiba. Ada pula beberapa dosen yang sudah duduk di barisan terdepan.

“Ibu duluan aja, saya mau menghubungi yang lain.” Begitu kata Gianita yang dibalas anggukan oleh Bu Lestari.

Saat dosennya itu sudah masuk, Gianita menuju teras aula dan melakukan panggilan. Pada saat yang sama, matanya menangkap sebuah SUV berwarna hitam memasuki area parkir. Ada pula sebuah sedan yang mengiringi. Saat ia akan mengamati, panggilannya terjawab.

“Eh, Cumi! Lo mau nelepon, atau cuma bikin gue denger napas lo aja?” Suara dari seberang membuat Gianita mencebik.

“Acara mau mulai, lo di mana?” Ia balas bertanya. Saat telinganya menangkap suara berisik, ia bertanya lagi, “Lo lagi dugem?”

“Ah, dugem palalu peang?”

“Gue serius, Riany! Lo di mana?”

“Di hatimuuu!”

Gianita mulai gemas. “Eh, Riany yang cantik *mandjalitah*, dengerin gue! Seksi dokumentasi udah ada apa belum? Gue nggak liat ada kamera di aula! Oh iya, itu teknisnya kayak belum benerin proyektor, *deh!*” Gianita mengajukan protes.

Tadi ia sempat menyapukan pandangan sejenak, dan mengamati kekurangan dalam aula. Bukan tanpa alasan, sebab beberapa waktu lalu proyektor di aula itu bermasalah.

“Lo yang di mana! Gue udah di ruangan dari tadi sama anak-anak!” Riany berkata tak kalah sengit dari seberang. “Udah, buruan ke sini! Lo kan harus GR ala-ala! Biar nggak keseleo nanti ngomongnya!” Lagi-lagi kalimat Riany terdengar ketus. Meskipun terkesan *slengean*, tapi saat bertugas sebagai panitia acara seperti sekarang, gadis itu termasuk perfeksionis.

Mendengar titah Riany, Gianita memutar langkah. Sebab kurang hati-hati, kakinya tersandung dan menabrak seseorang yang berjalan dari arah berlawanan.

“Hey, Nona! Hati-hati!”

Seruan itu terdengar Gianita, diiringi tubuhnya yang ditangkap seseorang. Untuk beberapa detik ia bersyukur karena tak tersungkur, tapi di detik selanjutnya ia terbelalak melihat siapa yang nyaris ia peluk.

“K—kamu?” Mata Gianita membulat.

Sementara itu, pria yang memegang pinggangnya itu mengernyit, dan menatap penuh tanya.

“Apa kita pernah ketemu sebelumnya?” tanya pria itu lagi dengan suara beratnya.

Mampus gue! Dia ... beneran ganteng!

Acara yang dipandu Gianita berjalan sukses, dan berakhir dengan tepukan yang meriah. Meskipun sepanjang acara ia beberapa kali kehilangan fokus, tapi semuanya berjalan lancar tanpa hambatan berarti.

“Kenapa lo?” Riany mendekat, ketika Gianita turun dari panggung.

“Kenapa apanya?” Ia balas bertanya.

“Ya kenapa jadi gagap kayak tadi? Itu bukan lo banget, kali. Jadi moderator doang sampe gelagapan gitu!” Riany memprotes.

Gadis itu benar. Sebab, sepanjang kiprah Gianita di dunia organisasi, tak sekali pun ia dapati sang sahabat gugup berlebihan seperti tadi.

“Ya wajarlah. Orang lu juga ngasih taunya dadakan! Gue mana ada persiapan?” Gianita balas mengajukan protes, sambil melepas jas almamater. Simbol kebesaran yang sejak tadi ia kenakan. Tak lupa mengikat rambutnya membentuk cepol.

“Yakin, cuma gara-gara itu?”

“Gue kan juga nggak paham profil narasumber. Ah, bawel, lu! Yuk, naik!”

Tak ingin berdebat lebih lama lagi, Gianita menggandeng lengan Riany. Meski sempat menolak ajakannya, tapi kemudian sang sahabat menurut. Keduanya lantas beriringan menuju lantai sepuluh, letak fakultas berada.

Setibanya di ruang sekretariat, kembali Gianita menyibukkan diri dengan tugasnya. Pekerjaan yang pagi tadi tertunda, karena ia tergesa menyiapkan diri untuk menjadi pemandu kuliah umum.

Sementara itu, Riany memilih berbaring di *sofabed* usang di sudut lain ruangan. Di tangannya tergenggam *ponsel*, dan ia mulai menjelajah ke dunia

maya. Saat mereka tengah asyik, pintu ruangan diketuk, dan muncullah seseorang dari sana.

“Kenapa?” Gianita bertanya pada adik tingkat yang kini berdiri di pintu.

“Dipanggil sama Bu Lestari, Kak.”

“Aku?” Gianita menunjuk dirinya sendiri.

“Iya, sama Kak Riany Juga.”

Setelah berkata demikian, sang pembawa kabar itu pergi, meninggalkan Riany dan Gianita yang saling pandang penuh tanya. Namun, tak lama kemudian dua gadis itu beranjak, menuju ruangan ketua jurusan.

Saat Gianita dan Riany keluar dari sekretariat, tampak di depan ruangan Bu Lestari telah diramaikan oleh beberapa pengurus BEM. Sementara di luar, beberapa mahasiswa sedang berkerumun. Tentu saja itu semakin membuat keduanya penasaran, dan merangsek membelah kerumunan.

“Ada apa ya, Ri?” Gianita semakin bingung. Sementara, yang ditanya hanya mengangkat bahu.

Sesampainya di ruangan Bu Lestari, Gianita terbelalak, demikian juga Riany. Saat ini, di depan mereka, Arsha tengah berbincang akrab dengan dosen mereka. Tampak dua orang yang duduk terpisah meja itu tertawa di sela percakapan. Hangat dan akrab.

“Ah, itu mereka sudah sampai.” Bu Lestari mengalihkan perhatian, dan melihat ke arah Gianita

yang mematung di pintu. “Sini, Gi. Kenapa di situ saja?” Ia menambahkan, sembari memberi isyarat pada Gianita agar mendekat. Senyum kebanggaan tak lepas dari bibir Bu Lestari sore ini.

“A-ah. B-baik, Bu.” Gianita mendekat dengan langkah ragu. Sementara tanpa sadar ia menggigit bibir. Gugup, malu, dan canggung dalam satu waktu.

“Oh, Moderator?” Arsha bangkit, dan menyapa Gianita dengan uluran tangan.

Gianita berusaha tersenyum, dan menyambut tangan Arsha dengan ragu. “H—hai, Kak Arsha.”

Keduanya berjabat tangan dan bertatapan lama, seakan-akan dunia di sekitarnya berhenti. Akan tetapi, kesadaran mereka seperti disentak, saat Riany berdeham pelan.

“Namanya Gianita, Kak. Kalo aku Riany.”

Arsa dan Gianita teragap. Untuk beberapa saat, keduanya terjebak canggung. Sementara Bu Lestari, Riany, dan yang lain hanya tersenyum. Ada pula yang berdeham dan bersiul, demi memanaskan suasana.

“Gianita ini bisa dibilang jadi pengganti kamu, dalam *packaging* perempuan. *Casing*-nya aja yang beda, tapi kalian ini hampir sama.” Bu Lestari berkata, sambil menatap Arsha dan Gianita bergantian.

“Tapi ... seingat saya, saya nggak pernah gagap dalam forum deh, Bu.” Arsha menjawab sembari melirik ke arah Gianita dengan tatapan menggoda.

Tentu saja, kalimat itu membuat wajah Gianita merona. Dalam hati ia mengumpat, kenapa tadi bisa segugup itu. Padahal biasanya tidak demikian. Akan tetapi, entah mengapa perjumpaan tak sengaja dengan Arsha di depan aula tadi membuatnya gugup. Sekilas, perjumpaan mereka tadi terbayang kembali.

“Hey, Nona. Hati-hati!”

Saat merasa ada yang nyaris memeluk tubuhnya, Gianita segera menyeimbangkan langkah yang limbung. Pada saat itu, matanya menangkap Arsha yang sedang tersenyum. Tanpa sadar, Gianita terbelalak saat melihat siapa yang kini membingkai bahunya.

“K—kamu?” tanyanya terbata-bata, tak percaya.

“Apa kita pernah ketemu sebelumnya?” Arsha bertanya dengan dahi berkerut, lalu membantu Gianita berdiri tegak. Situasi yang membuat keduanya berada dalam posisi berhadap-hadapan.

“Apa kita pernah ketemu?” Arsha mengulang sembari memindai gadis di hadapan.

“Ah ... itu. Aku—“

Belum selesai kalimat Gianita, saat *ponselnya* berdering menampilkan sebuah pesan dari Riany.

Temannya itu meminta ia segera masuk, karena tak lama lagi pengisi acara yang ditunjuk akan sampai.

“Kenapa?” Arsha berdiri tegak, menanti jawaban sambil bersedekap. Sementara itu, tatapannya yang tajam masih terarah pada Gianita.

“Ah, aku ... aku yang nanti memandu acara Kakak.” Gianita menjawab cepat.

“Oh, begitu.” Arsa menjawab. Baru saja ia akan mengulurkan tangan dan berniat berkenalan, tapi Gianita lebih dulu berbalik dan mengajaknya masuk. Maka tanpa sengaja mereka memasuki ruangan dengan posisi tangan bergandengan, tak sadar jika menjadi pusat perhatian.

“Hoy! Kebiasaan deh, ngelamun nggak tau tempat!” Tepukan Riany di bahu menyentak kesadaran Gianita.

“Oh, jadi dia suka ngelamun juga?” tanya Arsha. “Pantesan, waktu di forum tadi kehilangan fokus. Lagi ngelamun rupanya.” Ia menambahkan.

“Ah, b—bukan gitu.” Gianita menjawab dengan wajah masih bersemu merah. “Tadi itu”

“Jadi penasaran. Kamu ngelamunin apa tadi, Gi?” Kali ini, Arsha menyebut nama gadis yang tengah tersipu itu. “Jangan-jangan ngelamunin aku, ya?”

“Emang lagi mikirin Kak Arsha!” jawab Gianita spontan. “Ups!”

Semua tergelak, tak terkecuali Bu Lestari. Saat ini, Gianita benar-benar salah tingkah atas kekonyolannya sendiri. Jika bisa, ingin rasanya ia menenggelamkan diri di dasar bumi.

“Apa aku terlambat?”

Saat suasana tengah canggung bagi Gianita, seseorang datang dengan kamera DSLR menggantung di leher. Dia adalah orang yang ditunggu untuk sesi foto sore ini. Fotografer yang bagi Gianita menjelma tak ubahnya malaikat penolong, karena mengeluarkan gadis itu dari suasana teramat canggung.

Semua lantas berbaris rapi dengan Bu Lestari yang berdiri di bagian depan, diapit oleh para pengurus BEM. Sementara Gianita dan Arsha bersisian. Saat bahu mereka saling bersinggungan, keduanya akan saling tatap, lalu membuang pandangan ke sembarang arah.

“Oh, iya, Arsha. Maaf ibu tidak bisa mengantar kamu sampai ke bawah. Diwakili Gia, tidak apa-apa, ‘kan?” tanya Lestari begitu sesi foto selesai.

“Oh, iya Bu. Baik, nggak nggak apa-apa.” Arsha menjawab santun, lalu menjabat tangan Bu Lestari sebelum undur diri, diikuti Gianita.

“Kenapa Kakak datang sendiri?” Gianita membuka percakapan, saat keduanya berada di lift. Kini ia mulai terbiasa, dan berbicara pada Arsha tak begitu formal.

“Maksud kamu?”

“Bukannya pejabat kalo keluar selalu bawa ajudan, ya?”

“Ah, nggak semua. Cuma yang posisinya udah tinggi aja.”

“Posisi Kakak sendiri di mana emangnya?”

“Aku?” Arsha menunjuk diri sendiri dan dijawab anggukan oleh Gianita. “Kan aku di sini? Di samping kamu?”

Serta-merta Gianita memalingkan wajah dan mencibir, “Ceh, gombal *mode on!*”

Tentu saja itu membuat Arsha terkekeh. “Kebetulan aku ada di periode kedua duduk di jajaran anggota dewan. Sekarang dipercaya untuk bergabung di dewan kedisiplinan, badan kehormatan. Kenapa?”

“Ng ... ya mau tau aja, Kak. Biar nanti kalo Kakak diundang lagi, aku nggak gugup kayak tadi.”

“Emangnya, kenapa kamu tadi segugup itu?” Arsha penasaran.

“Karena nggak tau profil Kakak sama sekali. Harusnya kan bukan aku yang jadi moderator. Nah, karena moderator aslinya sakit, aku deh, yang ditunjuk. Dadakan pula!” Kalimat Gianita terdengar seperti keluhan.

Pintu lift terbuka, dan keduanya beriringan menuju area parkir. Jarak antara lobi dan parkir yang lumayan jauh, membuat mereka membicarakan banyak

hal. Termasuk acara *Speech and Debate Contest* yang akan menjadi agenda kegiatan BEM Fisipol tahun ini. Gelaran besar, yang mendapuk Gianita sebagai ketua panitia.

Sesuai janji pada Bu Lestari bahwa ia akan urun andil dalam setiap kegiatan almamaternya, maka Arsha bersedia memberi bantuan dana. Ia memberikan kesempatan pada Gianita untuk datang membawa proposal kegiatan, jika acara tersebut siap digelar.

“Jadi, kalo serba dadakan kamu gugup? Kenapa nggak membiasakan diri bersiap dengan segala kemungkinan?” Arsha bertanya, setibanya di samping mobil sedan berwarna putih.

Gianita menghentikan langkah, lalu menatap seniornya itu. “Misalnya?”

“Ya ... misalnya kamu harus siap kalo tiba-tiba ada yang nembak kamu.”

Gianita tertawa. “Maksud Kakak? *Please* jangan gombal.”

“Jadi pacarku ... mau nggak, Gi?”

Mata Gianita membulat. Ia bahkan menutup mulut dengan telapak tangan. “M—maksud Kakak?”

“Jangan GR dulu. Itu kan cuma misalnya.” Arsha menjawab tenang, sambil menikmati wajah merona di hadapan. Ada rasa suka, saat melihat Gianita demikian.

“Ah, dasar! Hampir aja jantung aku copot!” Gianita mencebik. Sesaat kemudian ia menunduk hormat dan berkata, “terima kasih untuk kesediaan Kak Arsha hari ini. Semoga di lain kesempatan Kakak bisa meluangkan waktu, untuk kembali mengisi kuliah umum dan menginspirasi.”

“Sama-sama, Gi.” Arsha masuk ke mobil, menyalakan mesin dan menurunkan kaca jendela. Sementara itu, Gianita masih berdiri di sisi mobil.

Saat gadis itu akan beranjak, Arsha menahannya dengan berucap, “Oh, iya, Gi.”

“Kenapa, Kak?”

“Dengan rambut diurai begitu, kamu ... cantik!”

Dua
Mencari Celah



“Eh, Gi! Liat, deh!” Riany mendekat, berniat menunjukkan *ponsel* pada sahabatnya.

“Kenapa?”

“Cewek Kak Arsha cantik, ya?” Riany menunjukkan layar *ponsel* yang memuat laman sosial media *instagram*.

“Wajarlah, cantik. Yang nggak wajar itu kalo ceweknya ganteng.” Gianita menjawab acuh tak acuh.

“*Duh*, ini bocah!” Riany memutar bola mata, tanda jika ia sedang kesal.

“Lagian, lo nggak capek, *stalking* mulu?”



“Ngapain capek? Timbang geser jempol doang. Elu tuh, yang capek! Dari tadi gue perhatiin baca bukuuu aja. Mau jadi profesor?”

“Suka-suka gue, dong!” Gianita balas mencibir. Saat ia akan kembali berkonsentrasi dengan tumpukan tugas, tiba-tiba satu notifikasi masuk ke *ponsel*nya.

Lagi ngapain, Gi?

Gianita mengernyit sesaat demi mencerna pesan yang masuk. Ia lantas mengembangkan senyuman, saat menebak siapa pengirim nomor tersebut. Apakah Arsha? Mengingat sebelum berpisah beberapa waktu lalu ia sempat memberi nomor telepon pada sang senior.

Ngerjain tugas di sekret. Btw, ini siapa, ya?

Ia balas bertanya. Untuk sekedar berbasa-basi, Gianita tak punya waktu.

Proposalnya sudah selesai?

Tak menunggu lama, segera Gianita membalas pesan tersebut. Ia bahkan menegakkan duduk, dari posisi yang tadi bertumpu di meja. Entah mengapa ada gelenyar aneh dalam dada, mana kala mengetahui pemilik nomor baru itu. Diletakkannya buku yang sejak tadi dibaca, lalu berkonsentrasi pada layar *ponsel* sambil mengulum senyuman.

Besok bisa, Kak? Aku ke kantor Kakak jam dua siang.

Sedetik. Dua detik. Tak ada balasan, meskipun pesan tersebut sudah tercentang biru. Tentu saja, itu membuat Gianita mendesah pelan. Apa ia terlalu agresif? Namun, saat harapan menanti pesan balasan nyaris pupus, kembali terdengar notifikasi di *ponsel* yang baru ia letakkan di meja.

Oke. Sampai ketemu besok. Lantai delapan, Dandelion Tiga ruangan kedua.

“Ah!” Tanpa sadar Gianita berseru, sembari mendekap *ponsel* di dada.

“Napa lu?” Riany bangkit dan menghampiri sahabatnya. Tingkah Gianita tadi, tak urung menjadi perhatiannya.

“Kepo!” Gianita masih mengulum senyuman. Wajahnya berseri, juga sepasang mata yang tampak lebih berbinar.

Siap, Kak!

Setelah mengisi buku tamu, Gianita dan Sakti menuju lantai delapan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi. Keduanya mengenakan jas almamater kampus, dan bersisian sepanjang menyusuri koridor.

“Wow! Pantasan banyak yang pengen jadi anggota dewan. Kantor mereka bagus.” Sakti mengedarkan pandang ke sekeliling.

Gianita mencebik sambil berkata, “Halah, norak lu!”

“Serius, gue. Ntar kalo udah selese kuliah, gabung sama politisi aja, minta *link* dari mereka buat batu loncatan.” Sakti berkata tepat saat pintu lift terbuka. Ia masuk, diikuti Gianita yang membawa sebuah map.

“Gaya lo mau jadi pejabat. Lha sekarang aja lo yang paling kenceng teriak kalo demo.” Gianita mencibir.

Sakti menyandarkan tubuh ke dinding lift, dan satu kaki ditekuk ke depan. Sementara itu, dua tangannya masuk ke saku jas.

“Itu kan siklus yang emang nggak berhenti perputarannya. Yang sekarang duduk menjabat jadi kepala daerah, anggota dewan, dan pejabat lainnya, bisa aja mereka yang dulu teriak paling kenceng pas demo.” Aktivis kampus itu berargumen. “Mereka bergabung untuk memperbaiki tatanan yang rusak, dan bertekad mengubah negara jadi lebih baik.”

Gianita menoleh, dan menyinggungkan senyum miring. “Terus pas dapat kursi, mendadak amnesia. Menikmati jabatan yang ada, lupa sama janji waktu mencari dukungan suara. Lagu lama.”

“Kenapa lo anti banget sama dunia politik, tapi tersesat di Fisip?”

Gianita mengangkat bahu. “Supaya bisa ketemu sama lo dan Riany, mungkin?”

“Dasar!” Sakti mengacak rambut gadis di sisi, lalu keluar saat pintu lift terbuka di lantai delapan.

Lagi, ia tercengang dengan interior ruangan yang mewah. Ini bukan kali pertama baginya berkunjung ke tempat ini. Dulu, saat ada perwakilan demonstran yang dipanggil untuk berdiskusi terkait masalah korupsi salah satu pejabat, ia juga ada di tempat ini. Hanya saja, kekaguman Sakti tak pernah habis. Silau dengan segala fasilitas di markas para wakil rakyat.

“Aku ke toilet dulu, ya.” Gianita menghentikan langkah, meminta perhatian Sakti.

“Mo ngapain? Udah cakep begitu, nggak usah *touch up* lagi! *Lebbay* banget!”

“Eh, itu mulut!” Gianita mendesis dengan ucapannya. Tak menyangka jika Sakti bisa menebak apa yang akan dilakukannya.

“Lagian, lo. Mau nganterin proposal aja pake dandan segala. Ngapain?” Sakti memindai gadis di hadapan dari ujung kepala hingga kaki.

Rambut yang biasanya ditata membentuk kucir kuda atau cepol seperti donat, siang ini tersisir rapi dan mengeluarkan wangi segar. Padahal ia tahu benar, jika si Gianita malas mencuci rambut jika tengah didera tugas yang menumpuk.

Pakaian yang dikenakan Gianita pun berbeda. Jika biasanya gadis itu tampil dengan kaus lengan panjang atau tank top dilapisi kemeja di bagian luar, kali ini dia memakai blus berwarna merah muda. Terlihat lebih manis, dipadu celana *jeans* berwarna biru *navy*.

Pandangan Sakti terus ke bawah, pada sepasang kaki Gianita yang biasanya dibalut *sneakers* atau sepatu kets, kini gadis itu mengenakan sepatu ber-hak rendah dengan aksesoris batu di bagian atas. Menampilkan kesan feminin, dewasa dan juga manis dalam satu waktu.

Merasa sedang diamati sedemikian rupa, Gianita merasa tak enak hati. Ia lantas berkacak pinggang dan berkata, “Ngapain lihatin sampe segitunya? Nggak pernah lihat cewek cakep, lo?” Ia mencebik, setelah berkata demikian.

“Gue sadar kalo lo cakep, Gi. Tapi, lihat lo secantik ini, jadi pengen nembak, deh!” Sakti menaikturunkan alisnya, dan terkekeh pelan.

“Dih, ogah banget gue jadi cewek lo!”

“Kenapa emang? Banyak lho, di kampus yang ngantri buat jadi cewek gue!”

“Nah! Itu yang gue nggak mau! Bersaing sama ciwi-ciwi pemuja lo, yang bucinnya tingkat kecamatan!”

Gianita mundur selangkah, lalu menyerahkan map dan tas selempang yang dibawanya ke dada Sakti.

“Lagian, gue bukan mau *touch up!* Kebelet dari tadi! Di sini dingin banget!”

Mengabaikan Sakti yang baru akan mengajukan protes, Gianita menuju ke kamar kecil, mengikuti denah ruangan yang tertempel di tembok. Sesampainya di sana, ia berdiri di depan wastafel, dan mencuci tangan. Saat tengah mengeringkan tangan dengan tisu, Gianita mengamati riasan tipis di wajah, meneliti jika ada yang kurang.

“Ah, sialan si Sakti! Padahal mau pake *lipgloss* dikit, nggak jadi, deh!” gerutunya pelan, sambil bersungut-sungut. Tak berapa lama, ia keluar, dan mendapati Sakti berdiri tak jauh dari pintu kamar kecil.

“Lo mirip bapak-bapak yang nungguin bininya lagi *shopping!*” Gianita terkekeh pelan, sambil mengambil tas dan map dari dekapan Sakti.

“Asal elu yang jadi bini gue, gue ikhlas, Gi!”

“Gombal!” Gianita mencebik, lalu meninggalkan tempat itu.

Keduanya mengganggu, saat berpapasan dengan beberapa orang yang kebetulan melintas. Mereka lantas berhenti, setibanya di ruangan berpintu cokelat kokoh, yang terbuat dari kayu jati pilihan. Sebuah nama terukir di pintu itu, deretan huruf yang entah mengapa membuat Gianita berdebar saat membacanya.

Arsha Hanaru.

Arsha meneliti lembar demi lembar di tangannya dengan saksama, di depannya dua tamu duduk dengan tenang terpisah sebuah meja kerja yang divernis mengkilap. Ia tak menyadari, jika Sakti mengamatinya dalam diam.

Sesekali pemuda itu mengedarkan pandang ke sekeliling. Ada sebuah kulkas kecil di sudut ruangan, ditata berdampingan dengan dispenser dan mesin yang menyerupai pembuat kopi. Sebuah rak berukuran besar menyatu dengan dinding, berisi beberapa buku, map, juga cenderamata dari berbagai negara.

Sakti mengagumi tata letak di dalam ruangan tersebut dalam hati. Belum lagi, pengharum ruangan yang segar membuat pikiran siapa saja menjadi tenang, dan betah berlama-lama di dalamnya.

“Jadi, acara akan berlangsung selama empat hari?” tanya Arsha, menarik perhatian Gianita dan Sakti.

“Iya, Kak. Nanti kami pasang iklan di koran, juga radio. Semakin banyak peserta, semakin menguntungkan untuk promosi kampus, lebih khususnya jurusan Ilmu Sosial dan Politik. Apalagi acara ini digelar menjelang akhir tahun pelajaran. Nantinya, peserta dari kelas menengah diharapkan bisa melakukan pengenalan dini ke kampus, selain mengikuti acara.” Gianita



menjelaskan panjang lebar, lalu melakukan presentasi kecil.

Untuk satu hal itu, ia memang piawai melakukannya. Beberapa kali, ia pernah diutus menjadi salah satu anggota dari tim yang mempromosikan kampus ke berbagai sekolah menengah, bahkan di luar daerah.

Arsha menyimak dengan saksama dan sesekali mengangguk. Perhatiannya tak lepas sedikit pun, dari gadis yang kini mengenakan riasan tipis, berbeda saat kali pertama mereka dipertemukan.

Sementara itu, Sakti yang juga menyimak sesekali memperhatikan dua orang di depannya. Ke arah Arsha yang menikmati penjelasan dengan sorot takjub, juga ke arah Gianita yang menjelaskan dengan penuh semangat. Sekilas tidak ada yang istimewa dari dua orang tersebut. Akan tetapi jika diperhatikan lagi, ada aura yang sedikit berbeda, dan itu membuat Sakti ingin mengumpat.

“Oke. Kuusahakan bisa di-ACC dalam waktu dekat. Nanti aku hubungi lagi kalo waktu pencairan.” Arsha melepas kacamata, dan menatap Sakti dan Gianita bergantian. “Oh, iya. Kalian sudah makan siang?” Ia bertanya kemudian.

“Sudah, Kak.” Gianita menjawab cepat, dan di saat yang sama Sakti pun menyahut.

“Belum, Kak.”

Sontak, Gianita menginjak kaki Sakti, membuat pemuda itu meringis sambil menggaruk tengukunya. Hal yang membuat Gianita hanya tersenyum kikuk, setelah sesekali melotot ke arah Sakti.

Melihat itu, Arsha tersenyum dan bangkit dari kursinya. Pria yang kini mengenakan batik hitam bercorak burung Cendrawasih itu lantas berkata, “Kalo kuajak makan siang, apa kalian keberatan?”

Sakti dan Gianita berpandangan sejenak, seakan-akan sedang berdiskusi melalui tatapan.

“Sebenarnya, balik dari sini kami berencana makan siang bareng, sih, Kak. Tapi kalo Kak Arshaaksa supaya kami ikut, rasanya bukan ide buruk.” Sakti menjawab santai.

“Apa mungkin ... aku gangguin rencana kalian?” Sakti melihat ke arah Gianita.

“Ah ... nggak. Nggak, sama sekali Kak!” Gadis itu menjawab cepat.

Tak lama, ketiganya beriringan meninggalkan lantai delapan, sambil berbincang akrab. Ada kalanya tawa mengudara di antara mereka bertiga, menambah hangatnya suasana.

Saat menuju parkir, Gianita tersentak karena Sakti tiba-tiba merangkul bahunya. Saat ia berusaha meronta, pria yang selama ini dianggapnya sahabat itu justru terlihat tak peduli. Ini memang bukan kali

pertama Sakti berlaku demikian, tapi melakukannya di depan Arsha, Gianita sedikit canggung.

Menyadari bahwa aksinya mendapat penolakan, Sakti hanya mengulum senyuman. Ia juga tahu jika saat ini Arsha sedang mengamati dalam diam.

“Aku ngikut pake motor aja, Kak. Gia aja yang sama Kakak.” Begitu kata Sakti, lalu memisahkan diri menuju parkiran sepeda motor yang terletak di tempat berbeda. Menyisakan Gianita dan Arsha yang saling menatap dalam diam.

Setengah jam melintasi jalanan kota Surabaya yang lumayan padat, tak banyak yang Gianita bicarakan. Ini adalah kali pertama baginya, berada sedekat ini dengan orang asing. Sehingga ia menarik napas lega, saat mobil menepi di sebuah restoran bebek legendaris.

Sakti yang lebih dulu selesai parkir segera menuju teras restoran. Sementara Gianita menyempatkan diri membenahi rambut dengan jemari, menggunakan bantuan kaca depan mobil yang tak begitu jelas memantulkan bayangannya. Saat ia hendak turun, tangan dari Arsha menghentikan gerakan tangannya.

“Kalian pacaran?”

“Hah?” Mata Gianita membulat sesaat, lalu bertanya kikuk. “Maksud Kak Arsha aku sama Sakti?”

“Kamu tau maksudku, tapi masih tanya, Gi?”

Gianita menarik napas sejenak, berusaha mencerna kalimat tersebut. Namun, entah mengapa ide untuk menjelaskan hubungan dengan Sakti melintas dalam kepala. “Kami bersahabat sejak pertama masuk kuliah. Terus jadi lebih akrab karena terlibat di beberapa organisasi, dan menjabat posisi penting. Selain itu—“

“Ah, baguslah.” Arsha berucap sembari melepas sabuk pengaman.

“Maksud Kak Arsha?”

“Hampir aja aku cemburu, Gi.” Kalimat itu terucap pelan, tapi masih terdengar oleh Gianita.

“Nggak perlu cemburu, Kak. Soalnya, aku biasa aja waktu lihat foto Kak Arsha sama dokter cantik itu ... di lg.”

Gianita segera turun setelah berucap demikian, lalu menyusul Sakti yang sudah mencapai teras restoran. Namun, sekujur tubuhnya langsung menegang, saat tanpa terduga Arsha menggandengnya masuk. Berlalu begitu saja, meninggalkan Sakti yang juga terbengong-bengong dengan apa yang dia saksikan. Ingin rasanya Gianita menolak perlakuan manis ini. Akan tetapi, entah mengapa ada buncah bahagia di dalam diri, yang membuat hatinya bagai dipenuhi jutaan kuntum bunga.

Tiga Selangkah Lebih Dekat



“**G**i, Beneran lo nggak mau ikut? Minimal ke mana kek gitu?” Riany bertanya, sambil mengenakan sepatu balet berwarna merah.

“Males, ah. Gue jaga kandang aja nemenin Bu Martha.”

“Ya udah. Aku jalan, ya. Ntar lo tidur aja duluan, jan lupa cabut kuncinya.”

“Balik malem banget, nggak?” Gianita yang tengah berbaring di ranjang balas bertanya.

Ia memindai tampilan sahabatnya. Malam ini, Riany tampil manis dalam balutan blus berwarna biru muda, dipadu *jeans* hitam. Rambutnya yang kecokelatan dibiarkan tergerai melewati bahu, dengan tambahan bando bermotif polkadot. Tas selempang hitam



melengkapi tampilan Riany. Cantik, tak berlebihan meski di wajah gadis itu tersaput riasan tipis.

“Nggak tau. Belom juga pergi udah ditanyain.”

Riany mencebik, sembari menyemprotkan parfum ke leher.

Gianita tertawa. “Ya kali aja terjadwal. Emang kalian mau ke mana aja?”

“Ng ... palingan nonton, makan, sama jalan-jalan. Kenapa, mau nitip?”

“Beliin martabak kalo pulang, ya. Minta acar sama cabenya yang banyak.”

“Oke! Bye!” Riany tergesa meninggalkan kamar, dan derap kakinya terdengar nyaring menuruni tangga.

Gianita bangkit dari pembaringan dan berjalan menuju teras kamar dengan malas. Sejenak ia berdiri tegak dengan tangan bertopang pada teralis pembatas lantai dua. Disapukannya pandangan ke sekeliling, pada kamar kos yang ke-semuanya nyaris kosong ditinggal penghuninya.

Hal yang biasa terjadi, sebab ini adalah malam Minggu. Malam yang dinanti setiap orang, utamanya muda-mudi untuk menghabiskan waktu di luar rumah. Sekadar melepaskan diri dari kungkungan rutinitas kerja yang melelahkan, atau menyegarkan kembali pikiran dengan mengunjungi tempat ramai.

Satu-satunya orang yang setia menjaga gawang kos mungkin adalah Gianita. Ia nyaris tak pernah bermalam Minggu selama ini, kecuali jika sangat ingin. Itu pun jika Riany tidak sedang jalan dengan sang pacar, seperti saat ini. Biasanya, mereka akan berkeliling mal, mencicipi aneka makanan ringan, lalu pulang. Tak ada kegiatan berbelanja, atau menghamburkan uang. Sebab, selama ini Gianita sangat menekan pengeluaran, agar jatah kiriman dari orang tua mampu mencukupi kebutuhan dalam sebulan.

Gianita mendesah, lalu menarik napas dalam. Ia berpikir, betapa enakanya hidup para sahabatnya termasuk Riany. Serba berkecukupan, dengan limpahan materi. Bahkan, seluruh isi kamar mereka adalah milik sahabatnya itu. Mulai dari televisi, kulkas kecil, *springbed*, AC, sampai lemari pakaian. Gianita benar-benar hanya turut dalam kongsi pembayaran uang sewa saja.

Saat tengah merenung menatap bulan yang tengah bulat sempurna, *ponsel* dalam genggamannya bergetar. Terdengar notifikasi, tanda jika ada sebuah pesan yang masuk.

Malam mingguan lagi ngapain, nih?

Jangan bilang lagi ngelamun?

Gianita tersenyum menatap deretan kata yang masuk. Dari Arsha. Sejak peristiwa mengantar proposal

kegiatan tempo hari, keduanya jadi semakin akrab. Meskipun hanya saling berbalas pesan, dan mengomentari status WA. Bahkan, pencairan dana berlangsung cepat, dengan jumlah besar dan nyaris delapan puluh persen dari total yang diajukan.

Lagi lihat bulan, Kak.

Baru sadar, kalo ini purnama ternyata. Bagus banget.

Usai membalas, Gianita kembali duduk di bangku, menatap langit dari teras lantai dua. Di sisi kanan dan kiri ada beberapa Kamboja jepang yang tumbuh subur dan berbunga lebat. Tanda bahwa Bu Martha, sang pemilik bangunan begitu merawat tempat tersebut.

Gianita membaca pesan dari Arsha berulang, baik yang baru diterimanya atau yang lalu-lalu. Sejenak ia tersenyum, lalu ingatannya kembali pada saat mengambil dana di kantor lelaki itu.

“Oh, iya, Gi. Temen kamu yang cewek itu siapa namanya? Yang nempel terus sama kamu itu?” tanya Arsha sambil mengingat-ingat.

Saat ini, hanya ada mereka berdua di ruangan Arsha, karena Sakti keluar sebentar menjawab panggilan telepon. Meskipun Arsha tidak keberatan jika Sakti berbicara di telepon, tapi pemuda itu enggan, dan memilih berbicara di luar.

“Oh, Riany. Kenapa, Kak?”

“Cantik ya, dia.” Arsha bergumam, sambil menulis sesuatu pada selembar kertas di hadapan. Dipandangnya Gianita yang duduk agak jauh, tepatnya di sofa khusus tamu.

“Cantiklah, Kak. Perempuan. Kalo laki-laki ya ganteng.” Gianita menimpali sembari memainkan *ponsel*. Pada kunjungan kedua ini, ia tak lagi sekaku saat pertama kali. Semua percakapan lebih mengalir dan hanya obrolan ringan saja.

“Dia udah punya pacar?” Arsha bertanya lagi. Tentu saja, itu membuat Gianita memutar bola mata. Entah mengapa, pertanyaan Arsha seperti mengabaikan keberadaannya.

Nih manusia naksir sama Riany apa gimana? Di depannya ada makhluk cakep, masih juga nanyain yang lain! Ck!

“Ngg ... udah, sih, Kak. Cewek secakep dia, mana bisa jomlo lama-lama. Riany itu paling lama putus sebulan, abis gitu nyambung lagi. Mereka pacaran udah tiga tahun kayaknya.”

“Oh, gitu. Lama juga pacarannya, ya?”

“Emang kenapa tanya-tanya, Kak? Mau nikung?” Gianita melayangkan tatapan curiga, dan sebal dalam satu waktu.

Arsha terkekeh pelan, tapi masih tetap fokus pada kertas di hadapannya. “Ya, nggak. Tanya aja. Terus kamu sendiri? Punya pacar nggak?”

Gianita tersentak. “A—apa? Aku?”

“Iya. Kamu udah punya pacar juga?” Arsha mengulang tanyanya, dan seketika Gianita menggeleng sebagai jawaban.

Arsha mengangkat wajah, lalu menatap intens pada gadis yang kini mengenakan kaus putih di balik jas almamater. “Kalau gitu ... boleh nggak, aku—”

Tidak selesai kalimat Arsha, saat Sakti muncul di pintu. Mereka lantas kembali berbincang. Sementara, Gianita penasaran dengan kalimat Arsha.

Getar di *ponsel* menyentak kesadaran Gianita. Lagi-lagi, sebuah pesan dari Arsha masuk ke *ponsel*nya.

Makanan kesukaan Riany apa, Gi?

Gianita mencebik membaca pesan tersebut. Ia tak habis pikir, mengapa setiap kali Arsha selalu bertanya tentang Riany padanya? Mengapa Arsha tak bertanya langsung, sedangkan mereka saling mengikuti di laman sosial media?

Dia suka seafood, Kak.

Semuanya, termasuk aneka olahan mi.

Kenapa?

Gianita benar-benar tak mengerti, bila dua orang itu saling penasaran satu sama lain. Sebab, tak jarang

Riany mengungkap profil Arsha, dari laman media sosial lelaki itu.

Kalau kamu sukanya apa, Gi?

Lagi, sebuah pesan masuk, dan dijawab dengan cepat oleh Gianita.

Aku suka apa aja, Kak. Asal mateng, bukan mentahan.

Gigitan nyamuk membuat Gianita meninggalkan teras dan kembali ke kamar. Ia menyalakan televisi yang menayangkan acara musik, sambil menikmati biskuit. Saat hendak membuat secangkir teh, lagi-lagi *ponsel*nya berbunyi.

Udah makan, Gi?

“Ya Tuhan, nih orang sebenarnya wartawan ato apa, sih? Nanya mulu kerjanya. *Aish!*” Gianita menggerutu, tapi tak urung membalas pesan tersebut.

Belom, lagi males mau masak.

Ini lagi makan biskuit, Kak. Kakak mau?

Tak lama, sebuah pesan balasan masuk.

Mau, asal ada tehnya sekalian.

“Dasar gombal!” Gianita menaruh *ponsel* di meja, lalu beranjak menuju dispenser. Menyeduh teh melati, lalu kembali menyaksikan acara televisi.

Arsha tersenyum sembari bangkit dari kursi kerjanya. Sudah hampir jam sembilan, dan tumpukan

berkas di meja baru saja rampung ia kerjakan. Sebenarnya itu bisa ia dikerjakan Senin yang akan datang, tapi Arsha bukan tipe yang suka menunda pekerjaan. Baik baginya menyelesaikan semua di akhir pekan, meskipun waktu ini bisa dinikmatinya untuk liburan.

Meski sebenarnya libur saat akhir pekan dan tak banyak kegiatan, tapi kantor tetap bisa diakses di hari Sabtu. Itu sebabnya, sore tadi ia datang dan bersiap menyelesaikan pekerjaan yang sempat tertunda kemarin. Satu alasan yang ia gunakan untuk menghindari acara keluarga yang dihelat malam ini, di rumah salah satu kerabat.

Bukan tak ingin terlibat acara seperti itu, tetapi belakangan ini ia mulai merasa risi, saat bibi-bibinya membicarakan perjodohan. Berada di awal tiga puluh tahun, sukses, dan belum menikah, tentu status itu menjadi bahan empuk bagi semua anggota keluarga. Bahkan, salah satu bibinya pernah mengutus gadis untuk menemani Arsha bermalam Minggu.

“Tantemu itu takut kamu nggak normal, Sha.” Begitu kata sang ibunda, saat ia mengajukan protes.

“Lha gimana tantemu nggak panik, temen-temen kamu itu udah pada punya anak. Kamu sendiri?” Ibunya menambahkan.

“Ya belum nemu yang cocok, Buk. Nanti kalo udah ketemu jodoh, pasti aku nikah.” Arsha beralasan. “Lagian, anak ibu ini ganteng. Ngapain dicari-cariin cewek? Nanti juga banyak yang antri.”

Wanita yang melahirkan Arsha itu tertawa. “Iya. Ganteng. Tapi, ibarat bakulan, kamu ini banyak yang ngantri, tapi nggak jadi beli.”

Keduanya lantas tertawa. Sebagai bungsu, Arsha memang terbilang akrab dengan ibunya. Meski tidak lagi tinggal serumah, tapi ia masih mengunjungi sang ibunda sesering yang ia bisa. Terkadang sampai dua kali dalam seminggu, tergantung kesibukan.

Arsha tersenyum, mana kala ingatan tentang betapa antusias keluarga menjodohkan dirinya. Dorongan untuk menikah, yang hampir datang dari semua orang. Kembali ia menatap layar *ponsel*, dan menghela napas saat pesannya tak dibalas oleh gadis di ujung sana.

Mau aku temenin makan, Gi?

Sebuah pesan kembali dikirimkannya, sebelum beranjak meninggalkan kantor yang sepenuhnya telah sepi.

“Kenapa, Bu Martha?” tanya Gianita. Saat bersiap tidur, panggilan masuk ke *ponsel*nya.

“Ada yang nyariin, tapi kayaknya bukan temen kamu, yang biasa dateng, deh.”

Gianita mengernyit penuh tanya, sembari mengingat-ingat. Siapa gerangan yang datang di malam Minggu begini, saat waktu menyentuh jam sepuluh malam? Apalagi, ia tak memiliki janji dengan siapa pun.

“Oh, iya? Malem begini? Siapa, Bu?”

“Nggak tau. Ibu suruh ke atas aja apa gimana?”

Gianita tampak berpikir sejenak. “Ngg ... emang nggak apa-apa aku terima tamu di atas, Bu? Kan di atas nggak ada siapa-siapa?” tanyanya ragu.

Ini memang rumah *kost* yang membebaskan setiap penghuninya menerima tamu, asalkan bukan di dalam kamar jika berlainan jenis. Baik di lantai satu atau di lantai dua, ada sepasang bangku di teras, yang bisa digunakan sekadar bercengkerama dengan tamu. Namun, Gianita tidak yakin akan menerima tamu di waktu selarut ini. Apalagi, Riany belum menunjukkan tanda-tanda akan kembali.

“Di bawah juga nggak ada siapa-siapa, Gi. Ibu ngantuk. Terima tamu di atas aja, nggak apa-apa. Asal jangan di kamar, karena kamu sendirian. Kalo di kamar berdua, nanti yang ketiga setan, ‘kan? Makanya kamu terima di luar aja, ibu percaya sama kamu.”

“Baik, Bu. Kalo gitu, suruh aja naik.” Gianita menjawab patuh. Dalam hati bertanya, siapa kiranya yang datang?

Gianita menutup panggilan, dan menyibak selimut. Ia mengambil sebuah *sweater* dari gantungan, dan memakainya demi melindungi tubuh yang hanya berbalut piama tipis. Rambutnya dibiarkan begitu saja, tak tersisir rapi. Sebab ia berpikir, mungkin yang datang hanya teman yang akan menanyakan tugas.

Gegas Gianita menuju pintu, berniat menanti tamu yang dimaksud Bu Martha. Namun, alangkah terkejutnya ia saat mendapati sesosok pria berdiri tegak di hadapannya kini. Pria yang mengenakan topi hitam dan kaus warna senada itu tersenyum manis, dengan tangan menggengam tali pengikat dua buah kotak berlogo makanan khas Italia.

“Kak Arsha?”

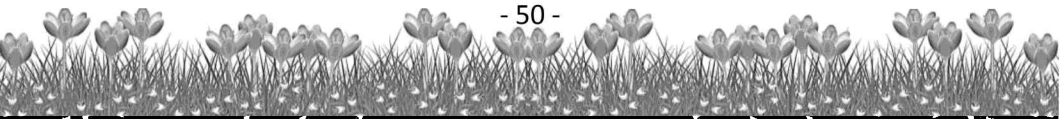
Empat Hari Pertama?



“Selamat malam, Bu. Boleh saya ketemu Gia?”

Arsha menyapa dengan santun, pada wanita yang membuka pintu untuknya. Ia sadar dengan benar, jika ini bukan saat yang tepat untuk berkunjung. Nyaris jam sepuluh, dan ini adalah kunjungan pertama kali untuknya.

Bu Martha, sang pemilik rumah *kost* memindai pria berkaus hitam di hadapan. Meskipun tampilan tamu kali ini seperti *stalker* ala drama Korea, tapi ia berpikir jika pria itu baik. Entah dari cara menyapa yang halus, atau wajah yang senantiasa tersenyum.



“Saya Arsha, seniornya Gia.” Arsha menambahkan, saat melihat wanita di hadapan dipenuhi keraguan.

“Ah, baiklah. Silakan tunggu sebentar.” Bu Marta memberi isyarat agar Arsha duduk di kursi rotan yang terletak di teras.

Paham maksud sang tuan rumah, Arsha menunggu di sana dengan sabar. Terdengar olehnya jika saat ini Bu Martha tengah melakukan panggilan. Tak lama wanita itu keluar dan mempersilakannya masuk.

Arsha mengangguk hormat, lalu menyerahkan sebuah kotak berisi kue khas Kota Surabaya. “Ini buat Ibu.”

Bu Martha mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Ditatapnya Arsha yang kini menapaki anak tangga.

“Si Gia punya pacar?” gumamnya sambil menatap Arsha. Namun, kemudian ia mengendikan bahu, lalu ke dapur menaruh bingkisan manis dari Arsha.

Arsha menatap teras lantai dua yang sepi. Beruntungnya ada taman gantung di bagian depan bangunan, sehingga hunian itu tak tampak angker. Beberapa lampu bulat yang berjajar rapi, menampilkan kesan indah di rumah *kost* yang tampak bersih terawat.

Untuk sesaat Arsha mematung di depan sebuah kamar sesuai yang disebutkan Bu Martha tadi. Baru saja ia akan mengetuk, tapi pintu kamar lebih dulu terbuka

dari dalam. Menampilkan Gianita yang terbelalak tak percaya.

“Kak Arsha?” Gianita menoleh ke kiri dan kanan, seperti memastikan jika yang ada di hadapannya kini benar Arsha, bukan hantu.

“Ya?” Arsha menyahut sambil tersenyum.

“Ah ... m—maksud aku, Kakak ke sini buat ketemu aku? Oh, b—bukan. Kakak tau aku tinggal di sini?” Gianita masih dengan rasa terkejutnya.

Dengan tangan masih melekat di gagang pintu, dipandangnya tampilan Arsha dari ujung kepala hingga kaki. Memakai topi dan kaus hitam, dipadu *jeans* warna senada, membuat Arsha sangat berbeda.

“Aku nggak disuruh masuk? Katanya mau ngasih biskuit?” Suara Arsha membuat Gianita tergagap.

“Oh! I—iya! Silakan duduk, Kak!” Gianita keluar dari kamar dan menutup kembali pintu.

Arsha menatap gadis yang kini menuju pada dua kursi besi berwarna putih, yang ada di depan kamar. Arsha mengekor, lalu meletakkan kotak makanan ke meja. Ia lantas menopang dagu pada jemari yang saling terjalin di meja. Dipandangnya wajah gugup gadis di hadapan, dengan senyum terkulum.

“Duduk aja, nih? Biskuit sama tehnya mana?”

“Ah ... iya! Bentar!”

Serta-merta Gianita bangkit dan masuk ke kamar. Untuk beberapa saat ia kehilangan fokus terhadap apa yang akan dilakukan. Lalu, diraihnya dua buah cangkir, dan menuju dispenser. Beberapa kali gula yang dibubuhkannya ke cangkir tumpah, karena tangan yang gemetar.

“Dia mau ngapain ke sini? Kan udah kubilang kalo si Riany punya pacar? Emang dia beneran mau nikung?” Gianita bergumam sambil mengaduk teh.

“Ah, bodo amat!” katanya lagi, lalu keluar.

Disodorkannya gelas bergambar panda untuk Arsha, sedangkan ia memilih cangkir bergambar kuda poni. Tak lupa stoples berisi biskuit dihidangkan Gianita, bersisian dengan kotak yang dibawa Arsha tadi.

“Silakan diminum, Kak.” Tak lupa ia menyesap teh dari gelasnya sendiri. “Maaf, di sini cuma ada dua cangkir. Punyaku sama punya Riany.”

Gianita meringis, coba sebiasa mungkin meski dalam adanya masih berdesir aneh. Ia masih tak habis pikir apa tujuan Arsha datang kemari, di jam seperti ini.

“Punya Riany yang mana?” tanya Arsha serius.

“Yang ini.” Gianita menunjukkan cangkir merah muda yang baru saja dijauhkannya dari bibir.

“Ya udah, aku mau cangkir yang itu.” Arsha berucap sambil mendorong cangkir bermotif panda ke arah Gianita.

“Eh? Kenapa? Kan ini bekasku?” Gadis itu mengajukan keberatan.

“Aku nggak suka panda!” Tak menunggu persetujuan, Arsha meraih cangkir dari genggamannya Gianita, dan meneguk sisa teh yang telah diminum Gianita lebih dulu.

“/sh! Dasar!”

“Oh, iya. Biasanya kalo malem Minggu gini, Riany pulang jam berapa?”

“Nggak tentu. Biasanya jam sebelas, biasa juga lewat. Kenapa emang?” Gianita menjawab acuh tak acuh.

“Dan kamu sendirian aja di *kost*?”

“Sama Bu Martha, kok!” Gianita menyela.

”Kasihan,” gumam Arsha seperti mengejek.

“Kenapa kasihan? Cewek baik-baik dan idaman mertua itu, yang kalo malem di rumah.” Gianita bersedekap, menatap lurus pada Arsha yang membuka stoples dan mengambil sekeping biskuit.

“Riany suka pizza?” tanya Arsha lagi.

“Kak Arsha beneran mau nikung Riany dari pacarnya?” Tak menjawab, Gianita balas bertanya.

“Kenapa emang?”

“Nggak. Tanya aja.”

“Tanya orangnya aja langsung, Kak. Aku nggak bakat jadi mak comblang!”

Gianita menjawab ketus, sambil menggigit sepotong pizza. Sementara itu, Arsha hanya tersenyum simpul, menikmati wajah yang cemberut itu. Beberapa pertanyaan masih dilontarkannya, dan dijawab seadanya oleh Gianita.

Keduanya terjebak hening, saat Gianita tak tertarik lagi pada semua obrolan. Ia lebih memilih memainkan *ponsel*, berselancar di dunia maya. Mengabaikan Arsha yang terus saja bertanya perihal Riany, mengalahkan gigihnya tim sukses saat masa kampanye.

Setelah terjebak hening beberapa waktu lamanya, Gianita dan Arsha melihat ke arah tangga. Dari sana, Riany tampak berlari menuju kamar. Namun, langkah gadis itu terhenti, saat mendapati siapa yang kini duduk di depan kamarnya.

“Lho, Kak Arsha? Udah lama?” tanyanya, melihat Gianita dan Arsha bergantian.

“Lumayan.” Arsha bangkit dari duduk, demikian juga Gianita.

“Karena Riany udah datang, aku masuk, ya. Makasih pizzanya.” Gianita berkata sambil bangkit, berniat kembali ke kamar.

“Eh, maksudnya apa?” Riany bingung. “Gi, tungguin!”

“Oh iya. Aku mau tanya, Ri.” Arsha kembali buka suara, dan mendekati Riany.

“Tanya apa, Kak?”

“Kamu udah punya cowok?”

Riany menatap ragu, dan mengangguk. “Iya. Nih aku baru balik jalan sama dia.”

“Kalo temen kamu itu jomblo, ‘kan?” Arsha melirik Gianita. “Coba tanyain, temen kamu itu mau nggak jadi pacarku?”

Gianita yang sudah mencapai pintu sontak berbalik, menatap Arsha dengan tatapan terkejut. Siapa yang dimaksud pria itu?

Melihat perubahan wajah Gianita, Arsha tersenyum, dan balas menatap gadis yang kini memegang gagang pintu. “Tolong tanya sama dia, mau nggak jadi calon mantu idaman ibunya?”

Riany mengulung senyuman, dan menatap dua orang di depannya bergantian. Ia paham sekarang, sedang terjebak dalam situasi seperti apa. “Gi, mau nggak?”

“Apaan?” Gianita memperbaiki rambutnya, dan menyelipkan ke belakang telinga.

“Aku nggak tau caranya ngungkapin cinta itu gimana, Ri. Jadi, *please* tanyain temen kamu, mau, nggak?” Arsha bertanya lagi, masih dengan tatapan tertuju lurus pada Gianita.

“Ya Tuhaan! Kalian kenapa, sih? Kakak juga! Ngapain muter-muter?” Riany berkata sembari menahan tawa. “Udah, ah! Aku masuk! Selesein aja masalah kalian ini! Tinggal nembak doang, banyakan ngeles kek bajaj di tikungan! ” Akhirnya Riany tertawa, lalu menggeser Gianita dari pintu. Ia masuk begitu saja, meninggalkan sang sahabat berdua saja dengan Arsha di teras dan menutup pintu kamar.

Gianita berdiri dengan canggung, menatap malu-malu pada Arsha yang kini menggaruk tengkuk.

“Gi ... jadi pacarku, mau ‘kan?”

“J—jadi, soal Riany?” Gianita berdiri kikuk, sekaligus merasa bersalah karena sesaat lalu sempat bersikap ketus. Baru ia sadari kini, bahwa semua yang dilakukan Arsha hanyalah demi mendekatinya, bukan Riany.

“Mau, ‘kan?” Arsha mengulang pertanyaannya, dan mendekat ke arah Gianita yang berdiri kaku di depan pintu.

Gianita mencebik sembari menatap Arsha yang kian menyusut jarak. “Paling nggak, aku pengen ditembak dengan cara yang romantis. Bukan dengan semua obrolan nyebelin kayak tadi.”

“Yess!” Arsyia setengah berseru sembari mengepalkan tangan.

“Kak, aku belum bilang ‘iya’ kan?”

“Peluk dikit boleh?”

“Nggak! Kan aku belum bilang iya—“

Terlambat, sebab teriakan Gianita tertahan saat Arsha mendekapnya dengan erat.

Lima
Salah Paham



“**E**h, Yang! Tau, nggak, sih ... hari ini tuh aku lihat ada yang ditembak, loh!”

Suara Riany memenuhi pendengaran, saat Gianita masuk ke kamar. Ia baru saja kembali dari lantai satu, mengantar Arsha pulang. Ia melirik sekilas pada Riany yang berbaring dan tengah melakukan panggilan telepon.

Terkadang ia heran pada Riany dan sang pacar. Apa kencan dan jalan-jalan sampai memakan waktu beberapa jam tidak cukup bagi mereka, sampai harus ditambah dengan menelepon? Bukankah sejoli itu baru saja berpisah tadi, dan mungkin besok ketemu lagi?



“Ya seriuslah, Yang. Aku lihat langsung. Gimana nggak lihat, lha kejadiannya di depan mataku! Coba tadi kamu nganterin aku sampe atas, pasti lihat juga. Seru tau! Kamu yang nembak pake seratus mawar mah nggak ada apa-apanya.”

Gianita mendengkus saat mendengar Riany terkikik di balik selimut. Ia tahu, sahabatnya itu sengaja meledek.

“Oh, iya! Lusa aku kayaknya jadi deh, mau pulang ke Kediri. Kamu jadi anterin ke terminal, ‘kan? Kebetulan aku Rabu-Kamis lagi kosong.” Riany berkata lagi.

“Oh, iya, Yang. Besok aku ke CFD bareng Gia aja. Kamu bebas mau bangun siang. Oke. Iya. Iyaaa! Bawel, ih!”

Sementara itu, Gianita hanya menggeleng dan tersenyum mendengar percakapan Riany dan sang kekasih. Ia menuju wastafel dan mencuci cangkir di sana. Tak lupa mengeringkannya, lalu menaruh benda itu di atas rak kecil. Setelah itu, ia menuju ranjang dan menyusup ke balik selimut.

“Ehm! Cieee ... yang ditembak!” Riany yang baru saja menutup telepon mulai menggoda sahabatnya.

“Apaan, sih!” Gianita mencebik, lalu membenamkan wajah di bantal yang empuk.

“Jadi, lo jawab apaan?” Riany mendesak.

“Apanya?” Gianita balas bertanya.

“Dih, tadi lo jawab apa waktu ditembak?”

“Nggak jawab apa-apa!”

Gianita membalik posisi, menjadi telentang. Sementara Riani mengamatinya dengan berbaring miring, dan menumpu kepala dengan satu tangan.

“Lo nolak?” Mata Riany membulat.

“Tiati copot tuh mata! Nanyanya santai aja kali!”

Riany kembali berbaring. Kini, dua gadis belia itu sama-sama menatap langit-langit kamar yang berhias aneka bintang. Benda-benda kecil yang menyala dalam gelap itu menambah semarak kamar mereka.

“Ri ... menurut lo, gue harus gimana? Nerima ato nolak Kak Arsha?”

“Eh, lo beneran belum jawab?” Riany balas bertanya, dan menengok ke samping. Pada Gianita yang menghela napas panjang.

“Gue belum bilang ‘iya’, sih. Tapi, Kak Arsha itu tadi kayak girang banget, sama meluk gue gitu.”

Lagi-lagi Riany mendelik, tak percaya. “Lo belum bilang ‘iya’ tapi udah mau dipeluk-peluk aja?”

“*Ish!* Karena semua spontan aja, Ri! Gue nggak sempat menghindar tadi. Lagian peluk doang, nggak ngapa-ngapain!” Gianita mencebik.

Riany tampak berpikir sebentar. “Oke. Ng ... menurut gue, Kak Arsha itu baik, sih. Nggak ada salahnya

kalo lo nyoba sama dia dulu. Selama lo juga jomblo. Emang nggak capek apa minta gonceng ke gua mulu? Kan kalau ada Kak Arsha lo ada yang antar jemput!”

“Dih! Gue nyari pacar beneran, bukan tukang ojek!” Gianita cemberut.

“Serius gue. Kak Arsha kayaknya baik, kok!”

“Tapi, bukannya lo bilang dia punya pacar dokter, ya? Saingan gue berat, dong!”

“Oh, iya! Kak Arsha kan udah punya cewek? Jadi, kenapa dia nembak lo?”

“Makanya itu.” Gianita mengembuskan napas berat. “Karena lo pernah bilang dia punya cewek, makanya tadi gue nggak jawab.”

“Ng ... tapi, kalo dia punya cewek, nggak mungkin juga berani nembak lo, ‘kan?” Riany semakin penasaran dengan mengeluarkan banyak argumen, bak detektif yang siap memecahkan kasus sulit.

“Au ah! Males gue!” Gianita lalu berbaring miring, membelakangi Riany yang masih mengoceh dengan banyak tanya penasaran.

“Sha, ke CFD yuuuk! Kangen makan lontong balap, nih!”

Arsha mengerjapkan mata beberapa kali, lalu melirik jam yang masih menunjukkan angka lima lewat

sepuluh. Ia lantas memijat pangkal hidung, mengusir pening karena kurang tidur. Sepulang dari rumah Gianita semalam, ia tak langsung bisa tidur, dan bergulat dengan pikiran sendiri. Mirip bocah belia saat baru terserang puber, padahal usianya sudah melewati kepala tiga.

“Sha, *ish!* Bukannya jawab! Pasti kamu belum bangun, ya!”

Arsha menjauhkan *ponsel* dari telinga, saat nada protes dari seberang kembali terdengar. Ia bahkan bisa membayangkan, jika dokter gigi yang bertugas di rumah sakit daerah Jemursari itu kini tengah cemberut.

“*Hmmm*” Akhirnya Arsha bangkit dari tidurnya dan meraih gelas di meja. Ia meneguk perlahan, lalu berusaha menyesuaikan mata dengan sekeliling setelah menyalakan lampu.

“Arsha! Kamu, ya!” Teriakan cempreng di ujung telepon membuat Arsha menghela napas panjang.

“Kamu aja, Nay. Aku lagi ngantuk banget, nih!”

“Emang semalem kamu dari mana? Aku teleponin nggak diangkat! WA-ku juga nggak kamu bales!” Suara itu masih berapi-api.

“Kanaya, Sayang. Dengerin baik-baik. Semalem itu aku lembur, tanya aja sama OB di kantor kalo nggak percaya. Aku pulang udah lewat banget, terus kecapekan dan nggak bisa tidur.”

“Berarti aku bener, *dong*! Kita ke CFD, dan nanti kamu bisa sarapan di sana. Udah, ah! Buruan siap-siap, aku jemput. Ntar balik kuanterin lagi. Oke?”

“Nay! Kanaya! Nay!” Terlambat, sebab suara di seberang itu tak lagi terdengar.

Seperti biasa, Kanaya memang tak ingin dibantah. Maka, mau tak mau Arsha bangkit dengan malas menuju kamar mandi, dan berganti pakaian secepat mungkin. Benar saja, tak berselang lama ia sudah mendengar bunyi klakson dari bawah.

Arsha sedikit berlari saat menuruni tangga. Ia juga agak tergesa saat membuka pintu harmonika. Lalu, ia hanya meringis saat mendapati seorang gadis semampai sudah berkacak pinggang tepat di sisi *Mini Cooper* berwarna kuning.

“Sini aku yang bawa!” Setelah menggebok kembali pintu, Arsha menggeser tubuh Kanaya dari pintu kemudi. Ia berniat menyetir ke tempat tujuan.

“Katanya ngantuk?” Kanaya mencebik, sambil mengendus ke sekitar dada Arsha. “Nggak mandi?”

“Nggak! Mau makan doang, ‘kan? Ngapain mandi?” Arsha berkata santai, sambil masuk ke mobil. Disusul Kanaya, yang lebih dulu memutar melewati bagian depan.

“Ya ampun, jorok banget, sih!” Kanaya memprotes, saat mengenakan sabuk pengaman.

“Masih wangi, Nay! Ini juga udah pake parfum yang kamu beliin kemaren! Masih juga diprotes!”

Kanaya mencebik, sembari melempar tatapan tajam.

“Udah, nggak usah terpesona gitu! Aku ganteng dari lahir! Ini kita ke mana? Tunjungan atau Taman Bungkul?”

Kanaya berdecak, lalu berkata, “Terserah kamu, enakunya di mana. Tapi, lontong balap yang enak ya sekitaran Bungkul. Yang lain biasa aja.”

Arsha menggaruk tengkuk. “Bilang terserah, tapi udah punya tujuan!”

Kanaya hanya mengangkat bahu, lalu bersandar sembari memainkan *ponsel*. Sekitar lima belas menit berkendara, akhirnya mereka pun sampai di tujuan. Alih-alih mencari tempat makan seperti tujuan awal, Kanaya justru menggandeng Arsha menuju keramaian. Melihat-lihat beberapa kerajinan tangan yang dijajakan, juga beraneka macam jajanan.

“Mau *cenil* nggak?” Kanaya bertanya, masih dengan bergelayut di lengan Arsha.

“Kamu mau? Aku beliin.” Mengetahui maksud pertanyaan itu, Arsha mengambil langkah cepat. Lebih baik ia peka lebih dulu, daripada diserang dengan berbagai tuduhan.

“Anak manis!”

Kanaya hanya meringis, lalu melepas Arsha menuju penjaja makanan kecil di bagian taman yang tak terlalu ramai. Matanya menyapu sejauh yang ia bisa, pada barisan orang yang sedang melakukan senam pagi.

“Eh, kamu nggak terkenal apa gimana, sih? Perasaan dari tadi nggak ada yang nyapa, deh!” celetuk Kanaya, saat menerima jajanan dari Arsha.

“Emangnya aku artis, seterkenal itu? Sampe di taman juga ada yang nyapa?” Arsha membenahi letak topinya. Pagi ini ia mengenakan kaus lengan pendek berwarna putih, juga topi senada. Dipadu celana bola, dan *sneakers* berwarna hitam.

Sambil terus berbincang, dua orang itu bergerak menyusuri area taman yang semakin ramai. Tak hanya senam pagi, di sisi lain juga banyak komunitas yang mulai unjuk kebolehan, seperti penggemar reptil yang menunjukkan hewan kesayangan mereka. Ada pula kawanan robot dan badut dengan fasilitas foto berbayar.

“Kapan mau balik ke Pandaan? Udah lama aku nggak ketemu Tante Lia.” Tatapan Kanaya menerawang, seakan-akan ingin membelah keramaian. Saat ini, keduanya tengah beristirahat, dan duduk di tepi jalanan ber-paving blok.

“Nanti. Aku masih sibuk. Belum ada waktu. Biasanya kalo nggak sibuk, aku pulang hari Jumat sore,

terus balik ke sini lagi Senin pagi. Kalo lagi longgar, bisa seminggu dua kali. Tapi ini emang beneran lagi sibuk.”

“Bukan karena alesan, ‘kan? Masa pas aku udah jauh-jauh pindah ke sini, tetiba kamu sibuk terus?”

Arsha mengacak rambut gadis di sisi dengan gemas. “Nggaklah! Ibu juga pasti udah kangen sama kamu.”

“Kalo kamu? Kangen nggak sama aku?”

“Lha, ngapain kangen? Kan kamu udah di samping aku sekarang?” Arsha mengacak rambut Kanaya.

Di antara keramaian, dua orang itu tertawa lepas. Terkadang saling menyuapkan jajanan, atau menggoda satu sama lain dengan mencubit, sebelum kembali tertawa.

“Udah siang. Laper!” Kanaya mengusap perutnya. Gadis yang mengenakan celana pendek dan kaus berwarna *pink* itu berdiri, diikuti Arsha.

“Makan sekarang?” Arsha menawarkan.

“Lontongnya di sebelah sana yang enak!” Kanaya menunjuk arah keluar. Lagi-lagi ia berjalan dengan menggandeng Arsha.

Bukan Kanaya namanya, jika sampai di tujuan dengan cepat. Ia masih singgah ke sana kemari, sambil melihat aneka pernak-pernik. Dan dengan sabar, Arsha mengekor, lalu bertugas tak ubahnya keranjang belanjaan.

“Kak Arsha?”

Arsha terkejut, saat mendengar seseorang memanggil namanya. Bukan karena suara itu terdengar asing, melainkan sangat akrab di telinga. Serta-merta ia berbalik, dan mendapati Riany serta Gianita di hadapan.

“Eh, Gia? Ke sini juga?” Arsha tak bisa menyembunyikan binar bahagia. Gadis yang semalam menerima pernyataan cinta darinya, kini ada di depan mata.

“Kakak sama siapa? Sendirian aja?” Riany bertanya, sembari menengok ke kiri dan kanan. Tentu saja, tanya itu mewakili isi hati Gianita sahabatnya.

Namun, rasa penasaran itu terobati saat Kanaya berbalik, dan meraih lengan Arsha. Dokter muda itu bertanya, tentang sebuah hiasan dinding berbahan kayu dalam genggamannya.

“Sha, ini bagus, nggak?” Ia bertanya, kemudian melihat ke arah dua gadis di hadapan. “Mereka siapa? Temen kamu?” Ia melihat Arsha.

Melihat siapa yang muncul di sisi Arsha, mata Riany membulat. Wanita yang bergelayut di lengan Arsha itu adalah sosok yang sama, seperti unggahan dalam laman media sosial Arsha belakangan ini.

Menyadari hal yang sama, Gianita menyahut cepat. “Ah, kami ... kami juniornya.”

“Oh, mereka ... kenalkan, ini Riany, dan itu Gia. Gia ini—“

Belum selesai kalimat Arsha, saat Gianita memotong. “Maaf, Kak. Kami ke sana dulu, ya! Permisi!”

“Eh, Gia! Tunggu!” Arsha berusaha mengejar, tapi Kanaya menahan lengannya.

Tak peduli Arsha yang terus memanggil, Gianita menyeret Riany, lalu melesat menuju kerumunan. Baik baginya menjauh dari pria yang membuatnya tak tidur semalaman.

“Aish! Buaya!” gerutu Gianita. Mendadak ada kekecewaan menusuk ke hatinya.

Sembari menyejajarkan langkah dengan Gianita, Riany berbalik sekali lagi dan melihat Arsha yang tak jadi mengejar karena tatapan tajam dari gadis di sebelahnya.

“Bener. Buaya!” Riany menimpali kalimat Gianita sebelumnya.

E_{nam}

Rasa Sayang

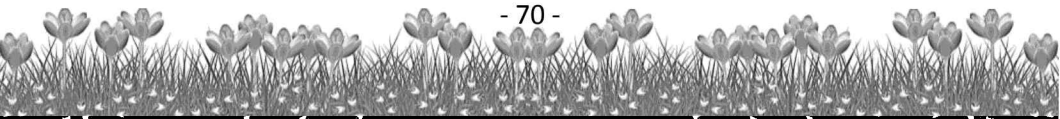


“Gⁱ, ngantin, yuk!”
Riany berkata sembari mengemas buku di meja. Mata kuliah baru saja selesai, dan perutnya terasa lapar. Sejak pagi ia belum makan, sedangkan sekarang jam telah menunjuk tengah hari. Saat jeda tadi, ia tidak sempat makan karena dosen berikutnya yang datang lebih cepat.

“Males gue!” Gianita merebahkan kepala ke atas buku yang belum dibenahi.

“Kenapa? Masih mikirin soal kemaren? Ya elah, gitu doang! Katanya belom jadian, masa iya udah cemburu duluan?”

“Bukan gitu. Gue cuma—“



“Siapa yang jadian?”

Dua gadis yang duduk bersisian sontak melihat ke arah pintu saat mendengar suara tersebut. Tak jauh dari mereka, Sakti melangkah dengan tenang. Dari tampilannya, tampak pemuda itu masih rapi, dengan rambut setengah basah yang tersisir rapi, tidak diikat seperti biasanya.

“Eh, lo nggak ada kuliah apa, jam segini baru dateng?” Riany menyerang dengan pertanyaan, sambil melihat jam yang melingkar di tangan.

“Gue dateng dari pagi, tapi baru mandi. Air di *kost* gue mati soalnya.” Sakti menarik kursi *chitose*, dan duduk di depan kedua temannya itu.

“Nih si Gia kenapa? Sakit?” Sakti menunjuk Gianita yang kembali menelungkupkan kepala ke atas buku.

“Sakit hati.” Riany terkekeh.

“Emang dia punya hati?” Sakti menimpali.

Gianita mengangkat wajah, lalu meniup rambut yang menutupi wajahnya. “Punya, tapi bukan buat lo!”

“Baru juga mau gue minta!” Sakti tertawa. “Oh, iya! Gue tadi lihat Kak Arsha masuk ke ruangan Bu Lestari. Emang mau ada acara lagi?” Sakti menatap Gianita dan Riany bergantian.

Mendengar itu, sontak Gianita terbelalak. Segera ia mengemas semua buku, dan memasukkan ke dalam

ransel. Ia berpikir, bisa saja Arsha datang untuk mencarinya, karena pesan dari lelaki itu terus ia abaikan sejak semalam. Begitu juga panggilan yang ia biarkan tanpa terjawab.

Dalam pikiran Gianita sekarang, tidak ada hal yang lebih baik selain menghindari Arsha. Sejak bertemu di acara *Car Free Day* kemarin, ia sungguh tidak ingin mengetahui apa pun lagi. Terlebih saat menyadari, bahwa kini dalam hatinya ada kekaguman yang berubah menjadi rasa sayang. Ia tidak siap terhempas, bahkan sebelum rasa itu menemukan tuannya.

“Mo ke mana?” Riany ikut bangkit, menatap Gianita yang tergesa menyandang ransel.

“Mau ke perpustakaan. Baru inget, gue ada janji sama Pak Abdi!”

Tak menunggu lama, Gianita berlari. Ia meninggalkan Sakti dan Riany yang masih saling tatap, dan mengangkat bahu.

“Gi, tunggu! Gue ikut!” Riany berseru. Akan tetapi, ia urung mengejar karena Sakti menarik tangannya. “Kenapa lo?”

“Temenin gue makan. Laper!” Sakti mengusap perutnya.

“Ogah! Makan aja sendiri!”

“Gia lagi pengen sendiri. Jadi, nggak usah lo kejar. Paling juga kalo capek, dia balik ke sekret!”

Riany berpikir sejenak, lalu mengangguk. “Eh, bener juga, lo! Tapi, gue nggak mau makan di kantin. Pengen makan rawon yang di seberang itu.” Riany menaikturunkan alisnya.

“Iya! Bawel!” Sakti lantas menggandeng Riany meninggalkan kelas yang telah senyap.

Sementara itu, Gianita yang telah sampai di perpustakaan segera memasukkan tas ke dalam loker. Sejenak ia mengernyit, saat mendapati perpustakaan yang lebih ramai dari biasanya.

“Siang, Pak Abdi.” Ia menyapa penjaga yang duduk di bagian depan, lalu mengisi buku tamu. “Tumben rame, Pak. Ada apa, ya?” Gianita bertanya sembari melayangkan pandang ke sekeliling.

“Siang, Mbak Gia. Itu tadi ada alumni yang nyumbang buku. Ada sambutan Pak Wakil Rektor juga tadi, tapi sekarang sudah selesai.” Gianita hanya mengangguk-angguk saat Pak Abdi menjelaskan.

“Mbak Gia mau ambil jurnal yang kemarin diminta?”

Gianita mengangguk pelan. Sebelumnya ia memang meminta beberapa jurnal pada si Penjaga perpustakaan itu, sebagai referensi tugas yang sedang dikerjakannya.

“Sudah dapat, Pak?”

“Ada, tapi cuma dua, Mbak. Sebentar, saya ambikkan dulu. Mbak Gia nggak masuk?”

Gia melongok sebentar ke dalam, lalu menggeleng. “Nggak, ah, Pak. Saya tunggu di sini aja. Kayaknya di dalam lagi serius.”

Gianita memutuskan duduk di depan meja petugas, dan menunggu di sana. Sembari menunggu, dibukanya aplikasi *whatsapp*, dan mendapati banyak pesan dari Arsha yang tak ingin ia balas. Tentu saja berisi penjelasan dan hal lain yang tak ingin ia ambil peduli.

Gianita masih tak habis pikir, mengapa Arsha menyatakan cinta malam Minggu lalu, padahal sudah memiliki kekasih? Apakah pria itu berniat menjadikannya bahan permainan saja?

“Gia? Kamu di sini?”

Gianita terkejut bukan kepalang, saat mendengar suara yang menyapanya. Tanpa mengangkat wajah pun, ia sangat mengenali si Pemilik Suara. Lelaki yang dua malam ini menari-nari dengan bebas dalam benaknya. Arsha.

“Lagi ngapain?” tanya Arsha.

Sontak Gianita berdiri, dan menyelipkan rambut ke belakang telinga. Saat ia akan menjawab, dari arah dalam ruangan muncul Wakil Rektor dan beberapa dosen.

“Selamat siang, Pak.” Gianita mengangguk hormat, saat beberapa pegawai rektorat itu berlalu. Ia sempat mendengar mereka menyapa Arsha, dan berpamitan.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Arsha. Saat ini, di depan loker perpustakaan tersisa mereka berdua, karena Pak Abdi yang belum kembali.

“Ke perpustakaan ya buat bacalah! Mau nyumbang buku, belum jadi anggota dewan.” Gianita menjawab asal, kesal.

Arsha tersenyum menatap gadis yang sedang bersungut-sungut di hadapan. Tampak jika Gia tengah kesal, dan berusaha menghindarinya.

“Emang kamu mau jadi anggota dewan juga?”

“Hm ... kayaknya iya. Biar bebas mainin perasaan orang!”

“Gi?” Arsha mencondongkan wajah ke arah Gianita, membuat gadis itu menarik wajah ke belakang. “Kamu kenapa?”

“Nggak kenapa-apa! Emang aku kenapa?”

Merasa gemas, Arsha menarik Gianita keluar dari perpustakaan, dan menuju lift. Ia tak peduli, saat gadis itu meronta.

“Lepas! Apaan, sih? Main tarik aja! Emangnya aku sapi?” Gianita makin memberengut, saat keduanya telah tiba di area parkir.

Arsha melepaskan cengkeramannya. Ia membuka pintu, dan meminta Gianita masuk ke mobilnya.

“Masuk, Gi.”

“Nggak mau!”

“Masuk, Sayang!”

“Dih, ogah!”

“Masuk ato aku cium, nih!”

Gianita memutar bola mata, lalu menuruti kemauan Arsha. Lelaki itu lantas menyusul masuk, dan menyalakan mesin mobil.

“Sekarang aku tanya, kamu kenapa? Ku-WA, nggak dibales. Kutelepon, nggak diangkat. Nggak mungkin, ‘kan, nggak kenapa-napa?”

“Emang nggak kenapa-napa!” Gianita masih mencebik. Sementara, tangannya sibuk memainkan *ponsel* di tangan, tak ingin melihat ke arah Arsha.

“Kamu marah soal kemaren di CFD? Yang kemaren itu—“

“Ngapain aku marah? Kan aku belum bilang ‘iya’? Jadi aku nggak punya alasan buat—“

“Jadi, kapan kamu mau bilang ‘iya’?” Arsha memotong kalimat Gianita. Ia mendekat dan menatap gadis itu dengan saksama. Diabaikan seperti sekarang, tak urung membuatnya merasa gemas.

“Udah punya cewek, tapi masih gombal!” Gianita membuang pandangan keluar jendela.

Mengambil satu gerakan cepat, Arsha memaksa Gianita berbalik dan membingkai bahu gadis itu. Dengan tatapan mendamba lelaki itu berkata, “Iya. Aku emang udah punya cewek. Sayangnya, dia belum bilang ‘iya’, dan sekarang masih aku tungguin!”

“Jadi, lo udah bilang ‘iya’? Kalian udah jadian, dong? Terus ceweknya yang dokter itu gimana?” Riany mencecar Gianita dengan pertanyaan, saat sahabatnya itu baru saja masuk ke kamar.

Namun, yang ditanya tetap bungkam. Gianita membuka *cardigan*, dan menggantungnya pada sebuah hanger, lalu menuju dispenser. Gadis itu meneguk air putih beberapa kali, lalu menuju kamar mandi.

“Gi?”

“Kaget gue!” Gianita memegang dada, saat melihat Riany berkacak pinggang tepat di depan pintu kamar mandi. Kebiasaan Riany, yang akan terus membuntuti bak alarm, jika ingin tahu sesuatu. Sangat gigih mengejar, sampai rasa penasarannya terbayarkan.

“Jadi, kalian udah jadian? Lo udah bilang ‘iya’?”

Gianita hanya mengangguk, lalu berbaring ke ranjang. Memeluk guling, menyembunyikan wajahnya dari Riany yang memindai bak mesin *scanner*.

“Gue dipaksa!” jawab Gianita pada akhirnya.

“Dipaksa? Dipaksa jadian? Bokis banget!” Riani menarik guling dari dekapan Gianita. “Jawab, Gi! Bikin penasaran, tau nggak!”

“Iya, Riany! Iya! Gue sama Kak Arsha udah jadian. Puas?”

“Terus, ceweknya gimana?” Riany masih mengejar.

“Bukan ceweknya. Katanya mereka cuma temen, dan sahabat dari kecil.”

“Ada kemungkinan mereka dijodohkan, nggak?” kali ini Riany menganalisa.

“Omongan lu nakutin, ih!” Gia duduk, masih mendekap gulingnya.

“Bisa aja, sih. Secara mereka kan—“

“Jadi, gue putusin aja apa gimana?”

Gianita tampak berpikir sejenak, lalu menatap Riany dengan saksama. Bagaimanapun, jawaban yang tadi diberikannya untuk Arsha juga masih berbalut ragu. Seolah-olah ada sekat yang tidak mungkin bisa ditaklukkan begitu saja.

“Lha? Lo sayang nggak, sama dia?”

Gianita menggeleng. “Nggak tau. Tapi, gue inget pernah ngerasain hal yang sama, waktu SMA dulu.”

Tatapan Gianita menerawang jauh. Ia juga tak yakin, apa benar menyayangi Arsha seperti tanya Riany. Pun ia ragu, apa lelaki itu benar menaruh hati,

sedangkan bertemu saja bisa dihitung jari. Lalu, apa yang ada dalam hatinya kini?

“Kenapa nggak lo coba aja dulu?” Riany duduk di tepi ranjang, masih dengan tatapan tertuju lurus ke wajah sahabatnya.

“Kalo ternyata dia mainin gue, gimana?”

“Mainin gimana maksud lo? Gue mulai omesh, nih!”

“Dasar! Serius, gue!”

Riany tampak berpikir sejenak. “Tapi, menurut gue Kak Arsha itu baik, sih. Ya kita lihat aja nanti, arahnya ke mana. Kalo dia mau main-main, pasti kelihatan, ‘kan?’”

Gianita mengangguk samar. Apa yang dikatakan Riany ada benarnya. Lagi pula, ia tak mungkin menarik kembali ucapan yang telah diberikannya kepada Arsha siang tadi. Bahwa ia bersedia memulai hari bersama pria itu, sebagai sepasang kekasih.

“Besok gue mau balik kampung dulu. Mungkin Minggu malem baru balik ke sini lagi. Lo punya duit buat naik ojek, ‘kan?’” Riany bertanya, saat mereka berdua tengah sama-sama berbaring.

“Ada. Nggak usah kuatir gitu. Kayak emak gue aja lu!” Gianita terkekeh.

“Makanya, lo belajar naik motor. Biar bisa ke kampus sendiri.”

“Takut, ah! Kan masih ada Sakti kalo kepepet.”
Gianita meringis.

Mendengar itu, seketika ingatan Riany kembali pada kejadian siang tadi. Saat makan bersama Sakti, ia sempat mendengar bahwa sahabatnya itu ternyata menaruh hati pada Gianita sejak lama. Akan tetapi, Sakti tak bisa mengungkapkan, sebab selama ini Gianita membentengi diri dan nyaman dengan status persahabatan mereka.

“Eh, Gi. Kalo misalnya Sakti nembak lo gimana?”

Gianita yang nyaris memejam karena kantuk kembali melebarkan mata. Ia berbaring miring, dan menatap Riany dengan serius. Namun, sejenak kemudian ia tergelak.

“Sekarang aja dia bingung mau bagi waktu buat cewek-ceweknya yang setengah lusin. Masih sempat gitu mau nembak gue?”

“Kalo dia bener suka sama lo gimana?” Riany mengulang kalimatnya, kali ini penuh penekanan.

“Gue cium!” jawab Gianita spontan. Ia lantas tertawa, dan menenggelamkan diri ke dalam selimut.

“Dicipok muter sama si Sakti, baru tau rasa!”
Riany melengos, lalu mematikan lampu.

Usai dengan kegiatan kuliah yang hanya dua SKS, Gianita memutuskan berdiam diri di sekretariat BEM.

Selain bisa menggunakan komputer dengan bebas, di sana ia juga bisa memanfaatkan layanan *wi-fi* gratis sepuasnya. Lumayan menghemat kuota internet, menjelang akhir bulan seperti sekarang. Apalagi Riany yang sedang pulang kampung, membuatnya kesepian jika harus pulang dan menjadi penghuni lantai dua yang sepi.

“Ngelamun aja! Gue bikinin mi mau, nggak?”

Gianita yang sedang serius dengan layar di hadapan mencebik, saat Sakti masuk. Dipandanginya rambut pemuda itu yang masih basah.

“Di *kost* lo beneran nggak ada air, atau lo didepak karena nggak bayar sewa?” Gianita bertanya sembari mengangkat sebelah alis.

Tampak olehnya, Sakti membuka mi kemasan *cup*, dan mendekati dispenser di sisi dinding kaca. Beberapa hari belakangan, sahabatnya itu tampak selalu rapi dan wangi. Padahal, biasanya rambut sebahu berombak itu akan dibiarkan membentuk cepol di atas kepala.

Akan tetapi sekarang, dibiarkan terbuka dan mengeluarkan aroma sampo segar. Gianita sempat berpikir, bahwa tampilan Sakti yang sekarang membuat para gadis akan semakin lengket ke sahabatnya itu. Maklum, sebagai senior Sakti terbilang ramah dan suka tebar pesona. Tentu saja, didukung isi kantong dan kepala yang bersinergi, juga kendaraan yang memadai.

Cowok populer yang menunggangi moge, siapa gadis yang tak tertarik?

“Lo mau nggak?” Sakti kembali bertanya, kali ini sambil mengacungkan kemasan mi di tangannya.

“Gue udah makan sih. Tadi dikasih gado-gado sama Bu Lestari.” Gianita tampak ragu.

“Jadi, lo mau nggak, nih?”

“Minta punya lo aja, boleh, nggak?” Gianita meringis.

“Punya gue yang mana, nih? Hati, atau bibir gue?” Pria berkaus putih itu menampilkan seringai jail, sambil mengedipkan sebelah mata.

Sontak Gianita meremas kertas, dan melemparkannya ke arah Sakti. “Dih, otak lo, ya!”

“Kebetulan! Otak gue lagi mikirin lo!”

“Maksudnya, gue nyicip mi punya lo aja. Kalo dibikinin satu, takut nggak abis.” Gianita mencebik, lalu kembali memusatkan mata ke layar komputer. Tangannya bergerak lincah di permukaan mouse, menimbulkan bunyi *klik* yang teratur.

“Ngerjain apa sih? Nggak kelar-kelar gue perhatiin?” Sakti mendekat, lalu menengok ke arah layar sebentar.

“Yaelaah! Gue kirain lagi ngerjain tugas.” Sakti melengos, saat mendapati adegan drama Korea dari layar di hadapan Gianita.

“Tugas gue dikit lagi kelar. Cuman mau masukin data dari beberapa jurnal aja. Ini lagi suntuk. Nggak bisa konsen gue.”

“Mikirin gue apa gimana?” Sakti mulai meniup mi, dan memakan satu suapan besar.

“Ngapain gue mikirin lo? Kurang banyak, itu cewek yang mikirin lo?”

“Ya, gue maunya lo yang mikirin gue. Nggak bisa?”

Gianita mengambil mi dari tangan Sakti, dan mengambil bagiannya. Tak lupa menyeruput kuah yang masih mengepulkan asap. Ia tak pernah sadar, jika setiap gerakan yang dilakukannya menjadi perhatian Sakti saat ini.

“Habis ini mau ke mana?” tanya Sakti. Masih diperhatikannya Gianita yang menikmati mi dengan santai. “Balik gue anterin aja mau? Kan si Riany lagi mudik?”

“Serius lo mau nganterin gue balik?” Gianita menyerahkan mi ke hadapan Sakti dengan tatapan berbinar.

“Elah, nih anak! Kek barusan aja ngerepotin!” Sakti berdecak.

“Ya ... kali aja lo mau ngajakin nonton atau ke mana, kek?” Gianita bangkit di akhir kalimatnya, dan

menuju dispenser. Tak lupa mengisi satu cangkir, dan memberikannya pada Sakti.

“Boleh. Mau nonton?”

“Mau jalan sampe malem juga boleh banget kali!” tantang Gianita.

Pada akhir kalimat, gadis itu menyeka bibir, lalu mengambil sebuah cermin dari dalam tas. Selain mengoleskan *lipgloss* berwarna merah jambu, ia juga menambahkan sedikit bedak ke pipi.

“Udah cakep. Nggak pake apa-apa juga cakep!” Sakti menyindir.

“Elah, nggak pake apa-apa mah bugil! Bukan cakep!”

Kesepakatan yang berawal dari celetukan Gianita itu akhirnya berbuah manis. Keduanya lantas meninggalkan kampus, dan menuju salah satu mal di pusat kota Surabaya. Oleh karena pemutaran film yang mereka pilih masih satu jam lagi, maka dua orang itu memutuskan berkeliling.

Sepanjang mengitari *tenant* dan beberapa *stand* pakaian, keduanya bersenda-gurau. Tak jarang Gianita melayangkan cubitan ke perut atau pinggang Sakti, lalu bergelayut di lengan pria itu. Sepanjang berkeliling itu Sakti juga melingkarkan lengan ke pinggang Gianita. Sehingga tampak bagai sepasang kekasih, jika tak mengenal mereka secara khusus.

“Mau es krim?” Sakti menawarkan.

“Hm? Gue beneran berasa kayak cewek lo kalo ditawarin es krim gini.” Gianita tertawa.

“Lha, kalo lo cewek gue mah, nggak gue tawarin es krim, tapi gue ajak balik ke kost-an!” Sakti tergelak, mengabaikan satu cubitan di pinggangnya.

“Kentang aja enak deh, kayaknya. Sama burger, sama—“

“Lo laper apa gimana? Ditawarin cemilan, malah minta makan paket lengkap!” Sakti mencibir. Namun, tak urung menuruti keinginan Gianita.

Keduanya terus saja bercanda, sembari menuju gerai makanan cepat saji. Saat tengah mengantre, Gianita dikejutkan oleh suara yang menyapa dari arah belakang. Sapaan yang membuat Sakti menjauhkan lengan, yang semula melekat di pinggangnya.

“Kak Arsha? Sama siapa?” Gianita menoleh ke kiri dan kanan.

“Tadi sama temen. Sekarang sendirian. Kalian mau makan? Aku boleh gabung, nggak?” Arsha menatap Gianita dan Sakti bergantian.

“Bolehlah, Kak. Lagian, kalo kami bilang nggak boleh, emang Kakak mau cabut?” Sakti berkata sembari menggaruk tengkuk yang tidak gatal. Kalimat yang membuatnya mendapat sikutan bertuah dari Gianita.

Masih pacaran? Cemburu gue!

Sebuah pesan yang masuk dari Sakti membuat Gianita tak mampu menahan senyumnya. Setelah selesai makan tadi, malam ini Arsha mengantarnya pulang. Awalnya ia ingin Sakti saja yang mengantarkan, sesuai kesepakatan awal. Akan tetapi, sahabatnya itu memilih pulang lebih dulu, dan merelakan tiket nontonnya untuk Arsha.

“Kenapa senyum sendiri?” tanya Arsha, yang membuat Gianita tergagap.

“Ah, nggak. Ini si Sakti. Ada-ada aja. Kek satpam pribadi.” Diletakkannya *ponsel* ke meja.

“Deket banget sama Sakti?”

Gianita mengangguk. “Iya. Setahun belakangan ini, waktu sama-sama menjabat di BEM. Sebelumnya nggak kenal, kami kan beda jurusan. Bukannya aku pernah bilang ke Kakak, ya?”

“Emang, beneran ada sahabat sedekat itu? Maksud aku, antara laki-laki dan perempuan?”

Gianita menatap tajam ke arah Arsha. Saat ini, entah mengapa ia merasa diinterogasi oleh seorang anggota Badan Kehormatan DPR, daripada berbincang dengan kekasih. Ia lantas bersedekap, dan menyandarkan diri ke kursi.

“Ada.”

“Tanpa melibatkan perasaan sama sekali?” Arsha masih mengejar.

“Ya. Selama aku nggak nganggep Sakti itu laki-laki, dan sebaliknya.”

“Gimana kalo yang terjadi bukan itu. Misalnya Sakti suka sama kamu?”

“Aku dicemburuin, nih?” Gianita mengutus tatapan tak suka. “Terus, apa kabar Kakak sama Dokter Kanaya?” Suaranya terdengar sinis, penuh penekanan.

Arsha menggeleng, dan tersenyum. “Beda, Gi. Aku sama Kanaya emang sama-sama sejak kecil. Dulu kami bahkan dititipkan di *Day Care* yang sama, waktu ayah ibuku masih di Jakarta.”

“Ya nggak menutup kemungkinan kalian ada rasa satu sama lain, ‘kan? Apalagi setelah pisah lama, terus ketemu gede kayak sekarang.” Gianita mencebik. Membayangkan kalimat Riany malam itu, tak urung ia merasa takut kehilangan. Bagaimana jika benar, bahwa Kanaya ternyata gadis yang akan membayangi hubungannya dengan Arsha.

Memang terlalu dini memikirkan semuanya. Akan tetapi, tetap saja ia takut jika dipaksa merelakan saat tengah sayang-sayangnya. Sementara untuk bertahan di antara cinta atau hubungan rumit, ia tak mau membuang waktu. Sebab, dari segi apa pun ia tak mau bersaing dengan siapa pun, hanya demi laki-laki.

“Jadi, kamu cemburu nih, sekarang?”

Gianita masih mencebik. “Nggak! Ngapain? Kan sayang nggak harus ada embel-embel cemburu?”

“Jadi, udah sayang sama aku?”

“Kalo nggak sayang, udah aku usir!”

Keduanya tertawa, lalu kembali hening. Pada jam menjelang malam seperti sekarang, penghuni rumah *kost* itu memang lebih memilih beristirahat di kamar masing-masing. Menyaksikan acara televisi, atau sekadar menikmati makan malam.

Tak lama, kedua insan yang tengah menikmati kuncup asmara itu kembali berbincang. Sesekali tawa mengudara di antara mereka, sebelum Arsha memutuskan berpamitan.

“Hati-hati, Kak.” Gianita melambaikan tangan, saat Arsha membuka kaca jendela.

“Kamu juga. Hati-hati. Nggak usah terlalu manis, ntar aku gemes.”

“Dih, gombal!” Gianita memutar bola mata, lalu tertawa mengiringi mobil putih yang perlahan menjauh.

Saat akan menutup kembali gerbang, langkahnya terhenti karena ponsel di saku yang bergetar. Nama Sakti muncul, saat kunci layar terbuka. Lalu, keningnya berkerut, saat membaca pesan tersebut.

Gimana kalo lo pacaran sama gue aja, Gi?

Tujuh Sakti dan Perasaannya



Sakti menepi di depan bangunan berlantai dua, lalu menatap ke atas. Sorot matanya lurus, pada sebuah kamar yang di pintunya tertempel hiasan bunga melingkar. Ruangan yang sering ia kunjungi, tapi entah mengapa kini enggan untuk ia pijak.

Ia sendiri tak paham, jika rasa yang tumbuh perlahan dalam dada membuat jarak yang tak ingin dilanggarnya. Batasan yang muncul perlahan, seolah-olah memberi tahu, jika rasa itu benar adanya. Keindahan yang selalu berusaha ia ungkap, tapi tak mendapat balasan.



“Pagi, Cantik!”

Gianita yang membuka pagar dengan tergesa menghentikan gerakan, saat melihat siapa yang menyapa. Tak jauh dari pagar, Sakti tengah bertengger di atas motor besarnya. Pria itu menurunkan kaca helm, dan mengedipkan sebelah mata. Tak lupa sebuah senyuman ditunjukkannya, tampak dari sepasang mata yang menyipit, karena bagian hidung dan mulut tertutup masker.

“Pagi, Ganteng.” Gianita menutup kembali pagar, dan melihat ke kanan dan kiri. “Eh, kok lo di sini? Lihat ojek yang gue pesen, nggak?” tanyanya. Ia tadi berlari dari dalam, karena ojek daring yang dipesan telah menghubungi.

“Udah gue bayar, dan gue suruh pergi,” jawab Sakti santai.

“Hah? Kok bisa?”

“Ngapain pake ojek, kalo gue udah di sini? Emang lo lebih sayang sama tukang ojek itu daripada sama gue?”

Gianita mencebik, dan memutar bola mata. “Pacar bukan, suami bukan! Tapi cemburuan! Mana cemburuan sama kang ojek lagi!” gerutunya sembari mendekat. Diterimanya helm yang diulurkan Sakti, lalu naik ke jok belakang.

“Peluk dong, Gi!”

“Ogah!”

Sakti tertawa, lalu menarik gas. Meninggalkan kepulan asap, juga suara bising memekakkan telinga di belakang sana. Sementara Gianita yang tadinya menolak, kini melingkarkan tangan di pinggang Sakti. Tak lupa gadis itu mengumpat dan melayangkan cubitan karena sentakan tiba-tiba itu. Namun entah mengapa, hanya dengan begitu saja hati Sakti merasa bahagia.

Lima belas menit merayap di jalanan kota yang padat, akhirnya Sakti dan Gianita sampai ke tujuan. Sebuah warung makan pinggir jalan yang menyajikan rawon lezat. Awalnya Gianita menolak, dan ingin langsung ke kampus saja. Akan tetapi, bukan Sakti namanya kalau tidak bisa memaksa gadis itu untuk tunduk dengan segala kemauannya.

“Kalo langsung ngampus, pasti makan mi lagi, ‘kan? Lo mau badan gue penuh micin?”

“Kalo dari model lo gini, gue malah nebak kalo lo ini terbuat dari micin.” Gianita menjawab dengan cibiran, tapi Sakti malah tertawa.

Sakti berkata sembari menggandeng Gianita memasuki warung yang lumayan ramai. Beberapa kali ia menarik pinggang Gianita untuk merapat padanya, menghindari gadis itu tersenggol orang lain yang keluar masuk. Ia lantas menuju sudut, ke tempat yang baru ditinggalkan pembeli.

“Buk, dua, ya! Satunya pake paru. Kerupuknya dobel!” Sakti melambaikan tangan, dan dibalas anggukan oleh sang penjual. Tampak jika ia sudah terbiasa datang ke tempat tersebut.

“Ceweknya, Mas?” Begitu sapa pelayan berusia belasan, yang datang membawa pesanan. Dipandangnya Gianita sejenak, lalu beralih pada Sakti.

“Iya. Masa cewek orang gue bawa ke sini? Bisa gelud gue!” jawab Sakti asal. Hal yang membuat Gianita melotot dan menginjak kakinya.

“Cakep, Mas. Lebih cakep dari yang kemarin!” Setelah berkata demikian, si Pelayan pergi begitu saja, meninggalkan Sakti yang tersedak.

“Emangnya udah berapa cewek yang kamu ajak makan ke sini? Itu masnya sampe hafal.” Gianita mencicipi makanannya, lalu menambahkan sambal.

Sakti menatap gadis di depannya, sambil menggaruk tengkuk yang tidak gatal. Kegundahannya berbanding terbalik dengan Gianita. Gadis itu tampak santai dan menikmati makanan sambil sesekali meniup kuah yang masih panas.

‘Mas-mas sialan!’ batin Sakti. Sementara selanjutnya ia hanya diam, sambil berusaha menghabiskan makanan secepat mungkin.

Hari ini pulang jam berapa? Aku jemput.

Gianita tersenyum saat membaca pesan yang masuk dari Arsha. Semalam laki-laki itu memang sudah berencana akan mengajaknya ke suatu tempat. Hanya saja, ia tidak tahu urusan di kampus akan selesai berapa lama. Sebab, ada beberapa kegiatan yang harus ia ikuti, termasuk acara bedah buku yang diselenggarakan oleh Fakultas Hukum siang ini. Sebagai aktivis BEM, ia memang selalu aktif di berbagai kegiatan, baik organisasi atau lainnya.

Belum sempat ia menjawab, tapi panggilan dari Arsha masuk. Ia menggeleng, mendapati betapa tidak sabarnya laki-laki berwajah manis itu.

“Belum tau, Kak. Emang Kakak nggak kerja?” tanya Gianita, saat panggilan tersambung.

“Hari ini aku selesai rapatnya cepet. Jadi, bisa jemput kamu. Sekalian mau kasih oleh-oleh buat Bu Lestari.”

“Ng ... ini acara bedah buku baru mulai. Mungkin dua atau tiga jam ke depan baru selesai. Kakak tunggu aku di ruangan Bu Lestari aja.” Gianita menjelaskan.

“Hai, Sayang! Serius amat? Lagi teleponan sama siapa?”

Belum sempat Gianita menjawab suara Arsha di ujung telepon, saat Sakti datang dan duduk di sampingnya. Sapaan yang membuat matanya membulat,

karena tentu Arsha mendengar. Ia hanya tak ingin sang kekasih salah paham dengan tingkah sahabatnya yang *slengekan* ini.

“Apaan sih?”

“Ya nggak. Kangen aja dua jam lebih nggak ketemu sama lo!” Lagi-lagi jawaban Sakti membuat Gianita melongo, dan akhirnya memilih memasukkan *ponsel* ke saku. Ia tak sadar jika panggilan telepon belum berakhir.

“Obat lo habis?” Gianita melotot.

Sakti mengangkat bahu, lalu berkata, “Nggak. Nih, obat gue lagi ngomel. Berasa punya cewek beneran gue kalo lagi lo omelin gini.”

“Dasar! Lagian, lo ini kenapa, sih? Sejak kemaren-kemaren aneh banget. Segala kirim WA gajelas. Emangnya—“

“Hai, Kak Sakti!”

Belum selesai Gianita menyemburkan omelannya, tapi ia terpaksa bungkam karena sekelompok gadis yang mendekat. Salah satu di antara mereka bahkan langsung duduk di samping Sakti, dengan melipat kaki sedemikian rupa. Posisi sensual yang menampilkan sebagian paha yang mulus, karena rok yang dipakai gadis itu tersingkap.

Untuk sesaat, Gianita menatap Sakti dengan sorot penuh ancaman. Layaknya ibu *kost* yang siap menerkam

penyewa kamar karena terlambat melakukan pembayaran sewa kamar.

“Kak, tutorial edit foto yang Kakak ajarin kemaren, aku udah bisa, loh! Mau lihat hasilnya, nggak?” Seorang gadis membungkukkan tubuh ke arah Sakti. Model blus berkerah V membuat belahannya kelihatan. Hal yang membuat Gianita tak habis pikir, mengapa mereka berpakaian seperti itu saat ke kampus?

Didekati beberapa gadis sekaligus di depan Gianita, tak urung membuat nyali Sakti menciut. Ia mengumpat dalam hati, kenapa gadis-gadis itu datang di saat yang tidak tepat? Jika tidak ada Gianita, mungkin ia tidak akan sekikuk sekarang. Namun, kemudian pria yang mengenakan kemeja kotak-kotak hitam itu merasa aneh pada diri sendiri. Ia bahkan ragu akan kemampuan tebar pesonanya yang tersohor di semua fakultas.

“Oh iya, Kak Sakti.” Satu lagi gadis mendekat, dan Gianita tidak tahan lagi.

“Pindah yuk, Yang! Panas di sini!” Begitu ucapnya, lalu bangkit. Tak lupa menarik kerah kemeja Sakti agar ikut berdiri. Tindakan yang membuat beberapa gadis tadi membelalakkan mata.

“Cie, si Sakti ketemu pawang!”

“Cie, Sakti ... udah tobat lo?”

“Cie Sakti. Udah nggak ganteng lagi sekarang?”

Juga masih banyak suara sumbang yang terdengar, saat Gianita menggelandang Sakti meninggalkan ruangan. Ia tak peduli, meski tak lama lagi acara dimulai. Entah mengapa, melihat Sakti digoda banyak gadis seperti tadi membuatnya berang.

Selama ini ia memang sering mendengar betapa Sakti menjadi *superstar*, dan digandrungi banyak gadis sampai lintas fakultas. Akan tetapi, baru kali ini ia melihat adegan centil itu secara langsung. Hal yang membuatnya heran, geli, dan geram dalam satu waktu.

“Ampun, Gi! Lepas!” Sakti sempat memohon, sebelum Gianita menyentak cengkeraman di lehernya.

“Lo cemburu?” tanya Sakti sejenak kemudian. Diamatinya wajah Gianita yang memberengut.

“Cemburu lo bilang? Gue jijik, tau nggak!” Gianita melengos.

“Ya ... nasib punya cowok seganteng dan setenar gue emang gitu, Gi.”

“Enak aja ngaku-ngaku!” Gianita masih menatap tajam pada Sakti yang salah tingkah, juga berusaha membujuk. Sekilas mereka tampak bagai sejoli yang sedang bertengkar.

“Emang salah kalo gue ngakuin perasaan gue sama lo?” Kali ini, mimik wajah Sakti berubah serius.

“Perasaan? Yang mana? Jangan gila!”

“Iya. Mungkin gue gila karena baru sadar sekarang. Tapi, gue nggak salah sama perasaan gue, Gi. Gue sayang sama lo! Perasaan sayang buat cowok ke cewek, bukan seperti sahabat yang udah setahun ini kita jalanin.”

Gianita melongo mendengar kalimat Sakti. Untuk sesaat, ia merasa dunia di sekitarnya terhenti. Ia benar-benar tak menyangka jika kalimat itu akan ia dengar dari Sakti, sahabat lelaki terdekatnya selama ini.

Selama ini, ia juga berbagi apa saja dengan Sakti, termasuk hal yang sangat pribadi. Mereka sering tidur bersisian kala mengikuti acara di luar kampus, tak jarang makan dari piring dan sendok yang sama. Bahkan, saat Arsha menyatakan cinta, ia juga menyampaikan itu pada Sakti. Tapi mengapa?

Ia menganggap hubungan dengan Sakti tak ubahnya saudara. Maka tak berlebihan jika sikap Sakti ini membuatnya didera tanya. Benarkah apa yang baru saja ia dengar?

“Sakti, lo—“

“Ya. Gue bahkan nggak pernah seserius ini sama cewek. Sayangnya, cewek yang niat banget pengen gue seriusin malah nganggep perasaan gue main-main!”

Dari balik kaca mobil, Arsha mengikuti setiap gerakan gadis yang datang dari kejauhan. Tampak Gianita setengah berlari mendekat, dengan sesekali memperbaiki rambutnya yang tertiup angin. Segera dibukanya pintu mobil, saat gadis yang ditunggu telah sampai.

“Udah lama, Kak?” tanya Gianita sambil memasang sabuk pengaman. Sementara setelahnya, ia sibuk melipat jas almamater, dan memasukkannya dalam ransel.

“Baru aja. Aku langsung *chat* kamu begitu sampai. Kenapa?” Arsha balik bertanya, sambil menjalankan mobil perlahan, meninggalkan area kampus yang masih ramai.

“Katanya mau ke Bu Lestari? Nggak jadi?”

“Nggak. Ternyata kain Bali buat Bu Lestari ketinggalan.”

Arsha menjawab dengan tenang, dengan fokus ke jalanan yang ramai. Surabaya di siang menjelang sore hari memang selalu ramai. Kendaraan yang padat di jalanan selalu menjadi hiasan khas metropolitan, berbumbu asap polusi dan pedagang asongan di lampu merah.

Sesaat ia melirik gadis yang baru sebulan menjadi kekasihnya. Gianita tampak tenang. Ia tak habis pikir, bagaimana bisa Gianita setenang itu, setelah mendapat

ungkapan cinta dari sahabatnya. Ia bisa mendengar dengan baik semua kalimat Sakti, sebab telepon belum putus sesaat lalu. Ternyata kecurigaannya selama ini benar, bahwa Sakti memiliki rasa pada kekasihnya ini.

“Oh iya, Kak. Kita mau ke mana?”

Pertanyaan Gianita membuat Arsha teragap. Sebisa mungkin ia menyembunyikan segala kecamuk rasa dalam dada, dan menampilkan bahwa ia sedang baik-baik saja. Gianita tak boleh tahu, kalo sebenarnya ia tengah menaruh curiga. Bukan tidak mungkin perasaan Sakti akan berbalas, karena intensitas laki-laki itu bertemu Gia lebih banyak.

“Ada pesta, tapi ntar malem, sih.”

Kening Gianita berkerut. “Masih ntar malem, kenapa Kakak jemput aku sekarang? Nggak kecepetan?”

“Ya supaya kita ada kesempatan siap-siap. Kamu juga masih perlu ganti baju, ‘kan?”

“Aku bisa pulang ke rumah buat ganti, ‘kan? Terus Kakak bisa jemput nanti malam?”

Arsha tidak menjawab, tapi menepikan mobil ke halaman parkir sebuah butik ternama. Ia pernah beberapa kali datang kemari, saat menemani Kanaya memesan gaun pesta. Alasan ia membawa Gianita ke tempat yang sama, karena ia tahu kualitas pakaian di tempat ini cukup baik.

“Kamu pilih aja mau yang mana. Nanti dibantuin sama mbaknya.” Begitu kata Arsha saat sampai di dalam. Ia menggandeng Gianita, lalu melepaskan sang kekasih saat seorang pramuniaga menyapa.

“Kayaknya nggak usah deh, Kak. Menurutku, gaun di sini terlalu *lebbay*.” Gianita setengah berbisik. Akan tetapi, Arsha hanya tersenyum dan menjawab hidungnya.

“Nggak ada yang *lebbay* buat kamu. Udah, pilih aja, aku tunggu di sana.” Arsha menunjuk sofa di dekat dinding kaca.

Mau tak mau, Gianita menurut. Ia mengikuti langkah pramuniaga ang tadi, lalu menuju barisan gaun midi yang tergantung rapi. Setelah Arsha menjelaskan konsep pesta, pramuniaga itu merekomendasikan beberapa gaun yang konon adalah keluaran terbaru butik.

Gianita sedikit tercengang melihat harga pada tiap gaun yang menjadi rekomendasi untuknya. Salah satu yang berwarna salem bahkan dibanderol lebih mahal dari biaya KRS-nya selama satu semester.

“Yang ini cocok buat kulitnya Mbak Gia. Potongannya juga sederhana, dan bahannya nyaman untuk seharian. Ini termasuk bahan gaun dengan penjualan terbaik bulan ini.” Gianita hanya manggut-manggut, saat pramuniaga memberi penjelasan.

Diusapnya gaun yang terasa sangat lembut di tangan. Menurutnyanya sangat wajar jika bahan itu menjadi andalan. Sebab, hanya menyentuhnya saja sudah bisa terbayang betapa nyaman saat digunakan. Akan tetapi, lagi-lagi harga yang selangit membuatnya mundur perlahan.

“Yang lain ada nggak, Mbak? Ini dadanya terlalu rendah deh buat aku. Kalo buat yang montok sih cocok. Tapi kalo buat aku?” Gianita sedikit beralasan.

Sementara itu, Arsha yang melihat keraguan sang kekasih mendekat. Gestur Gianita yang tampak terus menolak setiap gaun yang ditawarkan membuatnya yakin, jika ia harus turun tangan.

“Coba yang dua ini, Mbak.” Arsha menunjuk dua gaun. Satu berwarna kuning madu, sedangkan satunya berwarna *peach*.

“Tapi, Kak—” Gianita berusaha menolak, tapi Arsha memotong cepat.

“Nggak apa-apa, Gi. Itu cocok sama kamu. Pilih aja salah satu. Nanti dibantu buat pilih tas sama sepatu yang cocok.” Arsha berusaha menepis keraguan gadis di hadapan. Ia berhasil, karena kemudian mengangguk dan menuju ruang ganti.



Arsha menggandeng Gianita saat memasuki *ballroom* sebuah hotel berbintang, di bagian barat kota Surabaya. Beberapa orang menyambut dengan senyum, saat ia masuk.

“Kak, ini pesta siapa sih?” tanya Gia sambil mengedarkan pandangan.

“Oh, ini. Ini nikahan anaknya temen ibuku. Temen se-*gank* gitu waktu masih kuliah di Kedokteran Gigi.”

Gianita mengangguk, dalam hati mengagumi setiap apa yang tertangkap matanya. Ini adalah pesta paling megah yang pernah dihadirinya. Banyak rangkaian bunga segar menghias ruangan, juga tamu dengan dandanan bak artis yang hanya bisa ia lihat di televisi. Termasuk apa yang dikenakannya sekarang, adalah pakaian yang selama ini hanya menjadi angan-angan.

“Sha!”

Sepasang kekasih itu berbalik, tatkala mendengar seruan dari dalam ruangan. Tidak terlalu keras, akan tetapi cukup menjadi perhatian bagi beberapa orang. Terutama Gianita.

Tak jauh darinya kini, Kanaya melambaikan tangan. Dokter muda itu tampak cantik dalam balutan gaun berbahan renda berwarna hitam. Panjang gaun yang di atas lutut lumayan mengekspose kulit Kanaya,

membuatnya bersinar di bawah naungan pencahayaan yang bagus.

Melihat siapa yang memanggil, Arsha menggigit Gianita, dan menuju sumber suara. Tampak Kanaya mengembangkan senyuman, menanti dua orang itu sampai di hadapan.

“Pantesan aku telepon dari tadi nggak diangkat. Padahal rencananya aku mau ngajakin kamu ke sini, biar nggak sendirian. Eh, taunya kamu sama orang lain.” Kanaya menyembur dengan kalimat protes, saat Arsha sampai di depannya.

“Emang kamu ke sini sendirian?”

“Iyalah! Mau sama siapa? Kamu aku teleponin nggak diangkat-angkat! Emang sibuk apa sih, dari tadi Dandan?” Kanaya masih bersungut-sungut, menambah rentetan protes yang diutarakan sebelumnya.

Merasa tak enak dengan kejadian di hadapan, wajah Gianita yang tadi semringah dan takjub dengan suasana pesta mendadak berubah. Ia berusaha menyapa dengan senyuman, akan tetapi diabaikan oleh wanita yang katanya adalah sahabat Arsha. Alih-alih menjawab salamnya, Kanaya terus saja mengajukan protes pada Arsha, seperti anak kecil yang menuntut janji dibelikan mainan.

Gianita tak enak hati berada di posisi seperti sekarang. Akan tetapi, ia tetap berusaha tersenyum, dan

menepis segala pikiran buruk. Bagaimanapun, Arsha pernah bilang jika dia dan Kanaya sangat dekat, pun tentang sikap wanita cantik itu yang sedikit pemaksa dan kekanak-kanakan. Walau tentu saja, semua yang terjadi di depan mata membuatnya tak nyaman. Terlebih, ia merasa asing dengan pesta yang amat mewah dan meriah ini.

“Tapi, kan sekarang aku udah di sini. Oh, iya. Kamu udah salaman sama pengantinnya belum?” Arsha menjawab tenang seperti biasanya.

“Udah. Yang bikin bete itu, mereka nanyain kamu tadi. Kenapa aku nggak sama kamu, kenapa aku sendirian. Kan nyebelin!”

“Sekarang masih sebel?” Arsha bertanya sembari mencondongkan tubuhnya.

“Tergantung! Kalo habis ini kamu traktir nonton, ya aku pertimbangkan mau ngambek apa nggak!”

Gianita menarik napas panjang, dan masih berusaha tenang menyaksikan rengekan Kanaya. Sesekali ia melirik Arsha, yang masih meladeni tingkah manja sahabatnya itu.

“Oke. Nonton aja, ‘kan?”

“Kalo aku minta dibelanjain juga gimana?”

“Boleh, tapi bayar sendiri!” Arsha berkata sambil nyengir kuda.

Kedua orang itu tertawa, sedangkan Gianita hanya tersenyum kikuk. Pun demikian saat Arsha membawanya menuju ke pelaminan untuk menyalami mempelai.

Selanjutnya, Gianita masih terjebak rasa canggung yang sama, mana kala Arsha menyapa beberapa orang. Ia hanya tersenyum, dan menjawab seadanya. Terkesan kaku, karena memang pesta dan orang-orang di dalamnya bukanlah orang yang ia kenali. Tak seperti Kanaya, yang mudah larut dalam obrolan apa pun yang menjadi pembahasan. Mulai bisnis, *fashion*, serta apa-apa saja yang menjadi *trending*.

Awalnya Gianita berpikir semua adalah hal yang wajar. Sebab, bagaimanapun ini adalah dunia Arsha yang sudah ia duga sebelumnya. Menjalin hubungan dengan Arsha, berarti ia telah siap dengan segala kemungkinan, termasuk akan lebih sering bersinggungan dengan kaum papan atas, juga para pejabat di daerah tersebut.

Namun, didekap rasa sepi di tempat yang begitu ramai, membuat Gianita merasa bahwa ini bukanlah dunia yang diinginkannya. Memang terlalu dini untuknya menilai, tapi ia yakin sesuatu yang tidak membuat nyaman di awal, belum tentu baik ke depannya. Sekali lagi, ia menarik napas, dan tak melepas gandengan ke lengan Arsha. Paling tidak, masih ada sang kekasih yang akan membuatnya tak begitu merasa terasing.

Dalam balutan rasa tak nyaman, Gianita memutar otak, bagaimana bisa pergi dari tempat itu secepatnya. Bukan hanya Kanaya yang membuatnya risi karena terus menempel dan merengek manja pada Arsha, tapi juga pandangan beberapa orang. Belum lagi, saat ia tak bisa menjawab setiap tanya yang diajukan kolega Arsha, tentang hal yang bersifat pribadi. Bukan berusaha menutupi latar belakang keluarganya, tapi ia merasa tak nyaman membicarakan hal itu pada orang yang baru ditemui. Ditambah ungkapan : *“Oh, masih kuliah, to?”* dari beberapa sahabat Arsha, yang membuatnya merasa semakin kecil saja.

“Sha, abis nonton anterin aku balik, ya. Aku tadi naik taksi, karena mikir kalo kamu pasti dateng, dan aku bakalan nebeng.” Kanaya datang di antara Gianita dan Arsha, dengan piring *dessert* di tangan.

“Kamu beneran mau kita langsung nonton habis ini?” Arsha balik bertanya.

“Apa kalian ada acara habis ini? Apa aku mengganggu?” Kanaya menatap Arsha dan Gianita bergantian.

“Ah, nggak. Nggak, kok! Aku sama Kak Arsha nggak ada acara berdua habis ini. Kebetulan, dari sini aku mau langsung ke tempat temen.” Gianita menyahut cepat, membuat Arsha menatapnya.

“Acara sama temen? Kok kamu nggak bilang?”

“Sorry, Kak. Aku baru inget, kalo malem ini ternyata aku ada kerjaan sedikit sama temen. Mau nganterin proposal, sama sekalian ngambil jurnal di daerah Kenjeran.” Gianita membalas tatapan Arsha, berusaha membuat lelaki itu mengerti.

Arsha mengerutkan dahi. “Nganter proposal malem-malem?”

“Iya. Soalnya ini dosen susah ditemuin, karena jadwalnya padet. Dan dia baru konfirmasi, kalo malem ini bisa ketemu sama kami.” Gianita berkata sambil menunjukkan *ponsel*, demi memperkuat alasannya.

“Oke. Aku anterin.” Arsha meletakkan piring, dan menyudahi makannya.

Gianita menggeleng. “Nggak usah, Kak. Kalo pake mobil, aku takut kemaleman. Kami udah janji, dan dia mau jemput aku ke sini pake motor. Maaf, ya.” Gianita berusaha tersenyum, meski dalam hati tiba-tiba merasa amat sangat kesal.

“Dengan pakaian kamu seperti ini?” Arsha menunjuk tampilan sang kekasih dengan dagu. Seperti hendak menahan, agar Gianita ikut dengannya saja.

“Aku dibawain ganti, kok. Kakak nggak usah khawatir.” Gianita mengusap lengan sang kekasih, tetap berusaha meyakinkan. Ingin secepatnya ia pergi dari tempat menyesak ini.

Setelah memindai wajah sang kekasih sekali lagi, Arsha mengangguk, lalu berkata. “Oke. Kalo gitu, kita ke sana dulu. Aku mau pamitan sama beberapa temen di sana. Nggak enak kalo nyelonong pulang.”

Diusapnya pipi sang kekasih, sambil mengembangkan senyuman. Bagaimanapun, ia harus percaya pada setiap ucapan sang kekasih. Bukankah kepercayaan adalah kunci dari mulusnya sebuah hubungan? Ia lantas menggandeng sang kekasih, menuju salah satu meja bulat di sisi kiri ruangan. Tempat para sahabatnya berkumpul.

Delapan

Si Pencuri Ciuman



Sakti berbaring dengan gelisah, sesekali mendesah pelan. Ia tak menyangka, jika siang tadi bisa mengungkap perasaan yang selama ini terpendam. Rasa indah itu tumbuh tanpa sadar untuk sahabat yang setahun belakangan dianggapnya sebagai saudara. Debar-debar aneh, dan baru saja ia sadari jika itu bukan kekaguman semata, tetapi adalah cinta yang sebenarnya.

Ia masih ingat, betapa siang tadi Gianita terkejut dengan ucapannya. Tak sampai di situ, gadis yang menjabat sebagai sekretaris BEM itu tampak kecewa dengan kejujurannya. Hal yang membuat Sakti merasa



tak enak, tapi lega dalam satu waktu. Apalagi, Riany sempat mengatakan jika Arsha pernah datang ke untuk menyatakan cinta pada gadis yang ia kasihi.

“Lo sadar dengan apa yang lo bilang barusan, Sak?” tanya Gianita dengan suara bergetar. Matanya menelisik wajah Sakti dengan saksama, seolah-olah mencari kebenaran dari apa yang baru saja ia dengar. Ada terkejut, juga kecewa dari sorot mata bening Gianita.

“Gue nggak pernah sesadar ini dengan perasaan gue sendiri, Gi. Dan asal lo tau, selama ini gue udah berusaha menghindar, dan nolak perasaan ini. Tapi, semakin gue nolak, semakin juga gue sadar kalo gue sayang sama lo!” Sakti balas menatap gadis di depannya. Ia berkata dengan nada melemah, tak setegas sebelumnya.

“Tapi kita sahabatan, Sakti! Lo tau hampir semua apa yang ada sama gue, dan sebaliknya. Kita sering tidur bareng di tenda yang sama, juga makan sepiring. Gimana bisa lo ada rasa sama gue?”

“Karena saat kita sama-sama itu, gue mulai nyaman dan terbiasa sama lo, Gi. Lo bisa bilang gue gila. Iya, gue gila! Dan gue akan lebih gila, kalo nggak bilang ini sama lo. Bagi gue, sekarang atau nanti nggak ada bedanya. Lo mau udah jalan sama siapa pun, nggak akan ngubah perasaan gue. Karena gue sayang sama lo tanpa

tapi, juga siap kalo perasaan gue bertepuk sebelah tangan.”

Gianita menarik napas pelan, masih mengutus tatap mengintimidasi. “Gue nggak tau mau bilang apa, Sak. Tapi kalo lo mau denger perasaan gue, jujur ... gue kecewa, Sak. Gue berharap bisa selamanya sama lo, seperti sekarang. Tapi karena perasaan lo, gue nggak yakin lagi kalo kita bisa sama-sama kayak dulu.”

“Kenapa dengan perasaan gue?”

“Perasaan lo bisa bikin kita nggak nyaman, Sakti!”

“Kenapa rasa sayang sama lo justru bikin hubungan kita nggak nyaman?” Sakti berkeras.

“Karena perasaan lo itu yang akan bikin kita kehilangan rasa nyaman satu sama lain. Dan gue nggak mau itu terjadi.” Gianita berkata sambil menunjuk dada Sakti.

“Gimana kalo gue ubah, perasaan gue bikin kita saling memiliki satu sama lain?” Sakti mengajukan tanya, dengan wajah masih serius. Ia bahkan tak pernah seserius ini sebelumnya.

Namun, bukan jawaban yang ia dapat. Sebab usai ia berkata demikian, Gianita langsung pergi menuju aula, meninggalkannya yang masih terpaku di tempat parkir. Meski demikian, Sakti tak menyesal sudah jujur mengenai perasaan. Ia juga tak peduli akan seperti apa

hari di depan sana, jika mungkin Gianita akan marah atau menghindarinya.

Lamunan Sakti buyar, saat *ponse*nya berdering. Nama Gianita yang tertera di layar membuatnya mengerutkan kening. Heran dan bahagia dalam satu waktu. Sebab setelah siang tadi, ia kehabisan harap gadis yang dicintai itu akan menghubungi lebih dulu.

“Ha—“ Baru saja Sakti akan menyapa, saat terdengar suara lirih dari seberang sana.

“Sak, jemput gue, *please*.”

Mendengar kalimat di seberang, sontak Sakti terlonjak dari ranjang. “Gi? Lo kenapa?”

“Jemput gue.”

Tak menunggu tarikan napas selanjutnya, Sakti menyambar kunci motor dan jaket yang tersampir di kursi. Selanjutnya, berlari keluar kamar, tanpa mengunci pintu. Sementara, suara di seberang sudah berbalut tangis sembari menyebut sebuah alamat.

“Oke, gue anterin dia dulu, *Bro!*” Arsha melambaikan tangan sekali lagi, pada para sahabatnya yang berkumpul dalam satu meja bundar.

Sebagai pasangan yang baik, Gianita hanya mengangguk. Tak lupa ia memberikan senyum termanis pada para sahabat Arsha sebelum menjauh. Merasakan

tangan Arsha melingkar di pinggang, tiba-tiba ia merasa sesak. Ia pun paham, kekasihnya ini tidak bisa serta merta dijadikan objek bersalah karena perasaan yang mendadak sensitif. Akan tetapi, tetap saja egonya berkuasa. Bahwa ia ingin Arsha mengerti rasa tidak nyaman yang mendera kini, dan membawanya pergi secepat mungkin. Namun, pria itu masih tapak asyik dengan teman-temannya, dan juga Kanaya.

“Balik sekarang?” Kanaya yang melihat Arsha dan Gianita meletakkan piring yang ia pegang.

“Nggak. Nganterin Gia aja sampe luar, bentar aku balik lagi. Tunggu aja di meja anak-anak.”

Arsha menjawab Kanaya sambil menunjuk meja yang baru ia tinggalkan. Lagi-lagi, Gia hanya tersenyum pada Kanaya, tanpa berkata sepatah pun. Ia takut, suaranya akan terdengar bergetar, sebab gejolak dalam dada yang tak menentu. Ia sadar benar, jika saat ini tengah didera cemburu. Tak peduli betapa itu adalah bentuk kekanak-kanakan, tapi rasa sayang pada Arsha membuat ia merasa takut kehilangan terlalu cepat.

Sebab hotel itu memiliki banyak jalan keluar, maka Gianita memilih titik jemput terdekat yang bisa dijangkau penjemputnya nanti. Masih dengan Arsha yang menggamit pinggangnya, mereka berjalan menuju lift, tak berbincang sama sekali.

“Beneran, nggak mau kuanter aja, Gi? Dari sini kan Kenjeran lumayan jauh?” Arsha berkata, saat keduanya tiba di depan lobi. Tampak jika pria itu khawatir melepas kekasihnya.

“Nggak usah, Kak. Lagian, temenku udah jalan ke sini, kok. Kakak balik aja ke dalam. Nggak enak, kan, kalo gara-gara aku mereka nunggu lama?”

Arsha mengulur tangan, lalu menyentuh pipi sang kekasih. Ditatapnya dengan saksama wajah ayu di hadapan, seakan-akan mencari kebenaran dari sepasang mata bening itu.

“Beneran, kamu nggak apa-apa?” tanyanya lembut. Ia mulai merasakan sesuatu yang berbeda dari gadis di hadapan.

Gianita tersenyum, lalu menangkap jemari yang ada di pipinya. “Aku nggak apa-apa, Kak. Maaf karena harus balik duluan. Soalnya aku beneran lupa kalo ada janji sama dosen. Kakak masuk aja, bentar lagi temenku datang.”

“Aku di sini sampe temen kamu datang.”

“Ish, nggak usah. Kakak masuk aja. Aku nggak enak kalo ketahuan di sini sama Kak Arsha.” Gianita meyakinkan. Lebih tepatnya memaksa agar Arsha segera pergi.

“Yakin, kamu nggak apa-apa?” Lelaki itu bertanya sekali lagi, masih berusaha meyakinkan sesuatu.

Meninggalkan pesta yang belum usai, bukankah seharusnya terjadi sesuatu?

“Kak, aku serius. Kakak balik aja ke dalem, aku nggak papa.” Gianita meyakinkan dengan senyum termanis.

Benar saja, tak lama kemudian lelaki itu beranjak. Gianita menoleh, lalu mengiringi langkah Arsha dengan pandangan mulai mengabur. Ia tak paham apa yang dirasakan saat ini, selain dominasi cemburu tak beralasan. Akan tetapi, berada di tengah pesta itu ia merasa tak nyaman, terlebih dengan keberadaan Kanaya yang menurutnya terlalu manja. Jangankan untuk ikut nonton bertiga selama dua jam, membayangkan ia harus duduk di jok belakang saat semobil pun Gianita merasa sesak.

Bergelut dengan pikirannya tanpa terasa dua bulir air jatuh dari kelopak mata. Dengan cepat dikeluarkannya *ponsel* dari dalam tas, lalu melakukan panggilan.

“Sak ... jemput gue, *please!*”

Sebenarnya ia ingin menghindari Sakti, setelah sahabatnya itu mengungkapkan kejujuran siang tadi. Namun, lagi-lagi Gianita tak memiliki pilihan untuk berlari sejauh mungkin. Bagaimanapun ia ingin menghindar, tetap saja sahabatnya itu adalah tempat terbaik untuk pergi dari semua ketidaknyamanan ini.

Desakan perasaan, ditambah suara Sakti yang terdengar cemas di seberang membuatnya tak bisa lagi menahan tangis yang berusaha disembunyikan sejak tadi.

“Jemput gue!” Ia memberi penegasan, dan permohonan dalam satu waktu.

Gianita membekap mulut, lalu berpaling ke arah tembok. Tak ingin keberadaannya menjadi perhatian beberapa orang yang melintas. Setelah tangisannya sedikit reda, ia mengambil napas dan menyebut alamatnya.

“Maaf, Mas! Tapi motor nggak bisa masuk ke sana!”

Sakti mendengkus sebal, saat ada dua orang anggota keamanan hotel menghentikannya. Cemas akan Gianita yang menangis di telepon, membuatnya ingin segera sampai ke area *drop off* sekarang juga. Ia bahkan lupa, jika tempat itu hanya boleh dilalui kendaraan beroda empat saja.

“Tapi, Pak. Ini *emergency*, serius! Saya nggak akan lama, cuman lewat aja!”

“Tapi ini sudah aturan, Mas. Nggak bisa!”

“Tolong, Pak! Pacar saya di dalam sudah nunggu, dan itu—“

“Aturan tetap aturan, Mas. Maaf. Silakan lewat pintu belakang khusus motor!”

“Ah, elah nih bapak dua! Pacar gue dilecehin orang di dalem! Lo mau tanggung jawab kalo dia kenapa-napa?” Sakti membuka helm, dan berteriak kencang.

Pada saat bersamaan, ia turun dari motor dan meraih kerah baju salah seorang yang mendebatnya itu. “Kalo cewek gue kenapa-napa gara-gara gue telat, kalian gue habisin!” Di akhir kalimat, disentakanya leher orang itu, sampai sedikit limbung.

“Gue nggak bisa ngerayu. Tapi, kalo gara-gara gue kalian disetrap sama atasan” Sakti menjeda kalimat, lalu merogoh dompet dan mengeluarkan sejumlah uang. “Ini cukup buat hidup seminggu, *Bro!*”

Diselipkannya uang tersebut ke dalam kantong baju salah seorang satpam yang lain. Ia lantas menuju motornya, dan menunjuk palang pintu. Setelah menekan tombol tiket, ia lalu berkata, “Minggir, atau gue viralin kalo kalian nerima sogokan? Mikir gitu aja lama banget! Ck!”

Sakti memacu moge mengkilap miliknya memasuki area depan hotel. Tampak olehnya sosok yang dicari tengah berdiri, tak jauh dari pintu keluar. Mengabaikan pandangan beberapa orang, ia segera turun dan menghampiri Gianita.

Tanpa berkata, Sakti membuka jaket yang ia kenakan, lalu mengikatnya ke pinggang Gianita. Ingin sebenarnya bertanya dan memeluk. Akan tetapi, ia berusaha menahan semua perasaan, dan segera membawa gadis itu pergi. Takut jika dua satpam yang jadi berubah pikiran dan mengejanya.

“Pulang?” tanya Sakti setelah menepikan motornya. Setelah meninggalkan lobi, ia berhenti di sisi jalan, tak jauh dari pintu masuk, tempat ia bernegosiasi dengan satpam tadi.

Gianita menumpu dagu ke bahu Sakti. Tak lupa melingkarkan lengan ke pinggang lelaki itu. Ia menggeleng dan berkata, “Nggak mau. Gue mau naik motor aja. Yang jauh.”

Sakti menunduk sejenak, melihat lengan telanjang yang melingkar di pinggangnya. Sejenak kemudian, dilepaskannya tangan itu, lalu mengumpat dengan sebal.

“Sialan!”

Sakti turun dari motor, lalu membuka kemeja kotak-kotak yang ia pakai. Menyisakan kaus polos berwarna putih yang tak begitu tebal. Sementara itu, Gianita masih duduk di jok belakang, mengamati. Gadis itu seakan-akan paham dengan apa yang akan dilakukannya.

“Ini bukan lo!” Sakti mendekat, lalu mengamati penampilan Gianita.

Gaun selutut berwarna *peach*, dengan aksesoris *swarovsky* bertabur di bagian dada. Amat manis, menjadikan Gianita bak seorang putri. Wajah yang biasanya berseri-seri itu kini sembab, dan tersaput riasan tipis. Rambut sepinggang yang biasanya lurus, kini dibuat bergelombang. Secara keseluruhan, Gianita sempurna malam ini. Namun tetap saja, Sakti seperti mendapati orang lain, bukan gadis yang selama ini ia cintai dalam diam.

Puas mengintimidasi dengan tatapan menilai, Sakti memakaikan kemejanya ke tubuh Gianita. Menghalau dingin, juga tatapan orang karena gaun yang dikenakan gadis itu tanpa lengan, juga model di bagian dada yang agak rendah.

Setelah itu, ia memakaikan helm pada Gianita, juga untuk dirinya sendiri. Lalu ia memacu motornya, membelah jalanan Kota Surabaya yang masih padat. Gemerlap lampu yang memadati jalan raya kali ini memberi arti tersendiri bagi Sakti. Saat orang yang ia kasihi memeluknya, juga menumpahkan tangis di punggung.

Hampir satu jam berputar-putar, akhirnya Sakti memutuskan menepi di sebuah taman kota. Malam ini, tempat itu tak begitu ramai. Selain sore tadi sempat

gerimis, saat ini waktu telah menunjukkan hampir jam sepuluh. Udara yang lebih dingin dan rintik yang masih tersisa, membuat orang akan malas keluar rumah, jika tak ada kepentingan mendesak.

Sakti menggandeng Gianita menuju sebuah kursi besi berwarna putih. Setelah memastikan tempat yang dituju kering, Sakti melepaskan genggaman di jemari Gianita, dan memberi ruang agar gadis itu duduk di sana. Posisi tempat duduk yang tepat berada di bawah lampu taman membuat ia bisa melihat dengan jelas wajah gadis itu sekarang.

“Ini juga bukan lo!” Sakti menunjuk rambut Gianita, lalu mengambil karet dari kantong celana *jeans* yang ia pakai.

Disatukannya rambut yang tergerai itu dengan asal, lalu mengikatnya hingga membentuk cepol di atas kepala. Sementara itu, Gianita bergeming, layaknya *Barbie* yang tengah didandani pemiliknya.

“Kenapa harus menor gini?” Sakti bersedekap, memandang Gianita yang masih berusaha menghapus air matanya. “Ini juga. Nggak bisa gitu, nge-*date* pake baju biasa aja?”

“Gue nggak menor, Sakti. Ini tadi cantik tau!” Gianita mencebik, lalu melirik pria yang kini duduk di sisi.

“Cantik apaan? *Lebbay*, iya!”

“Gue ke pesta. Ya kali ke pesta pake sepatu kets sama *jeans*?” Gadis itu masih mengajukan protes, dengan bibir maju beberapa senti.

“Terus, kenapa lo nangis? Pngen kawin juga?” Sakti melayangkan tatapan mengintimidasi. Meski dalam hati mengagumi kecantikan di hadapan, tapi jujur ia lebih menyukai tampilan Gianita yang biasa saja. Dengan kemeja dan *jeans*, tanpa riasan.

Tak menjawab, Gianita menutup wajahnya dan melanjutkan tangis. Mirip anak kecil yang baru saja bertengkar, lalu pulang dan mengadu pada saudaranya. Ia tak paham, mengapa bisa sampai sekacau ini hanya karena prasangkanya sendiri. Entah ia yang berlebihan, atau apa, yang pasti dalam adanya seperti ada bongkahan kesal yang harus diluapkan. Dan menangis seperti sekarang, sedikit banyak membuatnya lega.

“Eh, jan nangis! Kalo ada yang lihat, kan nggak enak? Ntar dikira gue abis ngapa-ngapain lo! Mana baju lo gitu banget lagi!” Sakti mencoba mencairkan suasana, lalu duduk di sisi gadis yang masih terisak.

“Asal lo tau! Ini baju paling mahal yang gue punya!” Gianita makin tersedu-sedu. “Lagian, lo nggak mau kita dilihat orang, tapi ngajak gue ke taman!”

“Eh, bisa nggak nangisnya jangan makin kenceng?”

Kali ini Sakti benar-benar panik, dan menoleh ke kiri dan kanan. Ia memastikan, jika benar-benar tak ada orang yang melihat mereka, lalu salah paham. Dengan ragu ia mengulur tangan, dan menepuk-nepuk punggung Gianita. Berusaha memberi ketenangan, tapi justru sesuatu dalam dadanya bertalu-talu di saat yang sama.

“Udah gue bilang, gue mau muter-muter, tapi lo malah berenti! Nggak peka banget jadi laki-laki!” Gianita masih menangis, kali ini sambil menyeka ingus dan membuang beberapa tisu ke sembarang tempat.

Meski sempat bergidik, tak urung Sakti memungut sampah-sampah itu, dan membuangnya ke tempat yang tak jauh dari mereka duduk. Sejenak, ia merasa bagai orang bodoh. Namun, bukankah terkadang cinta memang membuat orang benar-benar bodoh?

Untuk beberapa saat, Sakti membiarkan Gianita menangis, sampai kemudian suara sesenggukan itu mereda. Sesekali isak Gianita masih terdengar, diiringi hela napas dalam. Seolah-olah gadis itu tengah berusaha melepas beban berat.

“Udah nangisnya? Udah mau cerita?” Sakti bertanya hati-hati. “*By the way*, lo jangan buang ingus sembarangan. Jijik gue mungutinnya. Mana lo tau sendiri ‘kan? Bu Wali kita tuh nggak mau warganya jorok dan buang sampah sembarangan. Lo mau dimaki? Gue sih ngeri!”

Mendengar keluhan Sakti, tak urung Gianita tertawa. “Lo tau nggak, kenapa gue marah tadi siang?”

Pertanyaan Gianita membuat Sakti bungkam. Ia lantas teringat siang tadi, saat Gianita meninggalkannya dengan marah, usai ia menyatakan perasaan.

“Gue nggak mau kehilangan lo yang seperti ini, Sakti. Gue nggak mau berantem sama lo gara-gara cemburu sama cewek-cewek kecentilan yang deketin lo. Gue nggak mau, akhirnya kita putus, terus musuhin lo.” Tatapan Gianita lurus mengunci tatapan Sakti, saat ia berucap demikian. Masih ada sisa air mata di sana, tapi tak bisa menutupi ketulusan yang terpancar.

“Gue pengen suatu saat nanti ... kalo gue udah punya anak, gue punya cerita tentang lo. Tentang sahabat yang selalu ada buat ibunya ini, tanpa pamrih apa-apa. Gue pengen membanggakan lo di depan anak-anak gue, Sakti. Sebagai sahabat baik yang selalu ada saat gue butuh tempat bersandar, juga saat gue pengen lari sejauh mungkin dari kenyataan.”

Sakti merasa kesejukan menjalar dalam dada. Ungkapan Gianita ini, entah mengapa membuat sesuatu di dalam dadanya kian berdentam-dentam. Terlebih tatapan mata gadis itu ... yang sangat berbeda dari biasanya.

“Ngapain kita harus putus?” Sakti bertanya pelan.

“Ya ... karena orang nikah aja bisa cerai, kenapa yang pacaran nggak bisa putus?”

“Jadi, lo sama Kak Arsha ... kalian rencana mau putusnya kapan? Ancang-ancang aja, biar gue bisa maju buat nikahin lo!”

Gianita mendelik, lalu membuang tatapan ke arah lain. Berbicara serius dengan Sakti, seperti melukis di atas kertas basah. Susah, bahkan gagal. Sebab, ia tahu benar, jika Sakti akan membelokkan pada pembahasan konyol.

“Sekarang gue tanya, kenapa lo nangis? Lo tau, gue panik setengah mati, dan mikir yang nggak-nggak? Apalagi lo nyebut hotel. Kan perasaan gue jadi—“

“Kenapa? Lo kira gue ikut prostitusi *online*?”
Gianita mendelik, siap melayangkan tinju ke perut pria di depannya.

“Oke. Sekarang gue tanya. Lo kenapa nangis?”

Gianita mengerjapkan mata beberapa kali. Ia pun bingung, kenapa bisa menangis seperti tadi. Jika bercerita tentang apa yang dialaminya di pesta tadi, akan ada dua kemungkinan. Sakti akan menertawakan, lalu menganggap bodoh. Atau kemungkinan terburuk, bisa jadi sahabatnya itu akan datang ke kantor Arsha dan menggebrak meja di sana. Membayangkan itu, Gianita memutar otak. Ia harus mencari jawaban selogis mungkin, agar Sakti tak curiga.

“Kenapa? Nggak mau cerita juga, *hm?*” Kali ini, suara Sakti terdengar lebih pelan. Khas seorang lelaki, pada teman wanitanya. Merasa bisa selembut itu pada Gianita, ingin rasanya Sakti mengumpat dan memaki dirinya sendiri.

“Jadi ... tadi itu pesta temennya temenku waktu SMA. Terus, di sana aku di-*bully*, karena beberapa kali kepleset waktu jalan pake *heels*.” Gianita berkata sambil mengangkat kakinya. Sebagai penegasan, dan menunjukkan sepasang sepatu indah yang terpasang di sana.

“Segitu doang, dan lo nangis sampe kayak tadi?” Sakti membulatkan mata.

“Ya emang segitu doang! Tapi, gue kan lagi PMS! Jadi, *mood* gue lagi jeblok-jebloknya! Wajar doong, gue ngambek dan nangis?”

Sakti bangkit, lalu mengacak rambut panjangnya. “Jadi, gue jauh-jauh jemput lo, dihadapang dan nyogok satpam hotel cuma buat belain cewek lagi PMS?” Suaranya mulai meninggi.

Gianita mengangguk, sambil kedipkan mata beberapa kali. Ia juga memegang telinganya sendiri, lalu berkata, “*Sorry*”

Sakti berdecak kesal. “Gia, lo--”

“Sahabat kesayangan lo?”

Sakti memutar bola mata. “Ah, iya. Untung sayang! Untung sayang!” Di ujung kalimat, Sakti menendang sebuah kaleng soda yang terdapat di dekat kakinya.

Gianita tertawa, lalu menatap Sakti yang tengah merajuk. Kemudian ia mengulur kedua tangan, seperti seorang ibu yang hendak menggendong anak kecil.

“Uluh ... uluh ... Cakti kalo ngambek jadi imut, deh! Cini, aku ipok!” Tepat di ujung kalimat, ia mendongak. Tak lupa memajukan bibir, membentuk sebuah ciuman.

Cup!

Sungguh tak terduga oleh Gianita, jika apa yang ia lakukan bersambut. Secepat kilat, ia merasakan sentuhan hangat di bibir, tapi menjejakkan gelenyar aneh dalam dada. Sontak matanya melotot, dan mendapati Sakti yang kini merunduk, terpisah beberapa inci saja dari wajahnya. Pria itu tersenyum miring, dengan seringai jail di bibir.

“Cipok, hm?”

Sembilan
Rasa Bersalah



Seolah-olah tak ada yang terjadi, Sakti menggandeng Gianita meninggalkan taman yang semakin sepi. Seperti tadi, kini ia pun memakaikan helm di kepala gadis yang ia sukai. Tak lupa menepuk puncak helm, dan mengutus senyum seperti biasa.

Sementara itu, Gianita tampak canggung setelah apa yang terjadi. Ditambah kemeja Sakti yang masih melekat di tubuh, membuat ia merasa lelaki itu mendekapnya sepanjang jalan. Ingin rasanya ia menjaga jarak, tapi jok motor tak memungkinkan, sehingga mau



tak mau ia tetap harus merapatkan tubuh dan memeluk Sakti.

Jika tadi ia menangis dan menumpu dagu di bahu pria yang dianggapnya sahabat, maka kali ini berbeda. Menjauh lebih baik baginya, takut kalau-kalau Sakti bisa mendengar sesuatu dalam dadanya, yang berdentam bak gendang perang.

Sepanjang jalan Gianita memilih bungkam, dan tak henti merutuki diri. Ia juga mengumpat berkali-kali dalam hati, kenapa bisa melakukan hal sebodoh tadi? Bagaimana mungkin ia lupa jika Sakti masihlah lelaki? Bahkan, setelah mereka sering berbagi makanan dari piring dan gelas yang sama, perasaan Sakti nyata adanya. Rasa sayang yang telah terungkap, meski sekuat mungkin ia abaikan demi takut kehilangan.

“Nggak mau meluk, nih? Ntar kalo jatuh gimana?” Suara Sakti membuat Gianita lepas dari lamunan, dan mencebik.

“Kalo jatuh ya dipungut orang!” Gianita menjawab sembari bersungut-sungut. Berusaha mencairkan suasana yang semakin canggung.

“Wah, berani ada yang mungut kesayangan gue, bisa bonyok kayak rujak cingur tuh manusia!” Sakti terkekeh di ujung kalimatnya.

Gianita bahkan tidak habis pikir, bagaimana bisa Sakti sesantai itu setelah yang terjadi? Sementara

dirinya sendiri? Sudah nyaris satu jam berlalu, tapi masih berjibaku menenangkan debar dalam dada yang bertalutalu.

“Jangan dijatuhin makanya!”

“Ya kalo nggak mau jatuh, peluk makanya!” balas Sakti tak mau kalah. Tak lupa memainkan gas dan kopling, yang membuat laju motor terasa melompatlompat.

“Lo bawa motor yang bener, ato turuin gue sekarang!” Gianita mengancam. “Gue nggak main-main, Sakti! Sekali lagi cara lo bawa motor kayak gini, gue lompat!” Seakan-akan membuktikan kalimatnya, Gianita membuat gerakan tiba-tiba, yang membuat Sakti berteriak.

“Eh, jangan, Gi! Iya, gue pelan-pelan. Dasar tukang ngambek!”

Gianita tersenyum lalu merapikan jaket yang melilit di pinggang, untuk menutupi sebagian pahanya yang terlihat. Kemudian ia berpegangan di kedua sisi kaus yang Sakti kenakan. Bagaimanapun, posisinya sedang tidak bisa menawar, dan harus berpegangan supaya aman. Selain itu, gaun yang tak begitu panjang akan membuat pahanya terekspose, jika tak merapatkan diri pada Sakti.

Lima belas menit kemudian, motor menepi di sisi tiang listrik, tepat di depan rumah kost Gianita. Segera



gadis itu turun, dan membuka pagar sebagai akses masuk. Setelah Sakti memarkir motor di bawah pohon mangga, ia melepas helm. Tak lupa menjaga jarak, agar Sakti tak melakukan serangan mendadak lagi. Namun, lelaki yang ia hindari itu justru turun, dan menghampiri setelah membuka helmnya sendiri.

“Makasih udah bela-belain jemput gue, sampe nyogok satpam segala. Ntar kalo gue udah kerja, duit lo gue ganti.” Gianita berucap sembari menyerahkan helm.

“Ngomong apa lo?”

“Nggak denger?”

“Nggak!”

Gianita mendengarkan. “Makasih udah jemput gue!”

“Apa?” Sakti berkata sambil mencondongkan tubuh ke arah Gianita yang mencebik. Melihat gadis itu merajuk, entah mengapa ia begitu senang. Bibir yang maju beberapa senti itu, membuatnya ingin mengulang apa yang tadi ia curi.

“Makasih udah bikin hati gue berantakan. Tapi Sakti ... asal lo tau, itu adalah ciuman pertama gue, yang lo curi tanpa izin.”

Akhirnya kalimat itu keluar juga. Rangkaian kata yang membuat wajahnya memanas. Bersyukur, posisi mereka yang di depan pagar terhalang rimbunnya daun mangga. Situasi amat menguntungkan, karena semu

merah di pipinya tak tampak oleh Sakti, yang kini berdiri di hadapan.

“Jujur, gue pernah memimpikan ciuman pertama gue itu terjadi dengan orang yang gue sayangi. Bukan—”

“Jadi, lo nggak sayang sama gue?”

“Sakti, harus berapa kali gue bilang sama lo? Gue nyaman ada di dekat lo seperti sekarang, sebagai sahabat seperti dulu. Bukan sebagai pacar. Gue nggak mau—”

“Kenapa, Gi? Kenapa lo nggak ngasih gue kesempatan itu? Apa karena Kak Arsha? Apa karena gue nggak sebanding sama dia?”

“Jangan picik, Sak. Gue sama Kak Arsha udah jadian jauh sebelum lo—”

“Bahkan, gue udah jatuh cinta sama lo, sebelum lo kenal sama dia, Gi.”

“Sakti, *please*! Gue pengen kita seperti dulu, dan tetap—”

“Setelah tadi, apa lo pikir semuanya bisa kembali seperti dulu lagi, Gi?”

“Tapi gue udah punya Kak Arsha, Sakti!”

“Seperti yang lo bilang, orang nikah aja bisa cerai. Kenapa gue nggak boleh nunggu kemungkinan terburuk kalian?”

“Sakti—”

Kalimat Gianita terhenti, saat Sakti menyusut jarak. Demi menjaga apa yang mungkin terjadi, ia mundur dua langkah, tapi tertahan saat Sakti menyentuh pipinya.

“Gue nggak main-main sama perasaan gue, Gi. Gue sayang sama lo, entah lo akan terima itu atau nggak.”

Gianita menggeleng. “Ini salah, Sakti. Gue nggak mau kehilangan lo, hanya karena perasaan kita.”

“Karena itu, gue nunggu kemungkinan itu, Gi. Dan selama itu, gue nggak akan gangguin hubungan lo sama Kak Arsha.”

Gianita bungkam, tak tahu harus mengatakan apa. Dalam hal pendapat atau perasaan, Sakti sangat keras kepala, dan ia paham itu. Beberapa kali, ketua BEM Fisipol itu pernah adu jotos hanya karena masalah prinsip yang tak ingin dilanggar. Lalu, bagaimana ia harus bersikap sekarang?

“Gue pulang. Istirahat, gih. Gue tau lo nggak mau cerita yang sebenarnya, kenapa tadi lo nangis sampai kayak gitu. Tapi, gue pastiin gue akan mencari tau sendiri.”

“Makasih.” Gianita mengangguk. “Tapi, beneran gue nggak apa-apa.” Gianita menangkap jemari yang masih menempel di pipinya. “Baju lo gue balikin nanti, kalo udah dicuci.”

“Lo simpen aja, nanti gue ambil. “ Usai berkata demikian, Sakti menuju motornya, dan memakai helm. Beberapa detik kemudian, deru motornya membahana di malam yang nyaris menyentuh tengah malam.

Gianita menghadap cermin, setelah membasuh wajah berkali-kali. Meski hanya sekelebat dan secepat kilat, tapi apa yang tadi dilakukan Sakti membuat hatinya porak-poranda. Terlebih, semua kalimat yang diucapkan Sakti tadi sebelum pergi.

Ditatapnya wajahnya melalui pantulan cermin, lalu meraba bibir. Tadi, untuk pertama kali ada yang menyentuhnya di sana, lalu meninggalkan debar aneh dalam dada. Getarannya masih terasa nyata, meskipun telah beberapa lama. Dan yang paling konyol, itu dilakukan oleh orang yang sama sekali tak pernah diharapkannya.

Gianita mendesah pelan, lalu menuju ranjang. Ia merebahkan diri dan berusaha tidur, tapi gagal. Tak tahu apa yang akan dilakukannya besok, saat bertemu Sakti di kampus. Bisakah ia bersikap biasa saja, atau memilih menjauh?

Gianita benar-benar bimbang sekarang. Ingin rasanya menjaga jarak barang sejenak, tapi masih banyak program kerja BEM yang mengharuskan ia

kerjakan bersama Sakti. Termasuk beberapa laporan pertanggungjawaban *event* yang belum ia kerjakan. Lagi-lagi, ia hanya mendesah dan menarik napas panjang, mengurai gundah.

Sudah lewat tengah malam, tapi masih terjebak kekalutan pikiran, akhirnya Gianita duduk dan meraih *ponsel*. Tampak unggahan status WA Sakti, yang menampilkan kaus putih dengan noda lipstick di bagian belakang. Tentu saja, itu membuatnya makin tak enak hati.

Belum tidur?

Sebuah pesan dari Arsha masuk, saat Gianita sedang berselancar di dunia maya. Sebenarnya ia masih sebal pada kekasihnya itu, sehingga tak menjawab rentetan pesan yang masuk, hanya membacanya saja. Tak lama kemudian, sebuah panggilan masuk.

“Kenapa belum tidur?”

“Kalo udah tidur nggak bisa jawab telepon Kakak, ‘kan?”

“Gi”

“Kakak udah balik dari tadi?”

“Lumayan.” Terdengar Arsha menarik napas panjang. Tak lama kemudian, lelaki itu berkata, “Maafin aku, ya, Sayang.” Nada itu terucap penuh sesal.

“M—maaf? Untuk apa?” Gianita bertanya pelan, sambil mengepalkan tangan.

“Soal tadi.”

Jawaban yang singkat itu membuat mata Gianita memanas. Ia tak tahu, apakah Arsha mengerti kekalutan hatinya saat tadi di pesta. Ia juga tak paham, mengapa bisa begitu didera cemburu tak beralasan, sedangkan Arsha sudah beberapa kali memberi tahu tentang Kanaya. Tentang betapa dekatnya gadis itu dengan keluarga sang kekasih.

Namun, entah. Tadi itu, ia benar-benar ingin Arsha mengerti apa yang ia inginkan. Ia hanya ingin Arsha lebih memperhatikannya, dibanding Kanaya. Nyatanya, ia hanya menelan kecewa. Terlebih saat Arsha tak mengabarkan apa pun, saat ia memilih pulang. Lalu dengan santai mengiyakan permintaan Kanaya.

“Tadi?” tanya Gianita. Ia menggigit bibir, menahan getar suara yang mungkin terdengar. Mungkinkah Arsha merasa bersalah karena sudah melepasnya tadi? Atau Gianita tak ingin menduga lebih jauh lagi. *Toh*, apa yang tadi terjadi antara dirinya dan Sakti lebih parah lagi.

“Ya. Seharusnya, tadi aku anterin kamu pulang. Seharusnya, aku memastikan kamu benar-benar aman, karena aku yang bawa kamu keluar. Sekali lagi, aku minta maaf, Gi.”

Suara di seberang yang kian melemah disertai hela napas penuh sesal, tak urung membuat Gianita

tercekat. Cemburu dan marah yang tadi, kini terganti rasa bersalah yang mendekap dada. Andai tadi ia memilih bertahan di pesta, tentu semuanya tak akan sekacau sekarang. Baik perasaan, atau hubungan dengan Arsha yang ia harap akan berujung manis.

“Kak ... aku—“ Kalimat Gianita terhenti, saat Arsha memotong dengan kalimat tak terduga.

“Aku lihat kamu sama Sakti.”

Apa yang diucapkan sang kekasih membuat Gianita mendadak pening. Apa maksud Arsha dengan melihatnya? Sesuatu yang terjadi di taman, atau di tempat lain? Banyak tanya yang berputar di kepalanya, juga waswas. Bagaimanapun, apa yang terjadi malam ini antara ia dan Sakti bukanlah pengkhianatan, tapi ketidaksengajaan. Pun bukan sesuatu yang ia harap akan terjadi.

“Maksud Kakak apa?” Gianita bertanya hati-hati, dengan debar hebat dalam dada. Seakan-akan jantungnya akan terlontar dari sarangnya, mengantar rasa bersalah kian menyelimuti hati.

“Tadi aku nggak jadi keluar sama Kanaya. Setelah kamu pulang, aku juga ikut pulang tidak lama kemudian. Aku ke *kost*-an kamu, dan kata Bu Martha kamu nggak ada.”

“Kan aku sudah bilang mau ketemu dosen, Kak?” Gianita berusaha memberi alasan.

“Tapi sepertinya nggak begitu, Gi. Nggak mungkin kamu menemui dosen, dengan pakai bajunya Sakti, ‘kan?”

Gianita meremas selimut. “Kak, tadi itu aku—“

“Aku sengaja nungguin kamu pulang.” Suara Arsha terdengar tenang, tanpa gejolak emosi. Namun, justru ketenangan itu yang membuat Gianita kalut. Bukankah gelombang yang mampu memorak-porandakan semesta berasal dari laut yang semula tenang?

Mendengar itu, rasa bersalah Gianita semakin besar. Meskipun kemudian ia lega, bahwa yang dilihat Arsha bukan kejadian di taman. Ia bahkan tak tahu harus berkata apa, jika sang kekasih mengetahui hal itu.

“Nggak ada persahabatan yang murni antara cowok sama cewek, Gi. Dan satu hal, kita sudah berkomitmen untuk jujur. Aku harap kita masih sama-sama menjaga itu. Bukan untuk aku, bukan untuk kamu, tapi untuk kita.”

“Kak Arsha, aku—“

“Aku tau ini terlalu cepat buat kamu, Gi. Tapi, sayangku ke kamu nggak main-main.” Kalimat itu terucap dengan penekanan pada setiap kata. Meskipun masih dengan intonasi tenang seperti semula.

Gianita merasa matanya telah mengembun kali ini. “Maafin aku, Kak.”

“Aku sayang kamu, Gi. Dan kamu harus tau itu.”

Gianita mengangguk, seakan-akan Arsha melihatnya. Ia lalu membekap mulut menggunakan punggung tangan. Sikap lembut Arsha inilah yang membuatnya jatuh hati. Lelaki itu tak segan mengungkapkan perasaan, juga meminta maaf.

“Aku juga sayang sama Kakak,” ucapnya dengan nada bergetar. “Sayang benget.”

Sepulang mengantar Gianita, Sakti tak langsung menuju ke rumah *kostnya*. Ia mengendarai motor dengan kecepatan sedang, tanpa tujuan pasti. Ia hanya ingin meredam gejolak dalam hati, dengan membelah gerimis yang kembali menyapa semesta. Seolah-olah belum puas membasahi bumi sejak sore, kawatan air yang jatuh dari langit itu kian lama kian deras.

Sadar jika kaus yang ia kenakan telah basah, Sakti menepi di emperan minimarket. Berteduh di sana sembari bersedekap, tanpa berniat masuk ke toko yang siaga 24 jam. Ditatapnya hujan yang semakin deras, lalu tertawa pelan. Menertawakan kebodohnya sendiri, yang masih berusaha santai di tengah pikiran yang sebenarnya kalut.

Jatuh cinta bukan yang pertama kali baginya. Tak terhitung jumlahnya ia kagum pada seorang gadis selama ini, entah sekadar memuji atau bermain-main. Sekarang

pun, ada beberapa nama yang dekat dengannya. Akan tetapi, apa yang ia rasakan pada Gianita berbeda. Ada semacam letupan-letupan dalam hati yang membuatnya merasa konyol, bahagia, juga bodoh dalam satu waktu. Pun ada kebahagiaan saat melihat gadis itu tersenyum, atau amarah dan kesedihannya terusik jika Gianita sedang terluka.

Sakti memasukkan kedua tangan ke saku celana, lagi-lagi masih menertawakan diri sendiri. Ia yang biasa berkata kasar dan keras, mendadak bisa lembut saat berhadapan dengan Gianita. Pun ia akan berlari kencang, saat merasa gadis itu dalam masalah. Benar-benar hal yang baru pertama dialaminya dalam menghadapi seorang gadis, saat banyak gadis mengantre demi perhatiannya.

Tak lama, ia mengeluarkan *ponsel* dari saku celana, dan melihat *chat* terakhir dengan Gianita. Seketika angannya melesat pada kejadian beberapa waktu lalu, saat libur semester genap. Ia memilih pulang ke Bali, sedangkan Gianita tetap di kampus karena didapuk sebagai duta kampus, dan melakukan promosi ke beberapa sekolah menengah. Tugas yang diemban sahabatnya itu setahun belakangan.

“Sibuk banget?” Sakti mendengar suara Gianita yang serak, entah gadis di ujung telepon itu kelelahan, sakit, atau bangun tidur.

“Banget. Ini baru aja sampe rumah.”

Lalu terdengar suara gelas, dan Sakti menebak jika sahabatnya itu sedang minum. Kemudian, ia melirik jam di dinding yang telah menunjukkan pukul sebelas malam lewat.

“Ya jangan terlalu capek juga, Gi. Itu suara lo serak. Emang promosi ke sekolah sampe malem gitu?”

“Gue masih ada beberapa urusan tadi. Sekalian belanja beberapa kebutuhan yang udah habis. Lo sendiri kapan balik? Nggak enak banget sendirian di sini, Sak.” Suara Gianita terdengar seperti keluhan. “Dan gue kangen sama lo. Kangen sama cowok bawel yang bisa nganter jemput sambil marah-marah.”

Sakti tersenyum saat mendengar serangkaian kalimat berisi keluhan yang terucap dari Gianita. Ungkapan rasa yang membuatnya pulang ke Surabaya keesokan harinya, padahal masih banyak waktu libur yang bisa dihabiskannya bersama keluarga. Namun, begitu sampai dan bertemu dengan gadis yang menjadi alasannya, semua menguap begitu saja, biasa tanpa ada sesuatu yang spesial.

Sakti mengerjap, dan menatap foto Gianita yang terunggah di laman media sosial. Baru disadarinya kali ini, jika rasa dan kekaguman pada gadis itu telah lama ia rasakan. Saat ia mengambil penerbangan paling pagi demi bisa bertemu sahabat kesayangan, atau saat ia

terjaga semalam suntuk karena Gianita yang terbaring sakit se usai kegiatan ospek. Namun, apa daya? Ia terlambat, karena saat rasa itu menuntut tempat berlabuh, Gianita telah menjadi milik orang lain. Ia tak tahu apa yang dirasakan saat ini. Kecewa, atau cemburu.

Sakti mendesah pelan, dan melakukan panggilan. Dan kali ini, untuk pertama kali, entah kenapa ia merasa kecewa. Bukan karena panggilan yang tak terjawab, tapi karena nomor Gianita sedang berada dalam panggilan lain.



Sepuluh Canggung



Pagi itu Gianita langsung menuju lantai sebelas, dan mencari kelas yang kosong. Sebenarnya, masih banyak tugas yang ingin dikerjakannya menggunakan komputer di ruang sekretariat. Namun apa daya, setelah apa yang terjadi semalam, rasanya ia tak ingin lagi bertemu Sakti. Membayangkan akan bertatapapan dalam kondisi seterang ini, ia tak memiliki keberanian.

Nanti pulang jam berapa? Pacaran yuk!

Gianita menghela napas panjang, melihat pesan dari Arsha. Ia tahu benar, betapa kekasihnya itu berusaha baik-baik saja dan meredam prasangka. Bisa saja Arsha berpikir yang tidak-tidak, saat melihatnya



berbincang dengan Sakti di bawah pokok mangga semalam. Mengingat itu, lagi-lagi rasa bersalah mendekap Gianita.

Lo di mana, Gi?

Satu pesan lain masuk ke *ponsel* Gianita. Riany yang baru datang pagi tadi, mungkin sudah sampai di kampus. Sengaja ia meninggalkan sahabatnya itu, dan pergi menggunakan ojek daring. Selain tak ingin menjawab tanya ala reporter karena wajahnya yang sembab, Gianita juga ingin menyendiri.

Baru saja ia akan menjawab pesan itu, saat panggilan masuk dari nomor Riany. Gianita berdecak kesal. Sudah menjadi sikap Riany yang tak sabaran. Telat membaca atau membalas pesan, maka tentu panggilan maut akan dilayangkan gadis itu. Kadang, Gianita berpikir jika Riany adalah generasi *flashman* yang terjebak takdir dengannya.

“Baru mau gue baleees!” sambutnya mencari alasan. Bagaimanapun, mengamankan diri dari Riany akan lebih baik, sebelum gendang telinganya pecah.

“Kelamaan! Gue cariin di sekret, nggak ada. Lo di mana? Nih gue bawain bolu *blueberry* dari Mama. Tadi pagi lo belum sempat makan, udah kabur aja.”

“Gue” Gianita memelankan suaranya.

“Buruan ke sini. Eh, lo tau nggak, sih, kalo si Sakti lagi sakit?”

“Sakit?” Gianita menyahut cepat.

“Iya, nih, lagi terkapar kek ayam broiler kelewat masa. Duh, jadi pengen nyembelih gue, saking gemes liat dia telentang pasrah kek gini!”

“Asem lo! Ya udah, gue ke sana!” Gianita bangkit, dan setengah berlari menuju ruang sekretariat, markas mereka.

Sebelum mencapai pintu, Gianita tampak ragu. Apalagi, saat ia menyadari beberapa pasang mata yang melihatnya tergesa, berlari menuju markas anak Fisip itu. Namun, kemudian ia menggeleng, dan masuk ke sana. Kekhawatirannya tentang Sakti memang sedikit berlebihan, terlebih saat membayangkan kemungkinan sakitnya anak itu karena dirinya.

“Lo kalo pasrah gini bikin gue gemes, sumpah!”

Kalimat itu terucap dari Riany, bertepatan saat Gianita masuk. Sahabatnya itu tampak berdiri dengan posisi bersedekap. Tak lupa Riany melayangkan tatap penuh intimidasi, layaknya ibu *kost* sedang menagih uang sewa. Sementara itu, Sakti hanya terbaring di sofa usang dengan posisi telentang dan tangan bersedekap. Ada ransel yang digunakan pria itu sebagai bantal.

“Lo kan biasanya paling semangat kalo gue bawain oleh-oleh! Demam gitu aja, cengeng!” Riany masih menggerutu, saat Gianita mendekat. Tampak ia

berusaha menyuapkan sepotong kue berwarna ungu, untuk Sakti, tapi si Sakit itu menolak.

“Lagian, lu caper banget! Udah tau sakit, masih juga ngampus, biasanya juga bolos!” Meskipun omelan tak berhenti, tapi tak urung Riany menempelkan tisu basah ke dahi Sakti. “Gue nggak tau ini kompresan ngaruh apa nggak. Tapi lihat muka lo merah gitu, nggak tega gue.” Suara yang meledak-ledak itu kini melemah.

Sakti hanya mengumam pelan, lalu membuka mata. Menyadari Gia menghampiri, ia merasa lega dan tersenyum. Ia lantas berbaring miring, seperti menyambut kedatangan orang yang dicarinya sejak tadi, atau hendak mengadu karena telinganya telah penuh dengan omelan Riany.

Gianita lantas bersila di lantai, membuat wajahnya sejajar dengan Sakti. Benar kata Riany, badan Sakti memang tengah demam tinggi. Saat akan menjauhkan tangan, lelaki itu malah menahan agar tangannya tetap menempel di kening yang panas.

“Maafin gue. Gara-gara jaket lo gue pake dan pulang hujan-hujan, makanya sakit.” Gianita berkata pelan. Meski ada nada penyesalan di sana, tetap saja kalimat itu terucap dengan canggung.

“Pasti lo belum makan, ‘kan? Mau gue bikin mi, atau makan kue ini?” Gianita mengambil kue yang tadi diletakkan Riany.

Seperti hewan buas yang bertemu pawangnya, Sakti bangun dengan perlahan. Meski sempat meringis menahan kepala yang pening seperti dihantam palu-palu, tetapi wajahnya berhias senyum. Diambilnya kue dari tangan Gianita, dan memakannya dengan perlahan.

Melihat rambut Sakti yang acak-acakan, Gianita bangkit. Dengan satu gerakan, ia menarik karet yang mengikat rambutnya sendiri. Setelah itu ia duduk di sisi Sakti, dan meraih rambut lelaki itu. Menyatukannya dengan gerakan lembut, dan mengikat rambut membentuk sebuah kucir.

“Lain kali kalo sakit di rumah aja. Nggak usah gaya ke kampus segala.” Gianita berucap sembari mengambil tisu yang masih melekat di dahi Sakti.

“Gue kangen sama lo.” Kalimat yang terucap spontan dari Sakti membuat Gianita mendelik.

Mendengar itu, Riany yang tadi duduk menghadap komputer mengernyitkan dahi. Tampak jika ia tengah mencerna apa yang dikatakan Gianita, juga menerkanerka. Ditambah intonasi Gianita yang sangat lembut, juga Sakti yang menyahut tak kalah lembut diiringi tatapan mesra, membuat jiwa ingintahunya meronta.

“Apa mungkin ada sesuatu yang gue nggak tau?” Riany mendekat. “Ah, bukan. Apa mungkin ... ada yang terjadi selama gue di kampung?” tanyanya penasaran.

Matanya yang tajam menatap Gianita dan Sakti bergantian.

Menyadari jika ada yang harus diberi penjelasan panjang lebar, Gianita bangkit. Saat akan mulai berbicara, Sakti menarik lengannya, dan itu membuat ia berbalik. Tampak lelaki itu menggeleng pelan, sembari tersenyum dengan bibirnya yang kering.

Sementara itu, Riany yang tidak sabar kini meninggalkan kursinya dan mendekati dua orang yang masih saling tatap di sofa. “Ada yang bisa jelasin, ato gue yang cari tau sendiri?” Kalimat yang terucap penuh paksaan dan nada mengancam itu tak urung membuat nyali Gianita menciut.

“Gue nembak Gia.”

Mendengar kalimat Sakti, tak hanya Riany yang melotot, demikian juga Gianita. Ia tak menyangka pria yang biasa mereka jadikan bulan-bulanan akan menjawab demikian.

“Serius lo? Kan gue udah bilang sama lo kalo Gia udah jadian sama Kak Arsha?” Riany bertanya dengan nada terkejut yang tak dapat disembunyikan.

“So?” Sakti mengangkat bahu, sedangkan tangannya yang tadi memegang siku Gianita, kini turun dan menggenggam jemari gadis itu.

“Lo punya banyak cewek yang *ngefans* banget sama lo! Kenapa harus Gia?” Riany memijat pelipisnya. “Lo sendiri, Gi?” Tatapan itu semakin tajam.

Tentang perasaan Sakti, Riany sudah paham sejak lama. Akan tetapi, ia masih belum paham bagaimana perasaan Gianita. Ia bahkan tidak berpikir jika teman sekamarnya itu bisa membagi hati dengan dua lelaki sekaligus.

Sakti menarik Gianita untuk duduk di sisi. Meskipun dalam hati canggung luar basa, akan tetapi ia berusaha sebiasa mungkin. Ia memaksa agar gadis itu menatap matanya, lalu tangannya yang tadi menggenggam tangan itu beralih ke pipi Gianita.

“Gue nggak akan maksa lo buat jawab sekarang.” Sakti menghentikan kalimatnya, saat terdengar Riany mendecih sebal.

Gianita balas menggenggam jemari Sakti, dan menatap dengan sorot selembut mungkin. “Jawaban gue juga nggak pernah berubah, Sak. Gue sayang sama lo, gue nggak mau kehilangan lo karena di kemudian hari kita harus putus karena nggak berjodoh.”

“Gue boleh nangis nggak sih?” Riany menyela. Ia lantas maju, dan merentangkan tangan. Dipeluknya dua orang yang memberi arti dalam hidupnya itu. “Gue sayang banget sama kalian. Dan gue bersyukur, kalian masih waras semua.”

Usai kuliah Gia langsung menuju lantai dasar. Sesuai pesan yang ia terima tadi, Arsha benar-benar menjemput dan menunggunya. Jika biasanya sang kekasih menunggu dalam mobil di area parkir, maka kali ini berbeda. Laki-laki itu menunggu di lobi, menempati sebuah kursi dengan santai, meski keadaan sedang ramai.

Saat ia sampai, Arsha juga tak bertanya apa pun. Laki-laki itu langsung menggandengnya menuju area parkir. Seakan-akan memberi penegasan, bahwa mereka saling memiliki, tak peduli pada banyaknya mata ingin tahu yang mengamati.

Gianita masih bungkam sampai Arsha membukakan pintu mobil untuknya. Dipandangnya sang kekasih yang mengambil jalan memutar, sebelum masuk dan duduk di belakang kemudi. Sungguh, keadaan ini teramat canggung baginya. Bagaimana Arsha bisa bersikap demikian tenang, setelah semalam?

“Belum makan, ‘kan?” Arsha bertanya sembari memasang sabuk pengaman. Selanjutnya, mobil yang ia kendarai merambat pelan, meninggalkan area parkir kampus yang panas.

Meski sangat ingin bertanya, tapi seperti biasa ia memilih memendam semuanya. Sebab, Arsha tahu jika



Gianita sangat berusaha keras untuk bisa ada di sisinya. Menyesuaikan dengan banyak hal yang selama ini mungkin tak terbayang oleh sang kekasih. Maka dari itu, Arsha selalu memberi Gianita ruang. Entah dalam membuka hati, juga percaya pada setiap apa yang akan mereka jalani. Bukankah syarat berhasilnya sebuah hubungan adalah hati yang selalu percaya satu sama lain?

“Kak, soal semalam—“ Kalimat Gianita terhenti, saat Arsha menangkap jemarinya dengan satu tangan. Situasi yang justru semakin membuat gadis itu didera rasa bersalah. Terlebih jika mengingat apa yang dilakukan Sakti padanya.

“Aku percaya sama kamu. Apa pun itu, aku percaya sama kamu, Gi. Dan kamu nggak perlu menjelaskan apa pun.”

Gianita menatap jemarinya yang kini digenggam Arsha. “Maaf.”

“Untuk apa?”

“Karena semalem langsung pergi gitu aja, dan uring-uringan tanpa alasan. Dan yang paling penting, karena aku bohong soal mau ke dosen.”

Dari suaranya, tergambar penyesalan dalam kalimat yang diucapkan gadis di sisi. Dan bagi Arsha, itu cukup. Tanpa perlu menuntut apa pun lagi, ia tahu jika Gianita bersungguh-sungguh. Bukankah demikian

sejatinya orang yang hatinya telah terhubung? Mereka akan mampu memahami satu sama lain, meskipun tanpa suara.

Selanjutnya, ia memberi waktu pada sang kekasih untuk melakukan apa saja, termasuk meminta maaf berkali-kali, dan hanya ia balas dengan senyuman. Ia tahu, ada sesuatu yang coba Gianita tutupi. Akan tetapi, apa pun itu, ia tak akan memaksa gadis itu untuk berkata jujur. Cukup ungkapan maaf dari Gianita yang menjadi tanda, jika keseriusannya pada gadis ini tidak main-main.

Arsha menepikan mobil di sebuah restoran ayam goreng yang legendaris di Kota Surabaya. Ia ingat, Gianita pernah menyebut ini adalah tempat makan terfavorit dengan teman kampusnya di awal bulan. Maka, seperti sang kekasih yang meminta maaf tanpa diminta, Arsha pun membawa gadis itu ke tempat favoritnya tanpa perlu bertanya.

“Kakak masih ingat tempat ini?” Gianita bertanya sembari menyapukan pandangan keluar jendela.

“Semua tentang kamu, aku masih ingat, Gi. Karena kamu nggak cuma ada di sini” Arsha menjeda kalimat sembari menunjuk dahinya. “Tapi juga di sini.” Ia melanjutkan, lalu meletakkan telapak tangan di dada.

Mau tak mau, Gianita terenyuh dengan jawaban lelaki itu. Bahkan, sepanjang menuju pintu masuk dan memilih kursi, Arsha tak melepaskan genggamannya. Tidak menggenggam erat, tapi ia merasa lelaki ini sedang menyalurkan rasa dengan cara yang paling lembut.

“Seharusnya aku bisa menyesuaikan diri dengan dunia Kakak, bukannya malah kabur kayak semalam. Karena bagaimanapun, saat memutuskan masuk ke kehidupan Kak Arsha, berarti aku juga harus sudah siap dengan segala risikonya.”

“Kayaknya, ada hal lain yang lebih bikin kamu nggak nyaman dibandingkan semua teman dan suasana pesta semalam.” Arsha meneguk minumannya, dan menatap Gianita dengan saksama. Melihat perubahan wajah gadis itu, juga embusan napas yang dihela dengan kasar, ia tahu ke mana arahnya. “Masih soal Kanaya?” terkanya, masih sesantai tadi.

“Jujur, aku sedikit nggak nyaman sama keakraban kalian. Di satu sisi, Kakak selalu ngingetin aku soal Sakti. Tapi, kenapa?”

“Karena sampai kapan pun, aku nggak akan punya rasa buat Kanaya.”

“Lalu keluarga kalian? Bagaimana kalau tiba-tiba—“

“Perjodohan?” Arsha memotong cepat, seakan-akan paham dengan jalan pikiran sang kekasih. “Menurut kamu, apa arti sebuah pernikahan?”

Gianita terdiam, hanya balas menatap kekasihnya. Ia tahu, saat ini Arsha sedang tidak butuh jawaban, tapi mengujinya saja. Sesaat kemudian, ia memilih mengaduk jus mangga yang tersisa setengah.

“Waktu aku selesai kuliah dan baru terjun ke politik, dulu ibuku dan mamanya Kanaya memang berniat menjodohkan kami.”

“Terus?” Gianita tak sabar.

Benar dugaannya, jika keluarga Arsha dan Kanaya memang demikian dekat. Ia juga berpikir, bisa saja dua orang itu memiliki kedekatan sebelumnya, sampai kedua orang tua memutuskan menjalin hubungan ke jenjang lebih jauh lagi. Menuruti angannya yang terlanjur jauh melayang, ia tak bisa membayangkan jika nanti dibanding-bandingkan dengan Kanaya, saat menjadi menantu di keluarga Arsha.

Meski apa yang kini menari-nari di benaknya baru sebuah khayalan kosong yang lebih mirip halusinasi, tetap saja Gianita bergidik. Terlebih saat membayangkan hidupnya akan menyerupai sinema mertua dan menantu yang tak habis dibahas. Bagaimanapun, ia adalah pengagum kisah berakhir bahagia, bukan kehidupan rumah tangga penuh drama.

‘Tunggu! Gue mikirin apa sih?’ Gia membatin.

“Kalo saja aku ada rasa sama Kanaya, sudah tentu sekarang aku nggak akan ada di sini.” Arsha menarik sebuah kesimpulan. Diraihnya jemari sang kekasih yang terjulur di meja. “Maka dari itu, sekarang aku minta sama kamu, nggak usah mikirin apa-apa soal aku dan Kanaya.”

“Apa dengan begitu, Kakak milih aku?”

“Menurut kamu? Aku nggak lagi menjatuhkan pilihan. Karena bagi aku, kamu bukan barang yang bisa dipilih atau disisihkan.” Arsha menjawab diplomatis. “Oh, iya. Mungkin ini terlambat, atau aku yang nggak terlalu pintar memuji. Tapi ... semalam itu kamu cantik. Dan akan cantik lagi kalo nggak ngambek.”

“Jadi, sekarang lagi digombalin, nih?” Gianita mencebik.

“Ngomong-ngomong ... kapan panggilan sayang itu berubah? Aku pacar kamu, kan? Bukan senior yang habis ngospek. Masa mau panggil *kakak* terus?”

Gianita tertunduk, menyembunyikan rona di wajah. Meski dalam hati masih ada yang terasa menganjal tentang Sakti, tapi ia sedikit lega. Setidaknya, Arsha memberikan kepercayaan penuh padanya, untuk mampu menyelesaikan setiap apa yang ia mulai.

Sebelas

Hari Termanis



Setelah hari penuh salah paham itu, semua berjalan normal di kehidupan Gianita. Meskipun tetap saja, berada di sekitar Sakti selama satu semester berikutnya membuat ia sedikit canggung. Tak hanya sikap sahabatnya itu yang berubah manis, tatapan mata Sakti tak jarang menggoyahkan hati yang mencoba teguh pada Arsha. Belum lagi, perhatian-perhatian kecil yang selalu ia terima dari Sakti dari waktu ke waktu.

Mungkin sebelumnya itu memang sudah dilakukan Sakti. Namun, setelah pernyataan cinta lelaki itu, Gianita baru menyadari jika keduanya memang teramat dekat, bahkan berbagi peranti makan atau sebotol air mineral. Tidur dalam satu tenda pun mereka pernah,



saat berkemah ke kaki Gunung Panderman semester lalu. Meski di dalam tenda itu berisi empat orang, tetap saja ia memilih ada di samping Sakti kala itu. Entah mengapa, berada di sekitar Sakti membuatnya teramat aman dan nyaman, apalagi saat berada jauh dari rumah.

Namun sekarang, sedikit demi sedikit ia berusaha menarik diri. Menggantungkan diri dan bermanja pada Sakti, sama saja memberi ruang pada lelaki itu untuk masuk dan mendekatinya lebih jauh lagi. Ia tak ingin, pada akhirnya kedekatan itu menimbulkan harapan sepihak. Sementara dalam hati, ada nama Arsha yang telanjur dalam terpatrit.

Mungkin juga sebenarnya tidak ada yang berubah dalam persahabatan mereka. Sebab, Sakti memang sebaik itu jika berhadapan dengan Riany atau Gianita. Namun tetap saja, semua akan berbeda jika sudah memainkan perasaan di dalamnya. Ada cinta yang tumbuh pada sebuah hati, lalu ada satu hati lain yang berusaha membunuh rasa yang sama. Tentu saja berada dalam keadaan demikian tentu bukan hal yang mudah.

Untuk hubungannya dengan Arsha, tentu semakin membaik dan banyak kemajuan. Saat sang kekasih ada waktu luang, mereka pasti menghabiskan waktu bersama. Bertukar kabar sesering mungkin, membentuk jalinan asmara yang semakin mesra.

Meskipun menyesuaikan diri ke dalam dunia sang kekasih masih sering menimbulkan kesalahpahaman, tapi perlahan Gianita bisa melalui itu semua. Sese kali terlibat cecok dan masalah, tapi mampu mengakhiri semuanya dengan hangat dan mesra. Untuk urusan memperlakukan gadis, Arsha memang demikian lembut dan pengertian, membuat Gianita semakin jatuh hati, dari hari ke hari.

Tentang Kanaya, makin ke sini Gianita bisa memahami jika memang dokter muda itu memang manja pada semua orang, tak hanya Arsha. Entah karena dia adalah anak tunggal yang terbiasa menang sendiri, atau karena Arsha terbiasa memanjakannya sejak lama.

Tak hanya itu, Arsha juga semakin menunjukkan keseriusan dengan membawa Gianita bertandang ke keluarga besar, saat salah satu sepupunya menikah. Di sana, ia diterima dengan baik, sebuah respons di luar dugaan. Meskipun terlalu dini untuk menyimpulkan jika itu sebuah restu dari pihak Arsha, tapi sudah cukup membuat Gianita menepis sedikit ketakutan dalam hati.

Gadis yang tengah menatap hujan dari balik dinding kaca ruang sekretariat itu tersenyum, tatkala mengingat bagaimana sambutan ibunda Arsha saat pertama kali berjumpa.

“Lho, kalian mau ke mana?” Ibunda Arsha mengernyitkan dahi, saat Gianita bangkit dan berpamitan.

“Aku mau carikan Gia hotel dulu, Buk. Kan udah malem?” Arsha menyahut.

“Lha, buat apa?” Wanita dalam balutan daster batik itu bangkit, mendekati Gianita dan Arsha yang berdiri bersisian. “Biar Gia tidur di sini aja. Kasihan anak cantik begini kamu bawa jauh-jauh, terus mau ditinggal di hotel sendirian.”

“Ato kutemenin aja di hotel, Buk. Boleh?”

Arsha meringis saat telinganya dihadahi jeweran dari ibunya. “*Hush!* Ngawur aja!”

“Kalo Gia nginep sini mau tidur di mana, Buk? Kan rumah lagi rame, banyak keluarga. Kasihan juga dia kalo disuruh tidur gabung-gabung.” Arsha menatap ibunya, dan berkata dengan serius kali ini.

Kemudian, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang tampak ramai. Anak-anak kecil yang tak lain adalah keponakannya berlarian ke sana kemari, sedangkan para sepupu —ibu dari anak-anak itu— asyik bercengkerama di ruang tengah. Rumah orang tuanya ini memang selalu menjadi titik kumpul, saat ada acara keluarga. Selain ibunya adalah anak tertua dari sang nenek, rumah ini terletak di tengah kota dan cukup luas dari rumah keluarga yang lain.

“Kan ada kamar kamu? Biar Gia tidur di sana.”

“Sama aku, Buk?”

“Aduh anak ini! Kamu yang di depan tivi! Anak-anak yang lain biar tidur di atas!”

Melihat perdebatan itu, Gianita hanya tersenyum canggung. Namun, keputusan ibunda Arsha memang tak bisa ditolak. Jadilah saat itu ia menginap di rumah itu, juga dua malam berikutnya sampai pesta pernikahan sepupu Arsha selesai. Seseekali, sang kekasih mencuri waktu dengan menyelinap ke kamar, lalu mengecupnya dengan senyum jail.

“Kak! Jangan suka masuk ke sini, bisa nggak!” protes Gianita usai pesta, sepulang dari gedung. Mereka baru saja sampai di rumah, dan ia belum mengganti kebaya saat Arsha menyelinap.

“Nggak enak tau, sama Ibu! Ntar dikira kita ngapa-ngapain lagi!” Bibirnya maju beberapa senti, sebagai bentuk protes.

“Ya nggak apa-apalah, Sayang! Kalo ketangkep basah, kan kita bisa langsung dinikahkan?”

“Dih, nggak mau! Kan aku pengen nikah kayak sepupu Kakak yang tadi. Meriah, cantik, bukan terpaksa karena ketangkep hansip!” Gadis itu berbalik menghadap cermin, sembari membuka giwang yang ia kenakan.

Bukannya menuruti kemauan Gianita untuk pergi, Arsha malah mendekap pinggang sang kekasih, dan

mengecupi tengkuknya yang jenjang. Tatanan rambut yang disanggul rapi membuat aksesnya menikmati aroma manis dari tubuh Gianita terbuka lebar.

“Apaan, sih! Lepasin, nggak!” Gianita menahan suaranya, agar tak mendesah atau menjerit. Bagaimanapun, ini adalah rumah orang tua Arsha, dan ia tak mau merusak reputasinya sendiri. Ditambah sentuhan sang kekasih teramat membuai membuatnya takut ada yang melihat.

“Dengan satu syarat!” Arsha masih melancarkan serangannya yang basah dan memabukkan.

“Ap—apa?”

“Panggil *Sayang*, jangan *Kakak* lagi!”

“Ok—oke! T—tapi lepasin dulu.”

“*Sayang*-nya mana?” Arsha mendesak Gianita sampai ke tembok.

“Lep—lepasin, *Sayang*!” Akhirnya gadis itu menyerah. Wajahnya memerah, antara malu dan hasrat.

Menepati janji, Arsha melepas dekapan. Namun, sedetik kemudian ditariknya tengkuk Gianita, dan mendaratkan kecupan singkat di bibir gadis itu.

“Anak baik!”

Mengingat itu semua, Gianita tak mampu menahan senyuman agar tak terkembang di bibir. Untung saja di ruang sekretariat sedang tak ada orang. Kalau tidak, mungkin ia akan dianggap gila. Lalu,

matanya kembali menatap rinai hujan yang berkejaran di dinding kaca.

Semua yang didapatnya dari Arsha merupakan lampu hijau dan kemajuan yang harus ia jaga. Meski untuk membawa lelaki itu dalam keluarganya di Pasuruan, ia belum memiliki keberanian. Sebab sebagai sulung, ia sudah berjanji akan menyelesaikan sekolah dan bekerja dengan baik, tak akan melakukan apa pun termasuk berpacaran hingga semua cita-cita membantu ekonomi keluarga tunai.

Belum lagi, orang tuanya yang tentu akan terkejut saat mengetahui latar belakang Arsha, seorang politikus. Sang ayah memiliki pengalaman buruk dengan politikus, pejabat, dan sejenisnya. Sehingga untuk memperkenalkan Arsha pada orang tuanya, Gianita terlalu takut. Lebih tepatnya, ia tak ingin menyakiti siapa pun dalam waktu dekat. Tak ingin mematahkan hati Arsha saat orang tuanya tak setuju, pun tak ingin membuat sang ayah kecewa.

Namun, siapa yang bisa menduga dan menghindari kapan cinta itu datang? Hakikat indah yang menyapa hati setiap insan, lalu memberi warna dan sentuhan mendebarakan. Namun tetap saja, dalam menikmati percikan api asmara itu, ia takut jika keputusan menjalin hubungan mengecewakan orang tuanya. Sebab terlepas dari apa pun, posisinya yang

harus memberi contoh pada adik-adik membuat ia harus siap menjadi tulang punggung kapan saja. Hal yang mungkin tak bisa dilakukannya saat menikah terlalu cepat.

Sementara itu, ia dan keluarga Arsha juga semakin dekat dari waktu ke waktu. Lelaki itu sudah berniat meminang saat ia selesai nanti, bertepatan dengan wisuda yang akan digelar di semester depan. Arsha juga berkata akan memberinya kebebasan meniti karier sebebas-bebasnya meski telah menikah, termasuk melanjutkan pendidikan setinggi yang ia cita-citakan.

Namun, lagi-lagi Gianita masih menimbang itu semua. Sebab, apa yang mereka jalani tidak hanya menghubungkan dua orang, tapi dua keluarga dari dua latar belakang berbeda. Utamanya strata sosial yang tak sepadan, dan bisa menimbulkan polemik dikemudian hari. Hal klasik yang masih saja terjadi di masyarakat, dan tak tergerus kemajuan zaman.

“Lha? Kukira anggota dewan itu rumahnya guede, terus ada kolam renang?” Begitu kata Gianita, saat mobil Arsha menepi di depan sebuah ruko. Akhir pekan ini mereka berencana menghabiskan waktu berdua, karena dua minggu belakangan Arsha sangat sibuk dan baru kembali dari luar kota.

Bangunan yang berderet di sekitaran Jalan Darmo itu berbingkai pintu harmonika berwarna merah dan pintu kaca di bagian dalamnya. Sementara itu, foto Arsha mengenakan lambang partai yang menaunginya selama dua periode terpampang di bagian atas. Ruko itu terdiri dari tiga lantai, dengan ukuran lebar sekitar empat meter.

“Kalo anggota dewannya kaya dari lahir, ya iya. Arsa menyahut sembari mematikan mesin mobil. “Ini sebenarnya ruko yang dibeli ibuku untuk bikin lembaga kursus, tapi nggak jadi. Ya udah, aku ganti aja. Sekalian buat posko. Jadi ada tempat ngumpul buat timses, nggak cuma pas deket pemilu aja.”

Gianita mengangguk, dan mengikuti langkah Arsha masuk. Diedarkannya pandangan ke sekeliling, ada meja dan kursi yang ditata menyerupai kafe, sebuah layar besar, juga satu set sofa berwarna merah di bagian belakang ruangan yang terpisah mini bar. Cukup bersih, rapi dan wangi untuk hunian anak muda, yang biasanya terdapat puntung rokok di mana-mana.

“Ada orang yang datang bersih-bersih dua hari sekali.” Arsha mengunci kembali pintu kaca, dan menggamit pinggang Gianita menuju tangga.

“Eh, aku mau diajak ke mana?” Gianita kaget.

“Ke atas.” Arsha menjawab santai. “Emang kamu mau di bawah sendirian?”

“Emang nggak apa-apa aku ikut naik?” Gianita balas bertanya, dengan menatap wajah Arsha lekat-lekat. “Kan kamu bilang kalo di atas itu kamar? Masa kita mau berduaan di kamar? Ntar kalo ada setan lewat gimana?”

Arsha tertawa, lalu mengacak rambut Gianita. “Kalo ada setan lewat, ya aku usir. Ngapain dia mau lewat di dekat orang pacaran coba? Nggak kepingin apa?”

“/sh, aku serius tau!” Gianita mencebik.

“Aku juga, Sayang! Emang kamu mikirin apa, sih? Di atas itu memang tempat aku nerima tamu. Yang kusebut rumah, ya di atas. Kalo ada temen datang, ya kita nongkrong di atas. Di bawah sini tempat nongkrong *timses*.” Arsha menjelaskan.

“Oh” Gianita menunduk sembari mengulum bibir. Kemudian ia terkejut, saat Arsha meraih dagunya, dan memaksa ia menengadah.

“Emang kamu mikirin apa? Aku mau macem-macem? Kalo aku mau, nggak perlu di atas. Di sini pun bisa.”

Tepat di akhir kalimat Arsha merunduk, dan memberi kecupan singkat di bibir Gianita. Meski hanya kecupan lembut, tetap saja itu membuat keduanya berbalut syahdu. Dalam memperlakukan sang kekasih, Arsha memang selembut itu. Seakan-akan semua yang

dilakukannya terhadap Gianita memang berasal dari hati terdalam, bukan sebuah formalitas belaka, apalagi nafsu.

Sebagai lelaki normal, tentu ia ingin melakukan lebih. Apalagi, keduanya memiliki kesempatan untuk itu, termasuk saat ia membawa Gianita ke kampung halamannya beberapa waktu lalu. Di sana, sang bunda bahkan memberikan kamarnya untuk Gianita, dan mereka bisa saja tidur di tempat yang sama. Akan tetapi, ia memilih tidur di sofa ruang keluarga. Selain menjaga diri agar tak melewati batasan, ia juga berusaha menunjukkan bahwa Gianita gadis baik-baik yang harus ia jaga. Termasuk menunjukkan pada dunia, jika ia tidak akan menikmati sesuatu sebelum saatnya.

Gianita masih menengadah, dan menatap Arsha dengan tatapan sayu. Sentuhan lembut yang diterimanya mau tak mau memekarkan banyak bunga dalam dada. Termasuk juga menumbuhkan rasa bersalah, saat teringat ada orang lain yang juga sempat melakukan hal itu padanya. Namun, sekuat tenaga ia mencoba menghapus itu semua dari ingatan.

“Aku pasti jagain kamu. Kecuali”

“Apa?” Gianita menangkap sepasang mata sang kekasih.

“Kecuali kamu yang kangen banget.”

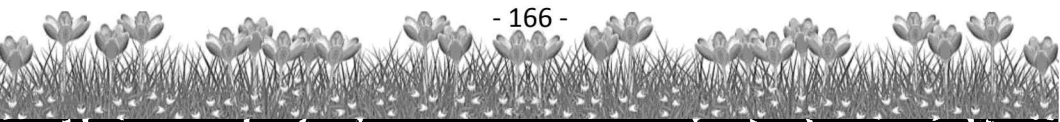
Arsha tersenyum, dan mengusap pipi Gianita yang terasa lembut di tangannya. Sedetik kemudian, ia melihat sang kekasih memejam, dan bersiap menyambut dengan bibir merah jambu yang merekah. Tak hanya itu, Gianita pun mengalungkan tangan ke lehernya sembari naik satu anak tangga agar posisi mereka sejajar. Memenuhi panggilan alam, ia pun merunduk, dan melabuhkan sebuah ciuman panjang.

“Aku kangen,” kata Gianita lirih. Matanya menatap Arsha lekat-lekat, seakan-akan tengah berusaha memahat wajah itu dalam ingatan, memenuhi bagian yang kosong karena terpisah jarak beberapa waktu lalu. “Kangen banget.”

“Mau ikut mandi?” tanya Arsha setelah mereka kembali berjarak. Diusapnya jejak basah di bibir sang kekasih dengan ibu jari.

“/sh! Dasar! Nggak romantis banget, sih!” Gianita berpaling sembari melayangkan cubitan ke perut Arsha, hingga pria itu meringis. Keduanya lantas menapaki tangga dengan tangan bergandengan.

Saat sampai di atas, lagi-lagi Gianita dibuat takjub oleh ruangan yang tertata rapi. Satu set sofa berwarna hitam menjadi pusat ruangan, dengan dinding dipenuhi buku yang tertata rapi. Ada beberapa vas berisi rangkaian bunga yang memberi kesan manis dalam



ruangan. Ruangan ini cukup terang karena ada akses ke teras menyerupai lorong kecil.

Sementara di bagian depan terdapat sebuah ruangan berpintu cokelat, yang ditaksir Gianita adalah kamar Arsha. Benar saja, karena kemudian pria itu masuk ke sana, dan membiarkan pintunya terbuka. Tampak sebuah ranjang berseprai putih, juga gorden tinggi yang terbuka setengah, menjadi sekat antara dinding kaca dan teras kamar. Tatanan yang cukup cantik untuk sebuah kamar di ruko. Padahal jika dilihat dari luar, ini tak ubahnya ruko biasa. Siapa sangka jika di dalamnya diatur demikian bagus?

“Kanaya yang ngasih bunga di situ. Katanya biar ruangan nggak mati gaya.”

Arsha berkata setelah keluar dari kamar, dan kalimat itu membuat Gianita mengangguk samar. Ia menghampiri Gianita yang kini berdiri di dinding, melihat-lihat buku yang berbaris rapi di sana.

“Aku nggak nanya, *by the way*.” Gianita tak mengalihkan perhatian, dan masih menatap deretan judul buku di hadapan. Namun, perhatiannya terjeda, saat Arsha berdiri tepat di sisi, dan meraih bahunya. Mau tak mau, gerakan lelaki itu memaksa posisi mereka berhadap-hadapan.

“Masih cemburu sama Kanaya?” tanya Arsha memastikan. “Kata orang, cemburu itu tanda cinta. Tapi



buat aku, itu adalah bentuk ketidak-dewasaan dalam satu waktu. Dan aku yakin, pacarku ini bukan anak-anak lagi.”

Gianita menatap mata Arsha dengan saksama, seakan-akan berusaha menemukan kepastian di sana. “Jadi, misalnya aku sedekat itu dengan Sakti, apa artinya kamu nggak akan cemburu?”

“Tergantung.”

“Nggak adil.” Gianita menyela. “Kamu boleh sedekat itu sama Kanaya, sedangkan aku nggak boleh? Kenapa?”

“Karena Kanaya nggak ada rasa sama aku.”

“Tau dari mana?”

“Kalo pun dia ada rasa sama aku, aku nggak ada rasa sama dia, ‘kan?”

“Bukannya aku juga nggak ada rasa sama Sakti?”

“Siapa yang bisa jamin? Kenyataannya cewek nggak bisa terus-terusan digombalin, kan?”

Gianita mengerjap. “Tetep aja nggak adil!” Meski merasa kalah karena ucapan Arsha benar, tetap saja ia tak ingin menampilkan itu di depan sang kekasih. Perihal ciuman waktu itu pun masih menjadi rahasia yang akan ia simpan dalam-dalam, tak mengizinkan siapa pun mengetahui.

“Udah, ah! Sana mandi!” Didorongnya pria yang masih memegang bahunya itu.

“Mau nemenin nggak?”

“Yakin di dalem cuman mandi kalo aku ikutan?”

“Ya ... kita bisa ngobrol sambil ngomongin masa depan mungkin?” Arsha terkekeh.

“Kamu yang ngomongin masa depan, dan aku kehilangan masa depan! Udah sana, jangan gombal!” Gianita mencebik, sambil menuju *sofabed* berwarna hitam di sisi kanan ruangan, tepat di ujung tangga. Sementara itu, sebuah buku tebal tergenggam di tangan.

“Gi!” Arsha memanggil saat hampir mencapai pintu kamarnya.

“Ogah!” Gianita menutup wajah dengan buku.

“Gi!” Panggilan itu terdengar lagi.

“Nggak mau, ish!”

“Gianita Prameswari!” Kali ini Arsha terdengar lebih serius. Pada saat yang sama, gadis yang dipanggil menurunkan buku yang dibuka asal. Saat mata mereka bertemu, Arsha tersenyum dan berkata, “*love you!*”

Seketika itu pula, wajah Gianita bersemu merah. Perlakuan Arsa yang seperti ini tentu membuat sebagian hatinya meleleh, bagai bongkahan cokelat tertimpa sinar mentari yang hangat. Melihat Arsha yang masih berdiri di ambang pintu, sebuah ide jail muncul di benaknya, untuk menggoda.

“Yang ... kalo aku ikut mandi, bisa hamil nggak sih?” tanyanya kemudian.

Namun, kemudian ia menjerit saat Arsha mengambil langkah seribu, menyergapnya yang tengah duduk di sofa.

“Ini pelukannya bisa tolong dilepas dulu?”

Gianita berkata tanpa berbalik, dan tangan yang masih sibuk dengan spatula. Sepanjang memasak, Arsha terus mendekap dari belakang dan menyandarkan dagu ke bahunya. Tentu saja itu membuat gerakannya terbatas. Untung saja konsep dapur dan ruang makan terbuka menyerupai kafe yang terletak di lantai tiga ruko itu memiliki sirkulasi udara bagus. Jika tidak, pasti tubuhnya akan basah oleh keringat sekarang. Dekapan Arsha dan embusan napas lelaki itu membuatnya berdebar dan berkeringat dingin.

“Nggak mau. Pengen begini terus sampai sore.”

“Dan makanannya nggak mateng?” Gianita menyahut.

“Pasti matenglah. Dia panas karena cemburu liatin kita.”

Gianita tak mampu menahan tawanya, demikian juga Arsha. Keduanya terus saja saling menggoda satu sama lain. Tak lama, hidangan sederhana pun tersedia. Pasta yang semuanya terbuat dari bahan dan bumbu instan. Sebagai pria lajang yang jarang di rumah, bahan

makanan itulah yang setia mengisi lemari penyimpanan di dapur minimalis milik Arsha.

“Aku boleh tanya sesuatu?” tanya Gianita saat makanan telah terhidang. Keduanya kini duduk berhadapan dengan sepiring pasta di hadapan.

Melihat wajah Gianita, Arsha yakin jika pertanyaan yang akan terlontar dari sang kekasih adalah hal serius. “Asal aku bisa jawab, pasti kujawab.”

“Kenapa kamu selalu menolak perjodohan? Pertama Kanaya, terus ... Arumi.” Gianita bertanya hati-hati, dan menunggu reaksi Arsha. Kemudian, ia melanjutkan dengan berkata, “waktu di Pandaan kemarin aku ketemu sama Arumi.”

Tampak Arsha menarik napas panjang, dan meletakkan garpu yang dipegangnya. Ia menatap Gianita dengan saksama, seakan-akan menyiapkan jawaban yang paling tepat untuk tak menyinggung perasaan sang kekasih. Sebenarnya ini adalah rahasia yang ingin ia simpan sampai waktu bercerita pada Gianita tiba. Namun, siapa sangka jika gadis di hadapan akan mengetahui lebih cepat? Maka tak ada pilihan baginya untuk bercerita sekarang.

Sambil menunggu Arsha mengurai kisah, ingatan Gianita kembali pada saat di pesta keluarga Arsha. Saat itu, tiba-tiba dua orang gadis menghampirinya dengan tatapan yang sulit diartikan. Ia mengenal salah satu di

antara mereka adalah sepupu Arsha bernama Lita, dan mereka sempat berkenalan di malam sebelumnya. Akan tetapi, yang seorang lagi tampak asing.

“Oh, jadi ini pacarnya Arsha?”

Gianita mengangguk dan menampilkan senyum semanis mungkin. Bagaimanapun, Arsha adalah bagian keluarga besar yang memiliki anggota dengan sifat dan perangai berbeda. Jika ingin menjadi bagian, maka ia harus bisa membawa diri dengan sebaik mungkin. Apalagi Arsha membawanya saat ada acara besar, yang memungkinkan semua keluarga berkumpul.

“Iya. Saya Gianita.” Ia mengulurkan tangan, tapi kemudian ditariknya kembali sebab sang lawan bicara tak menyambut.

“Menurut kamu, apa lebihnya dia dari aku, Lit?” Gadis semampai itu bertanya pada Lita, yang tampak serba salah. “Apa bagusnya dia, sampai Arsha nolak dijodohkan sama aku?” Lagi gadis dengan kebaya bermodel belahan dada rendah itu menatap Gianita dengan tatapan menilai, dari ujung kepala hingga kaki.

“Perlu banget gitu, pakai baju seragam keluarga? Kan dia orang lain?”

Gianita menghela napas, agar tak meledak di tengah pesta. Ia memang tak sebanding dengan keluarga ini dari segi apa pun, utamanya kelas sosial. Akan tetapi, kalimat dan tatapan wanita asing di hadapan

membuatnya tersinggung. Kemudian ia menyungging senyum semanis mungkin dan tatapan tajam, berusaha tetap tenang dan tak terpancing emosi yang sudah naik ke kepala.

“Maaf, tapi saya rasa saya tidak perlu memperkenalkan diri, karena Anda sudah tahu banyak. Soal kenapa Arsha memilih saya ... ah, tidak.” Gianita menjeda kalimat. “Di antara saya dan dia tidak ada siapa yang memilih siapa, tapi kami saling menemukan. Dia menemukan kekurangan dalam diri saya yang akan dia perbaiki, dan saya menemukan kenyamanan bersamanya. Sejauh ini kami saling melengkapi.” Gianita menjawab diplomatis, khas seorang aktivis.

Wanita di depan Gianita itu mengudarakan tawa mengejek. “Ah, iya. Melengkapi. Termasuk tidur sekamar di rumah pacar dengan tidak tahu malu? Sebagai sesama perempuan, aku cukup prihatin.” Begitu kata gadis itu diiringi senyum mengejek dan berlalu begitu saja. Ia mengayun langkah lebar nan anggun bak model, meninggalkan Gianita yang menggeram di tempatnya.

“Kak Gi ... maafin aku. Aku nggak tau kalau Arumi bakalan ngomong gitu.” Lita berkata dengan raut wajah penuh sesal.

“Ah ... nggak apa-apa, Lit. Bukan salah kamu.” Gianita berusaha tersenyum seakan-akan tak ada sesuatu

yang terjadi, meski ia mengepalkan tangan dengan erat, sampai kukunya terasa menyakiti telapak tangan.

“Banyak alasan.” Suara Arsha memecah lamunan Gianita. “Mungkin salah satunya karena aku nggak mau mulai sesuatu dengan keterpaksaan.”

“Bagaimana dengan cinta yang datang seiring kebersamaan?” tanya Gianita spontan.

Arsha tertawa sejenak. “Mungkin sebagian orang akan melakukan itu untuk membahagiakan keluarga, misalnya. Terpaksa menerima perjodohan, lalu jatuh cinta seiring waktu. Tapi perlu kamu tau, Gi. Kamu ada di depanku sekarang, karena aku bukan dari sebagian orang yang kusebutkan tadi.” Arsha menjawab serius. Sementara tatapannya tertuju lurus untuk gadis di hadapan, layaknya hangat mentari yang mampu mencairkan bongkahan es di kutub utara.

“Terima kasih.” Arsha menyambung ucapan.

“Untuk apa?”

“Karena sudah memaksaku jujur menceritakan ini semua.”

“Apa kamu bisa terus jujur seperti ini sama aku? Maksudku, untuk semua hal yang mungkin datang sebagai kesulitan untuk kita di kemudian hari?”

Arsha mengangguk mantap. “Ya. Aku bakalan bilang apa saja sama kamu.”

Gianita tersenyum. “Oh, iya. Kenapa dengan Arumi? Bukannya dia cantik?”

“Seksi juga, ‘kan?” Arsha menyinggikan senyum miring, yang membuat Gianita nyaris tersedak.

“Dasar makhluk visual!” Gadis itu mencebik.

“Banyak yang jadi pertimbangan aku sama dia nggak bisa sama-sama. Ayahnya adalah ketua partai besar di Pandaan yang dilengserkan karena tersangkut korupsi di salah satu instansi. Partai yang segala sesuatunya berseberangan dengan partai tempaku bernaung sekarang. Bisa kamu bayangkan, kalau kami ada dalam satu rumah, lalu saling menjatuhkan?”

Gianita mengangguk. “Terus, gimana misalnya dia justru berniat menjatuhkan karena penolakan itu?”

“Saat itu terjadi, aku berharap sudah punya kekuatan untuk berdiri sendiri setelah dijatuhkan, atau bertahan supaya tidak jatuh.”

Arsha menjawab dengan senyum terkembang di bibir. Ada keyakinan yang ia tampilkan, dan itu bukan sesuatu yang berlebihan. Mengingat ia masih menjabat dan mendapat suara telak di dua periode. Bahkan sang paman yang nyaris menjadi mertuanya gagal maju ke provinsi di periode ini karena kasus yang ia sebutkan tadi. Namun, itu justru membuat mereka semakin dekat belakangan ini. Tetap menjadi satu keluarga, meski tak terhubung melalui pernikahan antara ia dan Arumi.

Dua Belas

Ketakutan Gianita



“**R**i, liat Sakti, nggak?” Gianita langsung mengajukan pertanyaan, saat sampai ke ruang sekretariat. Kuliahnya baru saja usai, juga urusan dengan dosen berjalan lebih cepat dari seharusnya.

“Nggak, tuh. Kenapa?”

“Tuh, dicariin sama anak-anak, katanya mau konsolidasi buat demo nanti siang.”

“Oh, iya? Kok gue nggak tau kalo ada demo? Biasanya anak-anak langsung minta ransum, ‘kan?” Riany balas bertanya.

“Nah, itu dia. Gue juga nggak dapat kabar apa-apa, tuh.” Gianita menuju dinding kaca, dan melihat ke



bawah. Tampak olehnya kerumunan berwarna biru, khas almamater kampus mereka. “Itu anak-anak udah pada ngumpul di taman. Ada isu apa sih? Kok gue nggak tau sama sekali?”

Gianita lantas mengeluarkan *ponsel*, dan mencari info berita yang *viral* hari ini. Hanya kejadian biasa saja, tak ada yang istimewa. Portal berita *online* pun hanya mengunggah berita lokal, tidak ada hal penting yang mengindikasikan mahasiswa harus turun ke jalan. Sampai matanya menangkap kasus suap di gedung dewan, tempat Arsha bernaung.

Kemudian, tampak gadis itu menarik napas panjang. Adanya kasus seperti ini, tentu menambah pekerjaan bagi sang kekasih sebagai anggota Badan Kehormatan. Padahal, baru saja kemarin mereka memiliki banyak waktu berdua, dan rasanya ia tidak rela kalau harus berjarak karena kesibukan Arsha yang kadang tak mengenal waktu.

“Kenapa yang pada korupsi ini nggak musnah aja, sih?” gumamnya kemudian. Matanya masih menatap lurus ke bawah, ke arah kerumunan yang semakin padat. “Itu sebabnya gue nggak pernah suka sama yang namanya politikus, atau pejabat. Kenapa mereka selalu dekat dengan uang yang bukan hak mereka? Apa nggak ada gitu uang yang halal? Nggak ada gitu, niat maju

menyuarakan aspirasi rakyat tanpa embel-embel kekuasaan?”

Mengalihkan pandang dari layar komputer, Riany menatap sahabatnya yang berdiri di sisi dinding kaca. Meski dari samping, tapi ia dapat menangkap kesedihan terpancar dari wajah Gianita kini. Tentu saja, itu membuatnya bingung. Sebab, biasanya Gianita adalah yang berseru paling kencang jika ada kasus serupa.

“Lu baper amat? Abis salah makan?”

Gianita menatap Riany dengan sendu. “Gue nggak kebayang kalo suatu saat” Gadis itu menjeda kalimat. Wajahnya yang serius membuat dahi Riany berkerut. “Apa gue bisa mimpin orasi, kalo Kak Arsyah yang ada di posisi pesakitan?”

Saat itu pula, Riany paham dengan perubahan yang terjadi pada sahabatnya. Sejak bersama Arsha, Gianita memang sedikit berubah. Baik sifat dan penampilan, Gianita yang sekarang jauh lebih bijak dan dewasa. Memang Gianita masihlah sama menyenangkannya seperti dulu. Akan tetapi, gadis itu seakan-akan membangun batasan untuk hidupnya, dan lebih teratur dalam hal apa pun. Tak lagi ceroboh, utamanya dalam berteriak lantang menentang apa saja yang berseberangan dengan aturan.

“Kenapa lo mikir gitu?” tanyanya kemudian.

Gianita kembali menoleh ke luar, menatap burung yang beterbangan di angkasa. “Gue nggak tau. Ketakutan itu terus saja ada, Ri. Gue takut—”

“Gue yakin, Kak Arsha orang baik, Gi. Dia nggak akan ngancurin apa pun yang susah payah dia bangun, dan jadi kebanggaan. Kalo sebagai juniornya aja gue bisa percaya itu, kenapa sebagai pacarnya lo nggak bisa?”

Gianita menggeleng pelan. “Gue percaya sama dia. Tapi, tetep aja semua jadi ganjalan di hati gue. Dunia polititk nggak seaman yang kita bayangin, Ri. Selain itu, lo tau, kan ... bokap gue gimana?”

“Ya. Bokap lo dimiskinkan, dan pernah dipenjara gara-gara pengakuan temen, tuduhan melakukan korupsi, padahal bukan bokap lo pelakunya.”

Air mata Gianita menetes seketika. Ia teringat kejadian memilukan di masa kecilnya dulu, saat sang ayah dijadikan tumbal untuk menutupi tindakan korupsi seorang pejabat. Ayahnya yang tak melakukan apa-apa menjadi pesakitan dan dijebloskan ke penjara, sedangkan pelaku korupsi melenggang bebas menikmati uang curian. Kecakapan si Pejabat bersilat lidah juga kemampuan mendapatkan dukungan, membuat sang ayah yang hanya staf keuangan biasa kalah. Terpaksa menanggung semua tuduhan, dan berakhir dengan keluarganya yang diasingkan. Alasan mengapa keluarganya tinggal di desa kecil di Kabupaten Pasuruan.

Ia juga masih ingat, betapa sulitnya memulai hidup di tempat baru dan terasing. Tak memiliki fasilitas apa pun, padahal di kehidupan sebelumnya sang ayah merupakan sosok mapan. Apa saja ada, hidup bahagia dan berkecukupan, lalu terjun bebas menjadi orang tak berpunya. Jangankan dukungan berupa materi, kerabat ayah dan ibunya pun seakan-akan menjauh karena musibah tersebut. Wajar. Sebab, tak ada orang baik-baik yang ingin memiliki keluarga koruptor.

Dengan cepat Gianita menyeka mata, saat pintu ruangan sekretariat terbuka. Sakti muncul dari sana, mengenakan ikat kepala berwarna hitam. Tubuh tegapnya kali ini dalam balutan jas almamater, dan kaus putih di bagian dalam.

“Gi, nggak ikut turun?” tanyanya tergesa. Ia menuju sudut ruangan, mengambil megafon yang teronggok di lemari kayu, di atas tumpukan map.

“Ikutlah. Tapi nggak usah ikut konsolidasi. Males gue.”

Sakti mendekat, dan menatap wajah gadis itu dengan saksama. Sembab yang ditampilkan Gianita membuatnya bertanya-tanya. “Lo kenapa? Marahan sama pacar?”

Gianita mendengkus, dan memutar bola mata. “Lo pikir, masalah hidup cuma sama pacar doang?”

“Sama sahabat yang sayang sama lo juga salah satunya.” Sakti memotong cepat.

“Kenapa kalian nggak nikah sekarang aja, sih?” Riany bangkit dari kursi, dan menatap dua orang itu bergantian. “Baper gue!”

“Gia belum jawab lamaran gue.” Sakti berkata sembari memperbaiki ikat kepalanya. Sementara, megafon yang tadi telah tersampir di bahu kiri. “Gimana, Gi? Nikah sama gue, mau?”

“Terus demo bareng? *Soo sweet!*” Gianita setengah mencibir.

“*And so damn hot, Babe!*” Sakti tak mau kalah.

“Udah, ah. Siapa korlapnya?” Gianita menuju sofa, dan mengeluarkan jas almamater dari dalam tas. Tak lupa mengikat rambutnya membentuk cepol, sebelum mengenakan jas kebanggaan tersebut.

“Anak Hukum. Kenapa?”

“Pastiin dia nggak nerima duit dari siapa pun, dari pejabat mana pun. Kita turun ke jalan murni demi menyuarkan hak masyarakat banyak, bukan demi dibungkam amplop yang cuma cukup buat beli nasi bungkus!”

Sakti memandang Gianita dengan takjub. Ia bersedekap, dengan sorot mata tertuju pada wajah serius di hadapan. Untuk urusan seperti itu, Gianita terbilang aktivis yang idealismenya tinggi. Beberapa kali

saat menjadi koordinator lapangan di aksi besar-besaran, gadis cantik itu menolak amplop tebal dari pejabat yang berniat membungkam dan menjatuhkan lawan politik mereka. Bagaimanapun, aksi mahasiswa memang masih diperhitungkan, meski sekarang mulai diragukan oleh sebagian masyarakat.

“Jangan sampai kita udah capek-capek teriak di jalan, panas-panasan, tapi diem di depan amplop doang!” Gianita menatap Sakti dengan tajam.

“Ah, cantik!” Sakti mengedipkan sebelah mata, demi mengurai suasana. Bagaimanapun, tatapan itu adalah salah satu yang membuatnya jatuh hati. Salah satu pesona Gianita, yang memancarkan ketegasan dan kasih sayang dalam satu waktu.

“Gombal terooos!” Riany menyahut.

“*Okay, Girls.* Gue cabut dulu. Di sini terus, ntar makin jatuh cinta.” Sakti menuju pintu, diiringi tatapan Gianita dan Riany.

“Lo bener nggak ada rasa sama dia?” Riany menunjuk ke arah pintu.

“Menurut lo?”

“Menurut gue sih ... lo lagi bingung aja sama perasaan lo sekarang.”

“Sok tau!” Gianita mencibir. Dibenahinya tali sepatu sebelum keluar.

“Dan gue nggak salah, Gi. Lo juga suka sama Sakti.” Riany tersenyum.

Arsha tengah bersiap meninggalkan ruang kerjanya, berniat memberi kejutan pada sang kekasih. Hari ini, sengaja ia pulang lebih cepat karena ingin datang ke tempat gadis itu, mengajaknya makan malam. Sekadar perayaan sederhana, untuk waktu tujuh bulan mereka menapaki hubungan serius.

Baru saja ia selesai berkemas, saat *ponsel* di saku celananya berdering. Nama sang ibunda terpampang di sana, dan membuatnya teringat akan sesuatu. Hari ini, ia sudah berjanji akan menemani sang paman melakukan pembayaran sebuah ruko di daerah Rungkut.

Untuk sesaat ia melihat jam di pergelangan tangan, dan masih ada jeda sekitar tiga jam ke depan untuk acara makan malamnya bersama dengan sang kekasih. Urung memberi kejutan karena takut Gianita tidur lebih cepat, maka diputuskannya untuk menelepon.

“Lagi di mana, Gi? Berisik amat?” tanya Arsha. Suara Gianita di seberang sana teredam oleh riuh, tak terdengar.

Sesaat dahinya berkerut, dan mengakhiri panggilan. Sampai tiga kali ia melakukan panggilan ulang dan tetap sama, maka ia mengirim pesan. Tak lupa

menyisipkan kata rindu, dan ingin menghabiskan banyak waktu bersama.

Bukan sebuah sandiwara atau formalitas gombalan saja, tapi sejak tadi ia memang merindukan gadis itu. Senyumnya, tatapan sendu, juga bibirnya yang manis. Meski sejauh ini mereka hanya sampai berciuman saja, akan tetapi itu sudah cukup membuat Arsha mabuk dan hanyut pada cinta Gianita. Belum lagi, saat sang kekasih bermanja dalam pelukaannya, sekadar mengisi sore hari sembari membaca buku di sofa.

Tanpa sadar, Arsha tersenyum saat mengingat kembali kebersamaan tempo hari.

“Udah laper?” tanya Arsha sembari menggosokkan handuk ke kepalanya. Rambutnya yang basah mengeluarkan wangi sampo yang segar.

“Emang di atas masih ada ruangan lagi?” tanya Gianita.

Tampak gadis itu mengalihkan perhatian dari buku yang sedang dibaca, dan menatapnya yang kini mendekat. Saat itu juga, tiba-tiba wajah Gianita bersemu merah. Mungkin, saat ini gadis itu tengah mengingat apa yang mereka lakukan sebelum ia mandi tadi. Arsa juga heran, mengapa bisa sampai demikian lepas kendali. Entah berapa banyak kecupan yang ditinggalkannya di wajah ayu itu sampai menimbulkan

gejolak dalam hatinya. Hasrat, dan rasa cinta dalam satu waktu.

“Kenapa?” Arsha menatap wajah Gianita yang bersemu. Hal yang membuatnya gemas, ditambah saat gadis itu menggigit bibirnya.

“Nggak kenapa-apa! Emang kenapa?” Seakan-akan takut disergap untuk kedua kali, Gianita bangkit. “Katanya mau ke atas? Ayok!” Gianita menuju tangga, sambil membawa dua buku yang ada di meja.

Banyak yang mereka lakukan di lantai tiga kediaman Arsha. Memasak pasta berdua, lalu berakhir dengan membaca buku di sofa. Mereka duduk di *single sofa* berbentuk bulat, dengan Gianita yang bersandar di dada Arsha. Keduanya banyak berbincang, tentang apa saja sembari menikmati senja yang menurunkan jingganya. Terasa amat syahdu bagi Arsha, sebab ini adalah kali pertama ia begitu intim dengan seorang gadis.

“Yang, foto yuk! Perasaan kita nggak ada foto yang manis gitu, deh!” ajak Gianita sambil mengangkat *ponsel* ke atas.

“Buat apa? Kan waktu di nikahan Amel waktu itu udah banyak?” Arsha menyebut nama sepupunya, lalu menyembunyikan wajah di antara bahu dan tengkuk Gianita, mencuri aroma manis dari sana.

“Lain. Pengen *selfie* yang lucu gitu.” Gianita cemberut. “Buat kenang-kenangan kalo aku pernah punya pacar ganteng!”

Sontak Arsa mengeratkan dekapan di pinggang Gianita, dan menggigit telinga gadis yang bersandar di dadanya itu. Tentu saja hal itu membuat Gianita memekik kaget. “Apa maksudnya *pernah punya pacar*, heh?”

“Ya ... maksud aku ... ah! Ampun!” Gianita berseru dan meronta, saat Arsha menggelitik pinggangnya.

“Bilang sekarang, apa maksud kalimat itu!”

Gianita lantas berbalik, membuat posisinya seperti menindih Arsha sekarang. Ditambah model sofa yang menyerupai kursi malas, membuat keduanya merapat satu sama lain. Gianita lantas merunduk, dan mengecup bibir Arsha sekilas. Ditatapnya lelaki itu dengan lembut, lalu berkata, “Ya, kalo nanti kita udah nikah, kan kamu udah bukan pacarku lagi. Masa aku nggak ada kenangan sama mantan sama sekali?”

Getar *ponsel* di saku celana membuat keping demi keping ingatan Arsha tercerai-berai. Namun, kembali senyumannya merekah, saat membaca pesan yang dikirim Gianita untuknya.

Siap, Pak Dewanku Sayang. Aku tunggu jam setengah delapan, ya. Kangen deh sama kamu!

Arsha memarkirkan kendaraan di depan sebuah ruko berpintu biru. Sebelum turun, diedarkannya pandangan ke sekeliling, mencari di mana sang paman berada. Kemudian, pesan yang masuk ke *ponsel* membuatnya langsung masuk ke lantai dasar bangunan berlantai tiga tersebut, sebab sang paman ternyata sudah menunggunya.

Begitu sampai di dalam, Arsha diarahkan menuju lantai dua oleh seorang gadis yang menyambut. Sambil berlalu, diamatinya sekeliling ruangan bercat putih itu. Dengan lebar sekitar lima setengah meter dan tiga lantai, ruko ini terbilang besar. Pantas saja paman dan ibunya langsung setuju dengan harga yang ditawarkan sang empu.

Terletak di kawasan strategis yang dekat dengan pusat perbelanjaan ternama, ruko itu dilepas dengan harga 2,5M saja. Terbilang lebih murah, sebab di tempat yang sama, kebanyakan dijual dengan harga 2.75M. Rezeki. Begitu kata sang ibunda saat Arsha bertanya tentang semua dokumen bangunan tersebut.

Namun, yang sedikit mencemaskan Arsha adalah pamannya itu melakukan pembayaran dengan cara tunai. Beberapa kali ia menyarankan agar melakukan pembayaran via transfer. Akan tetapi, lagi-lagi ibunya



bilang itu hasil penjualan kebun yang juga dibayar secara tunai. Jadi, mau tak mau transaksi tradisional itu disepakati. Arsha bahkan sempat meneliti mobil di area parkir. Takut jika ada penjahat yang bisa saja mengintai pamannya, atas uang yang dibawa seperti yang ada di film-film.

Akhirnya Arsha sampai di sebuah ruangan. Di sana ada sang paman dan Arumi, mereka duduk di kursi dengan meja kayu berwarna cokelat. Ada sekurangnya dua kopor berukuran sedang yang diletakkan di lantai, tak jauh dari kaki sang paman. Arsha menyapa dengan bersalaman, dan sedikit berbasa-basi.

“Orangnya belum datang, Paklik?” Arsha menempati kursi kosong di samping sang paman. Ia masih mengedarkan pandang ke sekeliling, jika saja ada yang mencurigakan.

Semua tetap normal, sampai empat orang muncul dan menatapnya dengan tajam. Salah satu di antara empat orang itu adalah teman satu divisi, di Badan Kehormatan.

“Bisa Anda jelaskan ada apa ini, Saudara Arsha Hanaru?”

Sontak Arsha bangkit, demikian juga sang paman. Sementara itu, Arumi menyunggingkan senyum miring dan mengangguk pada salah seorang petugas dengan tatapan penuh arti.

Tiga Belas Sebelah Hati



“**G**i, mau kubikin telur ceplok sekalian, nggak?” teriak Riany dari dapur. Pada waktu yang sama, aroma lezat telur menguar memenuhi kamar kost yang tak begitu luas.

“Nggak.” Gianita menyahut, sembari mengoleskan *lipgloss*. Tak lupa menyapukan sedikit bedak, untuk melengkapi tampilannya.

“Lo mau keluar?” Riany yang muncul dari dapur dengan piring di tangan, tampak memerhatikan tampilan sahabatnya. “Tumben. Biasanya kalo abis demo tepar?”

“Kan udah punya pacar?” Gianita tertawa.

“Ah, iya. Buruan deh lo nakal sekarang, daripada nakal kalo udah jadi bini orang.” Riany menuju meja,



dan mulai menyantap makanannya. “Kak Arsha itu romantis banget ya, Gi. Ngiri gue.”

Riany menatap Gianita yang manis dalam balutan *dress* selutut. Sahabatnya itu tak pernah lagi mengenakan celana *jeans* dan sepatu kets saat berkenan. Sejauh ini, Riany sangat paham betapa Gianita berhasil memantaskan diri untuk menjadi kekasih sang politikus.

Masih menurut pandangannya, Gianita dan Arsha tampak semakin mesra dari hari ke hari. Lelaki itu selalu datang setiap ada waktu luang, meski hanya sekadar bertamu kurang dari tiga puluh menit. Sejak Gianita berpacaran dengan Arsha pula, di kamar mereka banyak buket mawar dan boneka baru. Terkadang ia berpikir, apa tak sayang membelanjakan uang nyaris setiap hari demi hadiah sekecil itu?

Ia juga pernah berseloroh pada Arsha, jika uang untuk membeli bunga itu lumayan jika dijadikan tabungan pensiun. Namun, pria itu menjawab diplomatis, dan menyebut jika bunga-bunga dan boneka itu tidak sebanding dengan kasih sayangnya pada Gianita. Mendengar itu, hati siapa yang tak dibuat kembang kempis?

“Ngg ... gimana, ya? Dibilang romantis nggak, dibilang iya juga nggak. Biasa aja.” Gianita meraih sebuah tas selempang, dan menyandangnya di bahu.

Setelah memastikan tampilannya rapi ia duduk melantai di depan Riany, terpisah sebuah meja kecil. Namun, hingga beberapa waktu berlalu, tapi Arsha tak kunjung datang. Padahal, biasanya lelaki itu tak pernah terlambat menjemput.

“Kak Arsha nggak jadi dateng?” tanya Riany sembari melirik jam dinding. Hampir jam sepuluh, dan Gianita masih duduk di teras.

“Nggak tau, nih. Udah jam segini tapi dia belum muncul. Hapenya juga nggak aktif.” Berkali-kali Gianita memeriksa *ponsel* di tangan, memastikan jika mungkin ada pesan Arsha yang terlewat. Namun, tak ada apa pun yang mengisyaratkan jika lelaki itu membatalkan janji. Pesan terakhir mereka juga tentang yang manis-manis saja, seperti ungkapan rindu dan sebagainya.

Lalu, ke mana Arsha?

“Eh, Gi. Katanya lo suruh revisi judul?”

Gianita yang tengah berkutat dengan layar komputer dikejutkan dengan segelas kopi kekinian yang diletakkan tepat di hadapan. Kemudian, ia mengangkat wajah, menatap Sakti yang hari ini datang lebih pagi.

“Tumben?” Tak menjawab tanya, ia malah melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan.

Entah sebagai bentuk ejekan pada Sakti, atau benar-benar tak menyangka jika lelaki itu bisa bangun sebelum pukul delapan. Apalagi, beberapa hari belakangan sahabatnya itu giat mengikuti aksi demo terkait koruptor yang tertangkap. Mengawal berjalannya sidang, Sakti bersama demonstran dari berbagai kampus meramaikan halaman Kantor Pengadilan Negeri Surabaya.

Sementara ia tak bisa ikut serta karena mendapat kabar dari dosen pembimbing, jika harus melakukan revisi. Termasuk perubahan judul skripsi yang diajukannya untuk ujian akhir beberapa pekan depan. Padahal jika boleh memilih, tentu ingin ia bergabung dengan mahasiswa lainnya, menjadi kontrol terhadap sosial mewakili masyarakat luas. Namun apa daya, ia harus menyelesaikan studi secepat mungkin demi beasiswa, juga agar tak lagi menjadi beban keluarga.

“Biasain menjawab kalo ditanya.” Sakti menuju sofa, dan berbaring di sana.

“Lo kalo masih ngantuk nggak usah ke kampus kali.” Gianita mencibir sembari meneguk minumannya yang tak begitu panas.

“Semalem gue nggak bisa tidur.” Sakti menuju sofa, dan berbaring di sana.

“Nggak tidur, tapi keramas? Emang suka nyari penyakit dari dulu!”

Sakti melipat lengan, menghalau bias mentari pagi yang menyerang matanya. “Penyakit gue yang kronis cuman satu. Rasa sayang ke lo yang nggak berbalas.”

Gianita mendengkus, lalu kembali memusatkan perhatian ke layar komputer. Pada bab pendahuluan skripsi yang tengah ia kerjakan sejak beberapa hari belakangan. Saat hening menyelimuti ruang sekretariat itu, tiba-tiba terdengar derap kaki, dan pintu yang dibuka dengan kasar. Menampakkan Riany yang terengah-engah, berusaha mengatur napas dengan menepuk dada.

“Kenapa lo?” Sakti yang hampir tertidur menoleh ke arah pintu.

“Eh, kalian udah baca berita *online* pagi ini belum?”

“Apa? Penting banget lo sampe lari-lari gitu?” Gianita menatap penuh selidik. Sebab, biasanya Riany memang seheboh itu, meski jika yang ia sampaikan hanyalah gosip selebriti.

“Kalian beneran nggak tau?” Riany menatap Gianita dan Sakti bergantian. Sekejap kemudian ia mengeluarkan *ponsel* dari saku *hoodie* yang dikenakannya.

“Kak Arsha ketangkap. OTT, soal kasus suap, sama kampanye tahun lalu.”

Kabar yang disampaikan Riany membuat Gianita dan Sakti bangkit nyaris bersamaan. Dengan satu gerakan cepat, Sakti menyambar *ponsel* dari tangan Riany, dan membaca berita yang diterbitkan sebuah platform berita *online*. Tak hanya satu, puluhan artikel mengulas hal yang sama, termasuk foto Arsha yang termampang dengan berbagai judul berita.

“Sak, bilang kalo ini nggak bener.” Gianita menggeleng sembari menatap Sakti, yang tengah meneliti *ponsel* Riany. Melihat keseriusan Sakti, mendadak pandangannya mengabur, karena genangan air mata memenuhi pelupuk.

Sakti mengangkat wajah, tak tahu harus mengatakan apa. Sementara di hadapan, Gianita menanti jawabnya penuh harap, dengan mata berkaca-kaca. “Gi ... ini—“

“Tolong bilang kalo itu bohong, Sakti!” Gianita merasa seluruh belulang di tubuhnya melunglai. Jika saja Sakti tidak menangkapnya dengan cepat, mungkin ia sudah jatuh menghantam lantai.

“Lo tenang dulu, Gi. Kita belum tau kebenarannya, ‘kan? Bisa saja berita ini bohong.” Sakti membisikkan banyak kalimat, sembari memberi tepukan lembut di punggung gadis yang ia kasihi.

Seharusnya ini menjadi jalan untuknya mendekati Gianita. Namun, entah mengapa kabar penangkapan

Arsha dan melihat Gianita yang begitu terpukul membuat sesuatu dalam dadanya berdenyut nyeri. Apakah memang demikianlah cinta yang sebenarnya? Ikut sakit saat yang dicintai merasa hancur, meski sejatinya tak dapat memiliki?

Langkah Gianita berderap di lantai marmer yang mengilap. Tak bisa ditahannya rasa takut bercampur penasaran, usai menyaksikan reaksi Sakti saat membaca berita pagi. Sampai detik ini, saat Sakti menurunkannya di parkir Kantor Dewan pun, ia masih berharap semua berita itu bohong. Ia juga berlari sebelum Sakti memarkirkan kendaraan dengan benar.

Setelah mengisi buku tamu, ia melesat ke lantai delapan. Tanpa mengetuk pintu dan mengabaikan tatapan orang yang berpapasan, ia menerobos ruangan Arsha. Laki-laki itu ada di dalam, tak bisa menyembunyikan terkejut atas kedatangannya. Gianita mendekat dengan langkah pelan, dan mata berkaca-kaca. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh, demi meredam gemetar.

Menurut berita, Arsha terjaring Operasi Tangkap Tangan, tapi mengapa laki-laki itu masih ada di dalam? Apakah berarti kabar yang dibaca Sakti keliru? Bukankah

seharusnya Arsha ada di kantor polisi sekarang? Semua tanya itu berputar-putar di kepalanya.

Sementara itu, Arsha tak bisa menyembunyikan rasa terkejut saat melihat siapa yang masuk ke ruangnya.

“Gi?”

“OTT? Kasus suap pilkada dan pencucian uang?” tanya Gianita dengan air mata menggenang di pelupuk. “*Please* bilang sama aku kalo itu nggak bener.” Gianita menggeleng.

“Gi ... aku bisa jelasin.” Arsha meninggalkan mejanya, berniat mendekati sang kekasih. Namun, langkahnya terhenti saat dari pintu muncul beberapa anggota Dewan Kehormatan, juga polisi.

Seketika itu juga air mata Gianita tumpah. Ia menggeleng keras, dengan air mata yang mengalir semakin deras. Meski tak ada suara, tapi Arsha tahu jika sang kekasih amat terpukul seperti juga dirinya. Ingin menjelaskan pada Gianita apa yang terjadi sebenarnya. Akan tetapi, hingga beberapa waktu ke depan ia harus bungkam lebih dulu, dan mengumpulkan bukti sebelum mengungkapkan jawaban.

Tampak Gianita menepuk dada beberapa kali, saat melihat Arsha mendapat interogasi singkat, sebelum digelandang keluar. Lelaki itu melangkah gontai meninggalkan ruangan kebanggaan, juga nama

berbingkai indah di meja, yang setiap hurufnya berlapis emas. Yang paling menjejakkan sakit di hatinya adalah harus membiarkan Gianita menyaksikan semua ini tanpa jawaban, sendiri tanpa pelukan.

Seluruh belulang Gianita terasa lemas, saat Arsha berlalu bersama orang-orang itu. Sesaat kemudian, ia tergugu dengan tubuh meluruh menyentuh lantai. Apa yang menjadi ketakutan terbesar dalam hidupnya kembali terjadi di depan mata. Orang-orang yang berlalu tadi tak hanya membawa Arsha, tapi juga membawa sebelah hatinya pergi. Hancur, dan ia tak yakin, kapan akan percaya lagi.

Gianita menatap kerumunan di bawah sana dengan mata mengembun. Hari ini sebenarnya ia tak ada mata kuliah, dan hanya menemui dosen pembimbing di jam delapan pagi tadi. Akan tetapi, ia tidak pulang, dan memutuskan tinggal di ruang sekretariat. Sementara itu, di tangannya tergenggam *ponsel* yang menampilkan wajah dirinya dan Arsha. Berpelukan mesra, saat menikmati senja di teras lantai tiga.

Gianita masih ingat berapa banyak ia menerima kecupan dari sang kekasih. Jejak lembut Arsha rasanya masih tertinggal di bibir, juga debar aneh dalam dada masih sama berdebarnya, mana kala lelaki itu



menjelajah tengkuk dan lehernya dengan kecupan memabukkan. Semua terasa indah saat itu untuknya, dan ia yakin demikian juga yang dirasakan Arsha. Ingatan yang membuat air matanya kembali menetes, dan percuma saja dihapus. Sebab semakin sering ia menepis, maka semakin deras pula air mata membasah di pipi.

Tatapannya kembali terarah pada kumpulan aktivis di bawah sana, yang siap menyuarakan segala bentuk ketidakadilan, termasuk korupsi yang menjadi *trending* berita. Wajah dan nama Arsha memenuhi media cetak dan elektronik, baik televisi lokal Kota Surabaya maupun stasiun nasional. Wajar saja, sebab sang kekasih merupakan wakil rakyat yang diusung oleh koalisi partai besar, dan sosok berprestasi di Surabaya. Apa yang menimpa Arsha tentu mencoreng nama banyak pihak dan institusi, meski semuanya belum terbukti.

“Gi?” Panggilan dari arah pintu membuat Gianita berbalik. Sakti memasuki markas mereka itu dengan langkah ragu. Pemuda dua puluh dua tahun itu telah siap dengan jas almamater dan ikat kepala.

“Riany mana?” tanyanya canggung.

Ia masih ingat bagaimana Gianita sangat kacau dalam pelukannya kemarin. Selama ini ia sering melihat Gianita menangis, tapi tak sehancur kemarin. Saat gadis itu harus melihat Arsha digelandang ke kantor polisi. Ia bahkan tak memiliki satu kalimat pun sebagai

penghiburan, seperti yang selama ini dilakukannya saat sang sahabat bersedih. Hal yang kemudian membuatnya tersadar, jika cinta Gianita untuk Arsha memang sebesar itu.

Sakti tak menampik, apa yang dialami Gianita menimbulkan pukulan untuk hatinya. Menyakitkan memang, melihat orang yang dicintainya dengan segenap hati meratap untuk orang lain. Gianita bahkan tak mengucap apa pun dalam tangisnya, selain nama Arsha.

Namun, apa yang bisa dilakukannya untuk menghibur? Sebagai sahabat dan orang yang menaruh hati, tentu ia tak tega menyudutkan kekasih Gianita dalam setiap orasi yang akan ia sampaikan. Di sisi lain, sebagai aktivis ia tetap harus menyeru dan menuntut kebenaran, meski jika si Pesakitan adalah orang tuanya sendiri. Untuk pertama kali dalam hidup, Sakti berada dalam dilema.

“Lo mau ambil megafon?” tanya Gianita dengan suara parau. Demi menyembunyikan wajah dan matanya yang sembab, ia kembali memalingkan wajah ke luar jendela.

“Gi.” Sakti meminta perhatian. “Lo nggak perlu turun kalo lo nggak bisa.” Sakti menunggu, jika saja Gianita berbalik. “Gue tau ini berat buat lo. Tapi maaf, Gi ... temen-temen di bawah sana ... mereka semua nungguin gue. Mereka menunggu, apa gue bisa berorasi

seperti biasanya, saat ini menyangkut nama senior kita, salah satu alumni berprestasi dan penyandang dana di fakultas ini.”

“Sakti” Gianita berbalik menatap sahabatnya. Menampilkan mata yang telah basah, juga bibir bergetar. “Gue tau lo bisa. Turun, gih!” kalimat itu diucap dengan senyum dipaksakan, di antara derai air mata.

Melihat itu, pertahanan dan keteguhan Sakti runtuh. Bagaimanapun, yang saat ini ada di hadapan adalah gadis yang amat sangat ia cintai. Bagaimana mungkin ia akan tega menyakiti, dan membuat Gianita menangis lebih parah lagi? Bukankah saat ini ia yang seharusnya mendampingi dan memeluk Gianita sebagai pelipur lara?

Sakti mendekat dua langkah, pada gadis yang memeluk lutut di tepi dinding kaca. “Kalo lo keberatan, gue nggak akan turun, Gi. Lo tinggal bilang, dan akan gue turutin.”

Gianita semakin tergugu, dan menutup wajah dengan telapak tangan. Kemudian, ia merasa tubuhnya ditarik dalam pelukan, diikuti tepukan lembut di punggung beberapa kali. Ditumpahkannya tangis di lengan Sakti, membasahi jas almamater yang dikenakan sahabatnya itu. Melebur kegundahan dan segala sesak

Politikus itu Pacarku!

sejak semalam, dalam pelukan Sakti ia temukan
ketenangan.



Empat Belas

Keputusan Berat



Gianita berjalan cepat, menyongsong wanita yang kini berjalan ke arahnya dengan langkah anggun. Ia menyambut tangan wanita itu dan menciumnya dengan takzim, sebelum keduanya berpelukan lama. Ada kehangatan yang menyusup, saat diperlakukan sedemikian lembut oleh ibunda Arsha.

“Bagaimana kabarmu, Cah Ayu?” tanya wanita itu disertai senyuman hangat. Diusapnya pipi Gianita, lalu menatap wajah yang terlihat lelah. Lingkaran hitam di sekitar mata gadis itu seakan-akan menjadi tanda jika Gianita sering melewatkan waktu tidurnya.

“Jangan terlalu banyak begadang. Nggak bagus buat kamu.” Ibunda Arsha menambahkan, setelah duduk



di kursi panjang. Sementara Gianita mengekor, dan duduk tepat di sisi wanita yang mengenakan terusan batik panjang.

“Lagi sering riset, Buk. Kalau tidak ada halangan, bulan depan Gi mau maju buat ujian skripsi. Gi minta doanya ya, Buk”

Ibunda Arsha manggut-manggut. “Terima kasih.” Wanita itu menghela napas panjang. “Terima kasih sudah menemani Arsha selama dua hari ini. Maaf Ibu baru datang sekarang, soalnya Ibu nyiapin semuanya dengan matang. Termasuk pengacara, dan bukti untuk meringankan Arsha.”

“Sampai sekarang Gi yakin kalau Kak Arsha nggak seperti yang diberitakan media, Buk. Dia nggak seperti itu.”

“Ibu juga, Gi. Ibu yang paling tahu gimana Arsha. Tapi, bagaimanapun itu, tuduhan yang diterima Arsha bukan main-main. Kelihatannya sederhana, tapi melibatkan dua partai besar. Bisa saja berakhir Arsha dipecat dengan tidak hormat. Seperti kamu, ibu adalah orang yang paling nggak mau itu terjadi.”

Wanita itu menatap Gianita sejenak. “Kanaya titip salam. Dia minta maaf karena nggak bisa temenin kamu di sini, karena lagi tugas seminggu ke depan.”

Gianita mengangguk. “Iya, Bu. Semalam dia udah nelepon Gi.”

Ada hikmah dalam setiap musibah, adalah yang dipercayai Gianita. Buktinya adalah kedekatannya dengan Kanaya selama dua hari Arsha ditangkap. Dokter muda itu selalu menyempatkan bertanya kabar di jam istirahat. Kanaya memberi dukungan, nasihat, dan banyak kata bijak. Hal yang tak pernah ia bayangkan akan dilakukan gadis manja itu.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” Gianita bertanya hati-hati, setelah terjebak hening beberapa waktu.

“Panjang ceritanya, Gi. Tapi ini berawal dari perjodohan yang ditolak Arsha.” Wanita itu menghela napas dalam, seakan-akan berusaha melepas beban berat di dada.

“Arumi?” Gianita menebak dengan ragu. Berakhirnya nama yang ia sebut membuat ibunda Arsha berbalik.

“Kamu kenal dia?” tanyanya heran. Lalu anggukan Gianita lagi-lagi membuatnya mendesah dan memejam sejenak. “Ibu pikir semua baik-baik saja saat Arsha menolak perjodohan itu. Ibu kira mereka tidak berubah, seperti perasaan ibu yang menyayangi mereka layaknya saudara, dan tak akan berubah sampai kapan pun.” Mata ibunda Arsyia menerawang, seperti ingin menembus dinding yang ada di hadapan.

“Nyatanya, dalam politik hubungan keluarga itu nggak ada artinya. Ya, keluarga tidaklah penting

dibanding hasrat saling menjatuhkan. Menggulingkan kekuasaan selalu ada di hati mereka, yang haus akan kekuasaan. Mereka yang duduk di kursi karena pilihan rakyat, lalu menebar keserakahan akan melakukan apa saja. Dan itulah yang dilakukan pamannya Arsha. Untuk itu, ibu kecewa, Gi.”

Gianita melihat wanita itu menyusut air mata yang mengenang di pelupuk. Diusapnya pundak wanita yang kini mulai terguncang. Sementara ia sendiri berusaha menahan agar air matanya tak menetes.

“Ibu akan berusaha membuat Arsha keluar dari masalah ini. Ibu nggak peduli kalau harus melakukan kecurangan untuk membalas kecurangan itu,” pungkas wanita itu.

Gianita menghela napas panjang. Di sinilah ia terjebak sekarang, pada dunia yang sejak dulu ingin ia hindari. Ingin rasanya pergi dan berlari sejauh mungkin. Akan tetapi apa yang bisa ia lakukan jika hati dan cintanya terpatri dan menahannya tetap di sini?

Ruangan berdinding putih yang mulai kusam itu tak begitu luas jika dibandingkan kamar Arsha di ruko. Nyaris tak ada fasilitas apa pun di dalam ruangan tanpa ventilasi memadai ini, selain kasur lantai yang tampilannya menyerupai motel kelas melati. Sementara



itu, pendingin ruangan juga kadang tak berfungsi sebagaimana mestinya.

Mulanya Arsha berpikir akan ditempatkan di ruangan yang lebih layak saat menunggu kasusnya diputuskan, seperti berita yang beredar di masyarakat tentang sel para koruptor yang sedikit diistimewakan. Nyatanya, harapan itu sirna saat ia ditempatkan di ruangan ini. Masih beruntung ada kamar mandi di sudut ruang, yang membuatnya tak harus mengantre dengan orang terlalu banyak.

Tak pernah terpikir untuk Arsha akan berada di ruangan seperti ini sebelumnya. Yang menambah konyol adalah ia harus merasakan ini semua dan menjadi pesakitan untuk hal yang tak dilakukannya. Ia juga tak henti merutuki diri, karena yang menjadikannya tertuduh adalah pamannya, orang yang ia hormati seperti ayah sendiri.

Arsha mendesah pelan, saat membayangkan penolakan terhadap Arumi akan membawanya menghabiskan waktu merasakan tidur di balik jeruji besi. Namun apa mau dikata? Semua telah terjadi, dan yang harus ia lakukan sekarang adalah mengumpulkan sebanyak mungkin bukti.

“Saudara Arsha.”

Panggilan dari arah depan membuat Arsha bangkit. Seorang berpakaian sipir datang dan membuka

pintu yang terkunci dari luar. Untuk sesaat Arsha mematung kala melihat siapa yang datang bersama pegawai Lapas Tindak Pidana korupsi itu. Dua wanita yang sangat ia kasihi ada di sana, melayangkan tatapan iba dari mata yang sama-sama mengembun.

“Ibu?” Arsha menyebut nama itu dengan suara yang nyaris tercekat di tenggorokan. “Ibu kapan sampai—“

Belum selesai kalimat yang Arsha ucapkan, tapi sang ibunda langsung mendekapnya dengan erat. Tangis yang tadi tertahan kini tumpah sudah. Ibu dan anak itu saling memeluk dan menguarkan haru ke seluruh ruangan. Tak mampu menyaksikan pemandangan di depan mata, Gianita memilih membuang padangan ke arah lain.

“Aku baik-baik saja, Bu. Nggak usah khawatir. Kemarin sudah ada perwakilan partai yang datang, dan aku sudah hubungi pengacara untuk—“

“Apa kamu dapat makanan yang baik di sini?” Tak menghiraukan aduan Arsha, sang ibunda bertanya sembari mengusap pipi anak lelaki.

“Meskipun nggak seenak masakan Ibu, tapi aku nggak kelaparan selama di sini, Bu.”

Setelah menjeda pelukan, Arsha menghampiri Gianita yang masih terpaku di ambang pintu. Direngkuhnya bahu sang kekasih, lalu menatap wajah



sebab di hadapan. Diulurkannya tangan untuk menghapus air mata yang membasahi pipi Gianita.

“Selain kangen banget sama kamu, aku baik-baik aja, Sayang,” ungkapnya pelan seraya tersenyum. Akan tetapi, justru senyum yang ditampakkannya membuat Gianita tergugu. Didekannya dengan erat gadis itu, yang bahkan tak mampu membalas pelukannya.

“Kamu jangan nangis, dong. Aku bingung gimana mau nenangin kamu kalo ada Ibu di sini. Ntar kalo aku dijewer gara-gara gendong kamu gimana?”

Gianita memukul dada Arsha sembari menyusut air mata. Ditatapnya lekat sepasang mata yang sangat ia rindukan itu. “Kamu beneran baik-baik aja, ‘kan?”

Tak lama kemudian senyum Gianita terbit, ketika melihat Arsha yang mengangguk mantap. Apa pun yang terjadi nanti, ia memutuskan percaya pada Arsha. Sebab itulah yang harus ia lakukan sekarang, sebelum memutuskan pergi. Bagaimanapun, terjebak di dunia ini bukanlah hal yang ia ingini.

“Terima kasih udah kangen sama aku.” Pada akhir kalimat, Gianita mendekap Arsha. Dipeluknya dengan erat lelaki itu, dan membenamkan kepala ke dada sang kekasih sedalam yang ia bisa. Seakan-akan ingin mengumpulkan kenangan dan ingatan.

Benar apa yang ibunda Arsha katakan, jika kasus yang harusnya sederhana berubah menjadi demikian rumit. Semua jadi semakin sulit dengan kesaksian palsu yang diberikan Arumi. Gadis yang menjebak Arsha bersama sang ayah itu malah bertindak sebagai korban dan memutar balikkan fakta. Ia menuduh Arsha menjebaknya, dengan melakukan pembayaran untuk sisa dana kampanye tahun lalu yang digelapkan.

“Kadang kamu harus tau, Arumi ... bahwa mendapatkan perhatian itu tidak perlu dengan cara yang menjijikkan seperti ini.” Gianita berkata tanpa berbalik, diiringi helaan napas dalam.

Saat ini ia ada di kantor polisi bersama Arumi yang juga dipanggil untuk berkonfrontasi dengan Arsha. Kasus terus bergulir, dan pihak Arsha menekan agar perkara ini tidak selesai di pengadilan. Bukan karena takut kalah dan berakhir menjadi penghuni Lapas, tapi Arsha mempertimbangkan hubungan keluarga yang terjalin di antara mereka.

Sementara itu, orang tua dan dua kakak Arsha telah berdiri dengan panji-panji perang yang siap mereka kibarkan. Mereka tidak peduli lagi dengan keluarga yang mungkin akan terpecah karena masalah ini. Hal terpenting bagi mereka sekarang adalah bersama-sama membebaskan Arsha dari semua tuduhan,

dan membuat nama si Sulung itu kembali bersih, lalu melanjutkan karier yang bersinar.

“Aku contohnya. Waktu di pesta tempo hari kamu meremehkan aku. Tapi kenapa aku yang nggak ada apa-apanya dibanding kamu justru menarik perhatian Arsha?” Gianita melanjutkan.

Gadis yang kali ini datang ke kantor polisi dengan *jeans* belel dipadukan kemeja kotak-kotak dan *sneakers* itu berbalik sebentar ke arah Arumi. Kali ini ia akan membuat perhitungan dengan sepupu Arsha yang demikian licik. Ia tak bisa membayangkan jika Arsha yang baik menjalin hubungan dengan perempuan seperti Arumi.

Arumi menyunggingkan senyum tipis. “Dan hari ini kamu tau, ‘kan ... kalau Arsha akan melepaskan semuanya dan memilihku?”

“Kalau tujuan kamu hanya ingin menjadi pilihan, maka selamanya kamu akan jadi pilihan, Arumi. Dan satu hal yang kamu lupain saat menempatkan diri menjadi yang terpilih ... bahwa ada saja yang akan bikin kamu jatuh. Entah mereka yang tidak terpilih karena terpaksa mengalah, atau dirimu sendiri.” Gianita menjawab diplomatis.

“Jangan terlalu percaya diri, Anak Kecil!” Arumi berkata dengan penuh penekanan.

“Aku cuman ngingetin kamu.” Gianita bangkit. Gadis dengan rambut cepol itu akan beranjak, saat Arumi menahan lengannya. “Lepasin!” Gianita menggeram, agar suaranya tak meninggi karena kekesalan yang telah meluap. Ia tak ingin menjadi pusat perhatian dan menimbulkan masalah baru.

Namun, Arumi malah maju selangkah dan memojokkan Gianita ke dinding. Dicengkeramnya lengan Gianita, sampai gadis itu tampak kesakitan. “Jangan merasa di atas angin karena sekarang Arsha bilang dia cinta sama kamu! Banyak hal yang nggak kamu tahu dari keluarga kami, dan kamu tetap buka siapa-siapa untuk masuk jadi bagiannya!”

“Aku nggak tau apa dosa keluarga baik itu, sampai mereka punya keluarga yang sama sekali nggak paham arti ketulusan seperti kamu.” Gianita menantang dengan sorot tajam.

“Tulus? Cinta? Makan saja! Kadang kamu harus tahu kalau hidup nggak se-drama yang ada dalam bayanganmu anak kecil!”

Dalam satu gerakan cepat Gianita membalik posisi. Tangannya menjambak rambut Armi, sampai wanita semampai itu meringis. “Aku mungkin nggak tau apa-apa tentang semua yang kau rencanakan. Tapi satu hal yang aku tau, Kak Arsha nggak bersalah!”

“Lepaskan Gianita!” Sentakan keras terdengar dari ujung koridor, disusul suara hak sepatu yang berderap di lantai. Kanaya yang baru saja tiba menarik perhatian beberapa polisi yang bertugas di bagian depan.

Dengan langkah cepat dan tak tertebak, dokter bertubuh mungil itu menjambak rambut Arumi, dan berteriak, “Dasar nggak tau diri! Apa yang ada di dalam otak kotormu ini sampai menjebak Arsha?” Kanaya berteriak sembari melayangkan dua tamparan keras.

Gianita terbelalak dan mematung. Ia tak menyangka jika Kanaya akan berubah demikian ganas di balik wajahnya yang manis. “Jangan pikir aku akan lepasin kamu begitu saja! Dasar ular!”

Belum selesai umpatan dan tindakan brutal Kanaya, dua orang polisi datang dan meleraikan. Akan tetapi gadis itu masih melawan, sampai seorang polisi mendekap pinggangnya dan membawa Kanaya pergi dengan setengah menggendongnya.

“Awat kamu! Awat! Ah, lepasin, brengsek!”

Umpatan itu masih terdengar nyaring, meski tubuh Kanaya tak terlihat lagi.

Hari-hari selanjutnya menjadi bagian terberat untuk Gianita dan juga Arsha. Keduanya tengah berjuang

menghadapi urusan masing-masing, tanpa bisa lagi mendampingi seperti sebelumnya. Gianita berjibaku dengan menghadapi ujian skripsi yang sudah di depan mata, dan Arsha yang masih berusaha lepas dari jerat hukum.

“Masih deg-degan?”

Gianita menoleh, ketika seseorang menyerahkan sebotol air mineral. Sakti. Pemuda itu hadir memberi dukungan, di saat ia merasa tengah suntuk dan sendiri. Apa yang dipelajarinya nyaris semalaman bahkan hilang, apalagi saat menyaksikan Riany yang dibabat habis di dalam ruang sidang bersekat dinding kaca.

“Makasih.” Gianita menyambut botol itu sambil tersenyum. Ia lantas menunduk, ketika terasa Sakti menggenggam tangannya dengan lembut. “Lo kapan mau selesai? Kenapa nggak jadi maju hari ini?”

Sakti mengembangkan senyuman. “Gue sengaja mundur, supaya bisa ngedukung lo buat maju tanpa takut.”

“Bukannya kita bisa saling dukung kalo maju sama-sama?”

“Selain itu, lo tau di mana harus cari gue selama setahun ke depan, dibanding kalo gue harus pulang ke Bali.”

“Sak”

“Bener-bener nggak ada kesempatan buat gue, Gi?”

“Lo udah tau sebelum lo nanya, Sakti. Gue sayang sama lo, dan selamanya akan seperti itu.”

“Sayangnya, bukan kasih sayang semacam itu yang gue mau.”

Gianita balas menggenggam jemari Sakti, dan menatap lelaki itu lekat-lekat. Jika boleh jujur, ia pun ingin membalas perasaan Sakti. Namun apa daya, cintanya telah tertambat pada satu hati yang akan ditemuinya tak lama lagi.

“Makasih, Sakti. Makasih karena lo selalu ada buat gue selama ini. Makasih udah mau dengerin apa saja keluhan gue. Makasih udah—“

“Apa lo lagi pamitan?” Sakti balas menatap gadis di hadapan.

“Gue lagi bikin pengakuan, tentang betapa berharganya seorang Sakti Wibawa dalam kehidupan gue. Juga tentang—“

“Tentang lo yang selalu bisa nolak gue dengan cara yang paling manis.” Sakti menyela.

“Gue kangen Sakti yang bisa gue cubit kapan saja.”

“Dan gue kangen Gianita kapan saja.”

“Sakti”

“Barangkali lo berubah pikiran, gue ada di sini sampai setahun ke depan.”

Keduanya masih terus saling menggenggam, seakan-akan mengurai bait kenangan yang pernah mereka lalui selama menimba ilmu di kampus ini. Banyak harap dan doa yang mengudara dari bibir mereka, mengiringi tatapan sendu penuh cinta yang siap dipisahkan ruang, waktu dan keadaan.

“Gue harap sebelum gue kembali nyariin lo ke sini, lo udah punya cewek lain. Yang lebih manis, yang lebih—“

“Lo yang paling manis di antara mereka semua.” Sakti melayangkan pandangan ke bibir Gianita, dan itu sukses membuat pipi gadis itu merona.

“Sialan! Balikin ciuman pertama gue!” Gianita menyentak tangan Sakti, saat ingatannya melayang pada kejadian di taman bunga beberapa waktu.

Sakti memajukan wajah, membuat jarak mereka hanya terpisah beberapa senti saja, dengan hidung nyaris bersentuhan. “Yakin? Di sini? Sekarang?”

Keduanya lantas terkikik dengan suara tertahan, sampai seseorang dari dalam ruang sidang memanggil nama Gianita.

“Lo bisa, Gi!” Sakti mengusap pucuk kepala Gianita dengan tatapan sayang.

Gianita hanya mengangguk. Gadis itu merapikan rok hitam yang dipakainya, sebelum melangkah menuju ruang di balik dinding kaca.

Seperti gue yang selalu bisa tetep ada di samping lo, meskipun lo patahin berkali-kali.

Lima Belas

Penolakan



Setiap kejadian di muka bumi selalu terjadi dengan alasan, dan bersisian dengan jalan keluar. Tak peduli seberat apa pun musibah atau hal yang menimpa, pun betapa tertatih saat melalui tiap proses yang amat menyakitkan. Setidaknya itulah yang diyakini Gianita. Sebab pada akhirnya, ia bisa melalui semua fase dalam hidup dengan baik, meskipun dengan bersusah payah. Fase kuliah misalnya.

Ia tak pernah menduga bisa selesai dalam waktu kurang dari empat tahun, dengan semua keterbatasan. Ia masih ingat saat harus nekat berangkat ke Surabaya dengan bermodalkan uang saku pas-pasan. Entah berapa



kali juga ia menggadaikan cincin serta kalung pemberian ibundanya, di awal kuliah. Sampai ia bertemu dengan Riany di semester tiga. Sahabat terbaik, teman berbagi kamar dan membuatnya tak lagi mengalami kekurangan untuk sekadar urusan makan.

Masih pula segar dalam ingatan, betapa gigihnya ia mengejar peluang beasiswa dibantu oleh Bu Lestari. Dosen yang sampai sekarang dianggapnya sebagai pengganti ibu, orang yang mendukungnya tiada henti selama di perantauan. Sosok yang membuat ia bisa sedikit mengobati rindu pada sang ibunda di kampung halaman.

Gianita memejam, merasakan syahdu yang mendekap dada. Ia tak menyangka jika semua hal yang sulit dijalani di masa lalu adalah hal yang ia syukuri. Ditambah bebasnya Arsha dari tuduhan korupsi. Pada akhirnya, Arumi dan sang ayah yang menantang hingga ke meja hijau kalah dan tak bisa membuktikan tuduhan. Jebakan yang mereka siapkan untuk Arsha berhasil dimentahkan dengan banyak bukti, dan ibunda Arsha yang gigih memperjuangkan putranya. Termasuk Kanaya yang mendukung dengan koneksi orang tuanya di Jakarta.

Ibunda Arsha pun ternyata bukan orang sembarangan. Wanita yang berprofesi sebagai dokter gigi senior dan tergabung dalam tim forensik Kota Surabaya

itu mengerahkan semua koneksi dan kemampuan, agar putranya bebas. Ia bahkan tak peduli lagi jika keluarganya pecah menjadi dua kubu karena adik ipar yang harus ia jebloskan ke penjara, atas kecurangan terhadap Arsha. Satu hal yang mutlak baginya adalah Arsha tak bersalah, dan harus kembali ke gedung dewan yang menjadi kebanggaan.

“Dari tadi?”

Sapaan dari arah samping membuat Gianita berbalik dan tersenyum. Lelaki yang sejak tadi ditunggunya di perpustakaan itu telah hadir dengan tampilan khas. Kaus putih, *sweater* berbahan kaus dan *jeans* yang sobek di bagian lutut. Sakti.

“Nggak begitu lama dibandingkan lo yang dua tahun terakhir terus aja gombalin gue.” Gianita meringis di akhir ucapannya.

“Ah, jadi pengen gemesin cewek orang.” Sakti terkekeh, lalu duduk melantai di sisi Gianita.

Untuk beberapa saat keduanya terjebak hening. Perpustakaan yang sedang tak banyak pengunjung membuat suasana makin senyap saja. Alunan musik instrumental yang menenangkan mengalir seumpama napas dari semesta, mengiringi dua orang yang bersisian tanpa kata di tepi dinding kaca.



“Setelah wisuda, gue langsung balik ke Probolinggo.” Suara Gianita memecah kesunyian yang melingkupi.

Sakti menoleh sejenak, lalu kembali melayangkan pandang jauh ke depan. Pada batas buana dan cakrawala yang tampak dari ketinggian. “Hmmm.”

“Mungkin setelah itu kita nggak akan ketemu lagi.” Suara Gianita kian melemah. “Karena itu, Sakti ... di kesempatan ini gue mau minta maaf kalo selama ini gue ada salah sama lo. Jujur, lo adalah—“

“Hari ini gue jadi tau, kenapa ada pepatah yang bilang *tidak ada kata maaf dan terima kasih antara teman*. Dan hari ini gue juga sadar, lo ngucapin semua kata maaf dan terima kasih dari dulu, karena lo nggak nganggep gue sekedar teman.”

“Sakti”

Gianita meraih tangan Sakti dan menggenggamnya erat. Dadanya terasa amat sesak sekarang. Entah mengapa, mengucapkan kata pisah untuk pemuda ini menjadi begitu sulit untuk ia lakukan. Padahal semalam, ia berhasil melakukannya dengan baik pada Riany, meskipun berujung tangisan yang membuat suasana kamar mereka tak ubahnya pementasan drama bertema elegi.

“Ada banyak alasan yang bikin gue nyaman banget sama lo. Juga banyak kebaikan yang nggak

mungkin gue bales. Itu sebabnya gue harus berterima kasih dan berpamitan. Bagaimanapun, gue bukan jelangkung yang pergi nggak pamitan, ‘kan?’”

“Kenapa lo nggak bales kebaikan gue dengan belajar mencintai gue, misalnya?” seloroh Sakti. Meski disampaikan dengan nada bercanda, tapi ia berharap itu dilakukan Gianita untuknya.

Gianita melayangkan tinju ke lengan pemuda itu, dan tertawa sembari menyeka air mata. “Lo bisa nggak, sih, nggak ngerusak suasana kayak gini? Dasar!”

Baru saja Gianita hendak beringsut, saat Sakti menariknya dalam dekapan. Ingin ia meronta dan melepaskan diri, tapi kalimat yang terucap sendu dari bibir Sakti membuatnya membalas dekapan itu.

“Sebentar aja, Gi. Sebentar aja, tolong kasih gue waktu buat menyimpan kenangan tentang lo di hati gue. Sebelum gue merelakan lo pergi, dan bener-bener nggak bisa gue temuin lagi.”

Pagi itu Gianita telah siap dengan kebaya berwarna merah jambu dan riasan lengkap. Hari besar yang dinantikan setelah tiga tahun lebih mengenyam perguruan tinggi akhirnya tiba. Orang tuanya pun turut hadir dari kampung halaman. Mereka tak ingin luput menyaksikan acara yang sakral tersebut, mengingat ini

adalah momen pertama dalam keluarga karena Gianita merupakan anak pertama.

Ketukan di pintu kamar membuat Gianita gegas menuju sumber suara. Tampak Bu Martha datang dengan sebuah buket bunga besar di tangan. Wanita itu tampak takjub saat melihat tampilan Gianita yang amat sempurna pagi ini.

“Duh, anak ibu ini cantik banget, sih? Udah kayak pengantin aja.” Bu Martha memuji, dan membuat Gianita tersipu. “Oh iya, Gi. Ini ada kiriman bunga buat kamu.”

“Dari siapa ya, Bu?”

“Nggak tau, diantar kurir.”

Bu Martha meninggalkan lantai dua usai berbasa-basi dengan orang tua Gianita sebentar. Tak lupa gadis itu berterima kasih sebelum Bu Martha berlalu. Dipandanginya buket mawar dalam dekapan, lalu mengulum senyum bahagia saat mengetahui siapa pengirimnya. Siapa lagi kalau bukan sang kekasih yang saat ini ada di luar kota. Semalam Arsha menelepon dan mengucapkan permintaan maaf berkali-kali, karena tak bisa hadir di acara istimewa ini.

Setelah menutup kembali pintu, Gianita mengambil *ponsel* dan hendak mengirim pesan, tapi urung saat sebuah kalimat manis sudah tertera di sana. Rangkaian kata yang membuat hatinya begitu indah, bak

taman berhias ribuan kuntum bunga yang mekar bersamaan.

Selamat, sayangku. Semoga ilmu yang didapat membawa manfaat bagi orang banyak, dan semua impianmu bisa terkabul. Sekali lagi maaf karena nggak bisa hadir dalam hari bersejarah ini, dan aku janji akan menebusnya dengan cara yang paling manis.

Makasih banyak, kesayanganku.

Hati-hati di sana, semoga kerjaannya lancar.

Setelah ayah dan ibunya siap, Gianita menuju kampus dengan menggunakan taksi *online*. Aula besar di sisi kanan bangunan kampus telah dipadati wisudawan dan keluarga saat ia dan orang tuanya sampai. Ia bahkan kesulitan menemukan Riany yang katanya telah sampai lebih dulu. Menjelang wisuda mereka memang terpisah, karena Riany ikut tinggal di hotel bersama orang tuanya.

Acara wisuda berlangsung khidmat dan penuh haru, saat wisudawan terbaik dan perwakilan dosen memberi sambutan. Seseekali isak bahagia terdengar, mengiringi musik yang mendayu pelan, juga tepukan tangan yang seseekali memenuhi ruangan. Kemudian, setelah semua selesai, masing-masing fakultas membentuk kelompok di halaman, lalu melakukan sesi foto sembari melempar toga. Canda tawa dan kebahagiaan terdengar riuh, mengakhiri rangkaian acara.



Riany tampak memeluk Bu Lestari diiringi derai air mata, demikian juga Gianita. Mereka bergantian dengan wisudawan yang lain, saling mengungkapkan terima kasih untuk dosen kesayangan. Air mata yang sejenak terhapus dengan pelemparan toga, kini kembali menetes seiring haru dan menyusup di ambang perpisahan.

Namun, haru itu tiba-tiba surut, saat Gianita mendengar namanya disebut. Tanpa berbalik pun, ia tahu siapa pemiliknya, lelaki yang amat ia rindukan sejak semalam.

“Kak Arsha?” Gianita berkata sembari menyusut air mata yang lagi-lagi jatuh ke pipi. Sebagian riasannya bahkan luntur karena tangis yang terus menghiasi wajahnya sejak tadi.

Arsha tetap di tempat, dan mengumumkan senyuman. Dengan satu tangan memegang buket mawar, ia merentangkan tangan sebagai isyarat pelukan. Tanpa menunggu lama, Gianita menghambur dan membenamkan diri dalam dada lelaki itu, disambut tepukan tangan meriah semua wisudawan dari Fisipol. Untuk beberapa saat sepasang kekasih itu hanyut dalam syahdu, seakan-akan di dunia ini tersisa mereka berdua saja. Sampai kemudian Arsha menjeda pelukan, dan menatap Gianita lekat-lekat.

“Gi ... melengkapi kebahagiaan kamu hari ini, di depan semua orang, bolehkan aku menyatakan perasaan?”

Riuh yang sejak tadi mendominasi, kini mendadak sepi. Menyisakan hiruk-pikuk di tempat lain, yang letaknya berjarak beberapa puluh meter dari kerumunan fakultas Gianita.

“Mungkin ini terlalu cepat, atau juga waktunya yang kurang tepat. Tapi, takut kehilanganmu adalah sesuatu yang membuatku ingin terus maju, demi memilikimu. Gianita Prameswari ... untuk terus bisa menahanmu di sini, untuk tetap membuatmu berada di sisiku, maukah kamu menikah denganku?”

Lamaran yang begitu manis di saat tak terduga membuat Gianita tersanjung. Diterimanya bunga dari Arsha dengan senyum terkembang, dan mata berkaca-kaca. Ia tak menduga jika Arsha akan meminangnya di tempat ini, disaksikan Bu Lestari dan alumni yang sedang bersuka hati.

Namun, saat akan menjawab lamaran itu, tanpa sengaja pandangannya menangkap dua orang yang saat ini berjalan mendekati kerumunan. Ayah dan ibunya. Kebahagiaan yang sempat menyusup ke hatinya hilang seketika, tatkala mendapati raut kecewa sang ayah. Lelaki terkasihnya itu seketika memutar langkah, urung menghampiri.

Arsha menatap gadis di hadapan sekali lagi. Ia masih tidak percaya dengan jawaban yang baru saja didengarnya. Bagaimana mungkin gadis yang selama ini menemaninya berjuang bisa menyerah tanpa alasan? Bahkan pagi tadi mereka masih saling berbalas pesan dengan mesra. Kemudian, air mata yang mengalir dari kedua mata Gianita menjadi penegasan bahwa gadis itu tidak main-main dengan jawaban yang baru saja diucapkan.

“Maafin aku, tapi aku nggak bisa.” Gianita menekan kalimatnya sekali lagi.

Apa yang diucapkan Gianita tak hanya mengejutkan Arsha, tapi juga semua orang termasuk Riany dan Bu Lestari. Sahabat Gianita itu bahkan membekap mulut dengan telapak tangan, karena tak percaya bahwa Gianita menolak lamaran Arsha begitu saja. Sebab lebih dari siapa pun, Riany tahu jika sahabatnya itu begitu dalam mencintai Arsha.

“Tapi kenapa, Gi? Aku pikir kamu sudah siap dengan jawaban kamu. Kita sudah merencanakan semuanya, ‘kan?’”

Gianita semakin menunduk dalam. “Maaf, tapi aku nggak bisa. Dan aku nggak punya alasan untuk itu.”

“Gi”



“Lupain aku, itu yang harus kamu lakukan. Dan aku akan berusaha melakukan hal yang sama.” Sebisanya mungkin Gianita menahan agar air matanya tidak tumpah. “Terima kasih untuk semuanya, Kak. Terima kasih sudah sayang sama aku dan selalu ada saat aku butuhkan. Tapi untuk lebih dari ini ... aku nggak bisa.”

Arsha menggeleng. “Kamu nggak bisa gini, Gia. Kasih aku penjelasan!”

Gianita melepaskan tangan dari genggaman Arsha dan berkata, “Banyak hal di dunia ini yang bisa selesai tanpa penjelasan, dan hubungan kita salah satunya. Anggap saja, ini sebuah fase hidup yang harus kita lewati sebagai proses mendewasakan diri.”

“Gi”

“Maaf, Kak. Aku permisi. Ayah ibuku sudah menunggu.”

Tak mengucap apa pun lagi, Gianita berlalu. Menyisakan Arsha yang mematung dalam balutan hampa dan tak percaya. Apakah Gianita baru saja mengakhiri semua yang pernah terjadi di antara mereka?

Sementara itu, Gianita berusaha melebarkan senyuman tatkala kembali bergabung dengan orang tuanya. Ia pernah berjanji tak akan membawa kecewa untuk ayahnya, dengan alasan apa pun. Meski apa yang baru saja ia ucapkan pada Arsha amat melukai, tapi ia



tak akan menyesal jika itu demi orang tua yang membesarkannya dengan susah payah selama ini.

Keputusan yang tadi ia ambil sebenarnya bukan hal instan dan keluar begitu dari bibirnya. Ini semua berawal dari perbincangan semalam, saat ia mengungkapkan hubungan dengan Arsha pada orang tuanya. Meski Arsha mencegah dengan janji akan datang untuk menjelaskan tentang hubungan mereka, tapi Gianita tak punya pilihan. Ia tak ingin Arsha kecewa karena respons tak terduga orang tuanya. Jika Arsha harus sakit hati, biarlah karena penolakan darinya, bukan karena ayah bunda yang enggan memberi restu.

“Apa yang akan kamu harapkan dari seorang politikus, *Nduk?*” tanya sang ayah pelan. Kalimat sederhana itu membuat keyakinan Gianita lebur bersama keraguan. Bagaimanapun, kekecewaan akan masa lalu masih membayang di hati kedua orang tuanya.

“Kak Arsha berbeda, Yah. Selama ini dia—”

“Apalagi dia pernah terjerat kasus korupsi.”
Ayahnya menambahkan, diiringi hela napas panjang.

“Itu hanya jebakan, Yah. Semuanya tidak benar, dan Kak Arsha memang tidak bersalah. Dia kembali duduk di Badan Kehormatan Dewan, dan menempati posisinya lagi. Bukankah itu cukup sebagai bukti kalau dia orang baik-baik?”

“*Nduk* ... tidak ada orang tua di dunia ini yang ingin anaknya patah hati. Juga tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya hidup tidak baik di kemudian hari. Jika kami tidak memberikan restu, itu karena kami memikirkan yang terbaik untukmu.” Kali ini ibunya menimpali. Wanita itu menatap putrinya dengan lembut.

“Dunia politik itu sangat kejam, *Nduk*. Sebagian dari orang-orang di dalamnya hidup dalam keserakahan, dan tidak segan menjatuhkan orang lain. Apakah kamu bisa bertahan dalam dunia seperti itu?”

Petuah ibunya membuat Gianita bungkam, dan tak ingin menyela lagi. Ketakutan yang sejak lama membalut hati akhirnya terbukti. Ayah dan ibunya tak bisa menerima Arsha seperti yang ia harapkan.

Kali ini ayahnya menyahut lagi, “Sebaiknya kamu melindungi diri dari sekarang, Gi, bapak hanya tidak ingin kamu hidup dalam dunia seperti itu. Bapak tidak ingin kamu merasakan tekanan karena pasangan hidupmu dicaci maki karena kesalahan yang tidak dia lakukan. Percayalah ... pernah ada di posisi tertuduh, itu bukan hal baik bagi bapak dan juga ibumu ini.”

Usai berkata demikian, sang ayah bangkit dan beranjak tidur. Lelaki itu tak memberi kesempatan pada Gianita untuk membantah, tapi memberi waktu pada putrinya untuk berpikir. Bukan karena keegoisan dan tak setuju, tapi pernikahan adalah hubungan seumur hidup

yang harus dijalani Gianita tanpa bisa membebaskan diri.

Sekali lagi Gianita berbalik ke arah Arsha yang mematung di belakang sana. Lelaki itu bergeming dengan tatapan yang sulit diartikannya. Gianita sadar jika ia telah menghancurkan lelaki itu. Akan tetapi, hatinya pun tak kalah hancur tatkala ia harus merelakan setiap hari indah dan manis di antara mereka selama ini. Ia bahkan ragu bagaimana akan menjalani kehidupan ke depan tanpa Arsha lagi.

Kamu bisa benci sama aku. Itu akan lebih baik, daripada kamu memupuk kebencian buat ayah dan ibuku. Maaf.

Enam Belas Hidup Baru



Hal pertama yang dicita-citakan Gianita saat selesai kuliah terwujud, ketika sore itu ia menerima surat panggilan dari sebuah bank swasta yang ada di Kota Probolinggo. Dari banyak lamaran yang telah ia kirimkan, akhirnya satu kesempatan terbuka, dan ia berhasil melewati setiap proses dengan baik. Tentu saja pencapaian ini semakin menumbuhkan kebanggaan bagi kedua orang tuanya.

Sebelum ini, ia menanti pekerjaan dengan membantu sang ibunda di toko kue kecil yang ada di depan rumah. Meski tak begitu besar, tapi toko kue dan roti itu memiliki pelanggan yang lumayan, dan berhasil membantu kehidupan orang tuanya selama ini. Kedua



adiknya pun sekarang sudah duduk di bangku SMA berkat usaha tersebut.

Tak hanya bergabung di toko kue, Gianita pun membuka les privat matematika juga *calistung* untuk anak-anak usia SD dan SMP di sekitar rumahnya. Apa pun dilakukannya, karena tak ingin menjadi beban bagi orang tua. Maka saat pekerjaan baik telah menyapa, ia menyambut dengan suka cita dan syukur luar biasa.

Bagaimana hari pertama kerja?

Gianita tersenyum membaca pesan yang masuk ke *ponsel*nya sore itu. Baru saja ia sampai di kamar dan belum sempat mengganti pakaian kerjanya. Meski hanya sebuah perhatian kecil, tentu saja itu cukup membuatnya bahagia. Sejak awal kuliah hingga sekarang terpisah jarak, Riany tetap menjadi sahabat terbaiknya hingga sekarang. Satu-satunya nomor yang tidak ia blokir setelah meninggalkan Surabaya, selain Bu Lestari.

Semua lancar, Bumil. Oh, iya ... hari ini lo apa kabar?

Gianita mengirim pesan balasan, lalu pesan demi pesan datang beruntun. Berisi keluhan, juga cerita-cerita Riany tentang kehamilan pertama yang biasa saja. Padahal sahabatnya itu menginginkan kehamilan yang dramatis, agar lebih dimanjakan suami. Kenyataannya, Riany tak mengalami dramatisnya mengidam ataupun *morning sickness* seperti wanita hamil pada umumnya.

Membaca pesan demi pesan itu, Gianita tertawa. Saat ini ia bisa membayangkan betapa kesal wajah Riany, juga suara cempreng sahabatnya itu yang mampu merusak gendang telinga. Namun begitu, ada kerinduan yang menyusup dalam dada, apalagi jika teringat kenangan yang hampir setahun ia tinggalkan. Rumah kost Bu Martha, Riany, Sakti, dan juga ... Arsha.

Gianita menghela napas panjang, lalu membuka galeri foto dalam *ponsel*. Jemarinya menggulir gambar demi gambar diri yang tertawa bahagia bersama Arsha. Gianita tak bisa menampik kerinduan dalam dada. Apa yang dilakukan Arsha sekarang? Bagaimana kabarnya? Apa pria itu merindukannya? Serta banyak tanya berdesakan dalam benak Gianita sekarang, mengiringi tatapan mengabur karena air mata yang menandakan kerinduan mendalam.

Bagaimanapun, ia masih sangat mencintai laki-laki itu bahkan setelah sekian lama berlalu. Begitu pun hatinya yang terus saja didekap rindu. Rasa itu masih terus menggebu-gebu, seiring lamanya waktu mereka tidak bertemu. Namun apa daya, ia memilih menyerah dan pergi, daripada bertahan dengan ketakutannya sendiri.

Bukannya Gianita tidak berusaha mempertahankan cinta. Bukan pula karena cintanya tidak mendalam pada lelaki itu. Akan tetapi, respons

orang tuanya saat bertemu Arsha pada malam usai acara wisuda sudah cukup menjadi jawaban atas semuanya. Ia tak ingin membebani pikiran orang tuanya, atau mengecewakan Arsha jika meneruskan hubungan. Cukup dirinya saja yang mengalami kekecewaan dan pergi menjauh. *Toh* ia yakin, sesakit-sakitnya patah hati, akan reda sendirinya seiring waktu.

Tujuh Belas Bertemu lagi



“**K**amu di Surabaya berapa lama?”
Gianita yang sedang berkemas menoleh ke arah pintu, terlihat ibunya masuk dengan langkah pelan. Malam ini ia tengah bersiap, karena esok akan menuju Surabaya untuk mengikuti pelatihan dari kantor. Setelah itu akan dilanjutkan penutupan kegiatan, berupa liburan selama dua hari di Kota Batu. Banyaknya destinasi wisata di kota sejuk itu membuat semua tim memilih tempat tersebut sebagai tujuan.

“Sekitar semingguan, Bu. Aku balik Minggu malam, karena Senin harus kerja lagi.”



“Oh” Wanita paruh baya itu duduk di tepi ranjang, dengan wajah menyiratkan kegelisahan.

“Ibu kenapa?” Menangkap perubahan wajah sang ibunda, Gianita bangkit dan duduk di tepi ranjang.

“Gi” Wanita itu tampak sedih dan ragu.

“Ibu takut aku ketemu sama Kak Arsha?” Gianita menebak keraguan sang ibunda.

“Apa selama ini Ayah dan ibu jahat padamu?”

“Kenapa Ibu bilang begitu? Aku nggak pernah merasa—“

“Maafkan ibu dan Ayah, Gi. Ibu hanya ingin yang terbaik buat kamu, dan ibu nggak tau kalo itu malah menyakiti kamu selama ini.”

Wanita itu menatap putrinya dengan saksama. Ia tahu jika selama ini Gianita menuruti keinginannya. Si Sulung itu benar-benar memutus hubungan dengan Arsha seperti yang ia inginkan. Akan tetapi, melihat Gianita yang terkadang murung, tak urung iba menyusup dalam hati.

Benarkah apa yang ia lakukan? Bijakkah ia mematahkan hati putrinya sendiri? Tanya itu berputar dalam benak wanita baya itu setahun belakangan, seiring Gianita yang kian kurus dan murung dari hari ke hari.

Benarkah keputusan yang telah ia paksakan untuk sang putri terkasih? Jika benar, mengapa ia merasakan sakit seperti yang ditunjukkan Gianita sepanjang waktu?

Meski sakit dan kerinduan itu tak terungkap dari bibir Gianita, tapi ia tahu dan bisa merasakan bahwa putrinya itu terluka. Tak banyak senyuman yang terlukis dari wajah ayu nan ceria, saat ada sanak keluarga yang datang dan menanyakan tentang jodoh. Ia paham, jika Gianita patah dalam diam. Ada sakit yang menjalari hari sang putri, meski ada senyum yang menutupi.

Itulah sebabnya ia merasa bersalah telah memaksakan kehendak. Bagaimanapun, ia dan sang suami sadar jika cinta memang tak bisa memilih tempat untuk hadir dan bertakhta. Seperti yang dialami Gianita.

“Aku tahu, Bu. Aku tahu. Itu sebabnya aku tidak membantah semua yang Ibu dan Ayah ucapkan.”

“Tapi, Gi” Wanita itu menjeda kalimat dan menggenggam jemari putrinya. Dipandanginya sepasang mata Gianita yang meredup. “Kalau kamu memang mencintai laki-laki itu, ibu *ridho*, Nak.”

Gianita menatap ibunya lekat-lekat. Sepasang mata teduh itu tampak berembun, seperti juga matanya kini. “Apa yang Ibu katakan?”

“Ibu dan Ayah sudah membicarakan ini, Gi. Selama ini kami menjauhkannya dari dia dengan dalih

kebahagiaanmu. Tapi kami lupa, jika kamilah yang justru merebut kebahagiaan darimu.”

“Bu”

“Apakah mungkin dia masih menunggumu?”

Gianita menggeleng lemah. Air matanya meluruh dan kian deras. Ia memang memendam cinta selama ini. Desakan rasa yang nyaris membuat dadanya meledak. Namun, justru rasa itu semakin bergejolak sekarang, setelah restu dari orang tua telah ia dapatkan. Bagaimana jika Arsha telah mendapatkan pengganti? Apa ia harus patah untuk kedua kali?

Selama mengikuti pelatihan, Gianita tak sekali pun meninggalkan hotel tempat kegiatan berlangsung. Meski banyak kenangan di Kota Surabaya yang membuat ia ingin berkeliling sekadar mengenang masa lalu dan melepas rindu, tapi ia memilih beristirahat saat malam tiba. Ia adalah satu-satunya orang yang tak berpelesir atau berwisata kuliner untuk mengisi waktu.

Namun, di malam terakhir keberadaannya di Kota Pahlawan ini, ia memutuskan keluar meski tanpa tujuan. Jika kawan-kawan sejawat banyak yang berpencar mencari buah tangan, maka ia hanya berkeliling saja, menyusuri setiap sudut Kota Surabaya di bawah rinai

gerimis yang menyapa. Ia bahkan menyewa sebuah mobil sekadar menemani berkeliling.

“Pak, tunggu sebentar, ya.” Gianita berpesan sebelum turun.

Tak peduli pada gerimis, ia berdiri tepat di hadapan gedung DPR yang menjulang megah. Dipandanginya bangunan dengan lampu-lampu yang menyala terang. Di sana, di dalam bangunan megah itu Arsha menghabiskan sepanjang hari untuk bekerja. Di sana pula ia pernah merasakan kepedihan teramat, saat sang kekasih digelandang oleh polisi dan mendapat tuduhan sebagai koruptor.

“Kak, gimana kabar kamu sekarang? Selain kangen sama kamu, aku ... baik-baik saja.” Begitu bisiknya lirih, pada angin yang menyusupkan dingin. Gianita tersenyum getir, lalu menyusut air mata yang jatuh tanpa diundang.

Setelah gedung dewan, selanjutnya ia mengarahkan sopir mobil untuk melintasi area kampus. Lagi-lagi ia meminta berhenti sejenak, tapi tak turun karena hujan yang semakin deras. Ia hanya mengamati dalam diam, mengenang saat-saat indah dan perjuangan yang bermula dari bangunan di sana.

Tempat selanjutnya adalah rumah kost Bu Marta. Bangunan itu tetap sama seperti saat terakhir kali ia tinggalkan. Ia tidak turun dan menyapa wanita yang



dianggapnya sebagai ibu itu. Akan tetapi, mengutus sopir yang tadi untuk turun dan menyampaikan oleh-oleh.

Air matanya jatuh lagi, saat melihat Bu Martha keluar dan menerima paket yang ia kirimkan. Meski tak memeluk dan menyapa langsung, tapi melihat jika wanita itu baik-baik saja sudah ukup baginya. Paling tidak, itu mewakili rasa rindunya pada Bu Martha, wanita yang menjadi ibu kedua baginya selama menuntut ilmu di Kota Pahlawan ini.

Tujuan terakhir Gianita malam ini adalah Taman Bungkul. Saat ia turun dan menyusuri daerah itu, waktu telah menunjuk pukul sebelas malam. Gerimis yang baru saja pergi dan menguarkan aroma petrikor mengingatkannya pada kejadian beberapa waktu yang silam, saat ia kehilangan ciuman pertamanya di tempat yang sama.

Gianita menuju kursi besi berwarna putih yang posisinya tepat di bawah lampu. Tempat penuh kenangan yang tak akan ia lupakan saat Sakti menciumnya untuk pertama kali. Kenangan yang menghangatkan hati, juga membuat senyumnya mengembang di antara derai air mata yang meluruh.

Hey, Pencuri ciumanku, kamu apa kabar?

Gianita menyapa dalam hati. Untuk sejenak ia menengadah pada langit yang kelam sembari menepuk dada. Jika napak tilas itu menyenangkan bagi sebagian

orang, mengapa untuknya malah menciptakan sesak? Tak ingin berkubang dalam kesedihan terlalu lama, ia pun bangkit dan berniat pergi.

“Selain kangen banget kamu, aku baik-baik saja.”

Suara dari arah belakang membuat Gianita membeku. Jangankan untuk berbalik, bernapas saja sangat sulit ia lakukan sekarang. Gianita bergeming, dan mengepalkan kedua tangan erat-erat di sisi tubuh.

“Dasar bandel. Kenapa kalo kangen nggak dateng aja? Kamu tau, kan aku tinggal di mana? Kamu juga tau kalo aku masih nungguin kamu yang hilang kayak ditelan bumi.”

Gianita mengangkat wajah memberanikan diri menatap sang pemilik suara yang ada di hadapan. Tak ada yang bisa ia ucapkan, lidahnya kelu. Ia juga tak mampu melakukan apa pun selain air mata yang menyapa pipi semakin deras.

“Pacarku, apa kabar?” Arsha menyapa dengan suara gemetar, lalu mendekap Gianita seperti tak akan lagi ia lepaskan.

“Tapi barang-barang aku masih di sana,” ucap Gianita sembari mencebik. Protesnya sejak tadi sama sekali tidak berarti, karena Arsha masih mengurungnya dalam pelukan sampai sekarang.

“Besok pagi kita ambil ke sana, sebelum rombongan kamu *check out*.” Arsha tak peduli.

Sejak menjumpai Gianita di taman tadi, ia memutuskan membawa sang kekasih ke rumahnya. Maka di sinilah mereka sekarang, saling berpeluk di balik selimut tebal di dalam kamarnya. Ia bertekad tak akan melepaskan Gianita lagi, setelah gadis itu membuatnya hampir gila karena pergi tanpa pamit setahun yang lalu.

“Tapi—“

“Telepon teman sekamar kamu, supaya memasukkan semua barang-barang kamu dalam tas atau kresek atau apalah itu, terus nitipin semua itu di resepsionis.”

“Ya itu namanya ngerepotin.” Gianita masih mencoba bernegosiasi.

“Oke, mana kartu kamar kamu?” Arsha beringsut, dan meraih tas Gianita yang terenggok di meja kecil di sisi ranjang. Dibukanya tas itu, tak peduli saat sang empu berteriak keberatan karena ia sudah mengacak-acak privasi sang kekasih.

“Privasi? Kamu bilang privasi?” Arsha menaikkan sebelah alis, setelah menemukan kartu yang ia cari. Kemudian ia meraih *ponsel*, dan melakukan panggilan pada nomor yang tertera pada kartu. “Kamu adalah pelanggar privasi paling besar waktu pergi begitu saja waktu itu!”

Gianita terdiam, dan memilih memperhatikan pria yang tengah menelepon itu. Ia mendengar Arsha memperpanjang masa sewa kamar hotel hingga besok siang. Lelaki itu benar-benar tak akan melepaskannya.

“Sudah beres. Besok kita ke hotel dan ambil barang-barang kamu.”

“Tapi, Kak” Gianita menggigit bibir. Membayangkan malam ini ia akan berbagi ranjang dan selimut dengan Arsha membuat pipinya bersemu merah.

“Kenapa? Mau melarikan diri lagi, hm?” Arsha kembali menyusupkan diri ke dalam selimut, dan mendekap Gianita seperti tadi.

Untuk sesaat keduanya terjebak hening. Hawa dingin dari pendingin ruangan dan hujan yang kembali turun dengan deras membuat mereka rapat satu sama lain. Entah siapa yang memulai, tapi sepasang insan yang memendam gunung rindu itu tak berjarak lagi sekarang. Keduanya hanyut dalam ciuman panjang dan memabukkan, dan hanya terpisah saat napas nyaris habis dari tenggorokan.

Saat ini posisi Arsha sudah menguasai Gianita yang terbaring pasrah di bawahnya. Keduanya saling melempar tatapan sayu, lalu kembali berciuman seakan-akan esok tak pernah hadir. Seperti tak ada lagi sisa hari untuk menumpahkan kerinduan.

Namun, syahdu di antara mereka berakhir, saat Gianita mendorong dada Arsha pelan. Dengan wajah merona, ia menatap sang kekasih dan berkata, “Yang ... maaf aku nggak bisa.”

Arsha menarik diri dan menatap Gianita dalam-dalam. Sesaat kemudian ia tersadar, dan menyesal telah melakukan hal yang begitu jauh. Saat menunduk, ia juga mendapati ulahnya yang meninggalkan jejak cinta di bagian leher dan dada sang kekasih. Arsha tergagap, dan disergap canggung. Namun saat ia akan meminta maaf, kalimat Gianita membuatnya tak mampu menahan tawa.

“Aku lagi datang bulan. Itu sebabnya aku nggak bisa nginep di sini. Selain takut tembus, aku nggak bawa pembalut buat ganti.”

Delapan Belas

Bersamamu



“**G**ue kangen banget sumpaah!” Riany memeluk Gianita dengan erat, seakan-akan tidak akan dilepaskannya lagi. “Gue bener-bener nggak nyangka kalo lo bakalan balik lagi ke Surabaya setelah menghilang dulu. Gue pikir lo trauma dengan kota ini, dan nggak akan balik lagi. Astaga! Gue kangen banget, Giii!” Riany memeluk Gianita sekali lagi, lalu menyeka sudut mata yang berair.

Ia sama sekali tak menyangka, jika sahabatnya itu benar-benar ada di hadapan sekarang. Sebenarnya ia sudah mendengar kabar itu kurang lebih sebulan yang lalu. Akan tetapi, saat itu ia sangat sibuk dengan persiapan ulang tahun pertama sang buah hati.



Banyaknya keluarga suami yang berasal dari luar kota membuat ia tak mungkin meninggalkan rumah, meskipun sangat ingin.

Akhirnya, di hari Sabtu yang cerah ini ia bisa mewujudkan keinginan untuk berkunjung. Suami yang bekerja di luar kota dan anaknya yang malah sakit usai berulang tahun, menahan langkah Riany untuk melepas rindu pada Gianita.

Gianita tersenyum, dan menatap Riany dengan saksama. “Gue juga, Ri. Ya ampuuun ... lo seger banget deh sekarang!” Gianita terkekeh, sembari mengajak Riany duduk di tepi ranjang.

“Lo mau ngatain gue gemuk, ‘kan? Gitu aja pake bilang seger!” Riany mencebik, membuatnya terlihat lucu dengan pipi yang kini membulat. “Ya mau gimana lagi, namanya emak-emak sayang anak. Gue makan apa aja selama nyusuin. Eh, pas periode menyusui eksklusif selesai, gue kebablasan!” Riani tergelak.

Gianita menatap dalam-dalam sahabatnya itu dan ikut tertawa. Ia pun sama sekali tak menyangka jika akan melihat tawa Riany lagi. Sahabat terbaik yang pernah ia miliki. Namun, siapa sangka jika takdir mempertemukan mereka kembali?

“*By the way*, lo kok kurusan, sih? Segitu kangennya sama Kak Arsha sampe nggak makan? Mana pucet banget lagi!” Riany mencibir. Tak lama kemudian,

ia mengerling sambil berkata, “ato lo kurang tidur karena kalian lembur terus? Tuh, buktinya udah buncit aja.”

“Ah, sialan!” Gianita tersipu. Sejak awal mengatakan pada Riany bahwa ia akan menikah, maka sahabatnya itu terus menggoda dengan berbagai hal yang menjurus ke malam pertama.

Tentang rasa sakit saat pertama kali berhubungan, tentang berbagai posisi agar cepat mendapatkan keturunan, dan banyak hal tabu lain yang membuat Gianita geleng-geleng kepala. Sebagai sahabat dan mentor dalam urusan ranjang, Riany memang bertindak layaknya seorang pro.

“Eh, gimana ceritanya lo bisa ketemu lagi dengan Kak Arsha sih?” Riany tampak penasaran. Sebab selama ini Gianita hanya menjawab dengan kalimat “*Panjang ceritanya, ntar kalo ketemu gue ceritain*”. Oleh karena itu ia menuntut kisah lengkap dua sejoli itu sekarang.

“Butuh cemilan, nggak? Bakal sampe sore nih, gue ceritanya.” Gianita berseloroh, dan ia menyesal setelahnya. Sebab Riany minta dipesankan banyak makanan dan juga minuman. Sementara dua sahabat itu berbincang melepas rindu, Arsha menemani suami Riany di lantai bawah.

“Jadi, waktu habis pelatihan itu Kak Arsha nemuin aku di taman. Terus aku disandera sampai pagi



di rumah ini, dan balik ke Probolinggo dianterin, pisah dari rombongan, nggak ikut jalan-jalan ke Malang.”

“*What?* Disandera? Lo dijebol nggak malem itu?” Riany tampak antusias, meski mendapat lemparan bantal dari Gianita. “Wah ... dia tipikal nggak nafsu an berarti. Coba kek laki gue. Abis deh lu dikerjain sampe nggak bisa jalan.”

Gianita tergelak. “Ya mungkin kalo lagi nggak dateng bulan juga gue bakalan abis!”

Lalu mengalir kisah itu, saat Arsha datang ke rumah orang tuanya. Gianita masih ingat tatapan sang ayah, saat pertama kali ia datang dengan Arsha yang ikut serta mengantar. Akan tetapi lelaki itu tak gentar, sebab telah bertekad akan berjuang demi hubungan mereka.

“Sebelumnya saya meminta maaf pada Bapak dan Ibu.” Arsha menjeda kalimat, dan menoleh ke arah Gianita yang duduk di sisi. Sang kekasih tampak tertunduk sembari meremas jemari di pangkuan, layaknya pesakitan yang siap menanti putusan pengadilan.

“Mungkin kedatangan saya tidak diharapkan di keluarga ini, mungkin juga Bapak dan Ibu mengharapkan laki-laki yang lebih pantas untuk datang dan meminang Gianita.” Arsha menarik napas dalam, menunggu reaksi ayahanda Gianita yang diam dengan ekspresi tak tertebak.

“Saya datang juga bukan untuk menjanjikan kebahagiaan selamanya untuk Gianita, Pak. Tapi, satu hal yang akan saya janjikan adalah ... selama saya masih hidup, saya akan berusaha membuat Gianita bahagia.”

Gianita merasakan desakan air mata yang siap tumpah. Ia menatap Arsha dengan sendu, lalu berganti melayangkan pandang pada ayah dan ibu di hadapan. Tak ada reaksi yang ditampilkan orang tuanya, dan itu nyaris membuat hatinya patah untuk kesekian kali. Sang ayah bahkan bangkit begitu saja, dan berniat pergi. Segera ia bangkit dan berusaha membuat ayahnya tetap di sini, mendengar semua penuturan dan niat baik Arsha.

“Ayah—“ Ucapan Gianita untuk menahan kepergian sang ayah terjeda, saat ayahnya berbalik dan memotong dengan cepat.

“Bawa orang tuamu ke sini untuk membuktikan semua itu. Dan bapak akan lihat bagaimana besar usahamu membahagiakan Gianita tanpa menyakitinya ... setelah kalian menikah.”

Sontak tubuh Gianita lemas dan meluruh ke lantai, diikuti air mata yang berderai. Ia mengucap syukur tiada henti, dan merasa Arsha menariknya dalam dekapan. Mengabaikan sang ibunda yang masih ada di ruang tamu, sejoli itu berpelukan dalam tangis haru.

Riany menyusut matanya yang berair. “Drama banget sih kehidupan lo, Gi? Gue baper tau!”

Gianita hanya tersenyum, dan menatap langit-langit kamar. Kehidupan cintanya memang demikian berliku. Hal yang kini amat ia syukuri, karena semua luka itu mengajarkan bagaimana menghargai dan mengasihi. Mendapatkan Arsha sebagai suami tak hanya membuatnya beruntung, tetapi juga menjadikannya wanita yang amat dicintai alam satu waktu.

“Bukan yang itu, Yaaang. Aku kan minta sabun colek?” Gianita mencebik sambil berlari menjauhi wastafel. Awalnya ia berniat mencuci beberapa piring kotor, tapi urung saat Arsha datang dengan cairan pencuci piring beraroma jeruk. Jangankan membukanya, melihat kemasan produk itu saja sukses membuat Gianita terserang mual.

“Kan kita biasanya pake ini?”

Arsha hanya menggeleng dengan sang istri yang seminggu belakangan menjadi lebih aneh. Tak hanya soal pasta gigi dan sampo di kamar mandi yang harus di-*upgrade* total, pengharum ruangan, pembersih lantai pun memiliki nasib yang sama. Terpaksa harus dibuang, atau minimal Gianita tak melihat kemasan itu semua. Sekarang cairan pencuci piring.

Bukan itu saja, mantan karyawan bank yang semula mencuci sendiri di rumah dengan alasan lebih

hemat, kini pasrah saat Arsha membawa semua pakaian kotor ke *laundry*. Bukan tanpa alasan Arsha melakukan itu, sebab saat terakhir kali mencuci, Gianita muntah sampai lemas hanya karena mencium bau detergen dan pewangi yang menguar dari pakaian tersebut.

“Ya tapi aku nggak suka! Jauhin!” Gianita masih memekik, sambil menutup mata dengan telapak tangan. Seakan-akan cairan pencuci piring yang dipegang suaminya adalah hal yang menakutkan, bahkan menjijikkan.

“Oke, kamu nggak usah cuci piring, biar aku saja.”

“Ya tetep aku nggak suka sama baunya, Yang. Ganti sabun colek aja!” Gianita bersikeras.

“Ya udah, kamu bisa duduk di sana sampai aku selesai.” Arsha menunjuk kursi rotan di bagian depan meja makan yang terletak di lantai tiga, dan Gianita menurut.

Setelah beberapa lama, Arsha mendekat dan ikut berbaring di kursi rotan yang bentuknya menyerupai kursi malas di tepi kolam renang. Ia melihat buku yang dibaca Gianita, panduan mengatasi mual dan muntah di awal kehamilan. Dalam menyambut buah hati pertama, mereka memang banyak mengedukasi diri dengan berbagai bacaan penunjang. Sesekali meminta saran dari Kanaya, yang membantu dengan senang hati.

“Kamu hobi banget ngerjain Mama sih, Dek?” Arsha berkata sembari mengusap perut Gianita yang masih datar.

“Hmmm ... dia emang ngerjain aku banget deh kayaknya, Yang. Apa dia nggak mau mamanya ini kelihatan cantik?” Gianita menangkap jemari Arsha yang membelai perutnya.

Jika kebanyakan ibu muda mual dan muntah saat menghadapi bau makanan dan masakan, Gianita berbeda. Nafsu makannya naik drastis, dan ia menyukai apa saja kecuali makanan yang terasa asam. Padahal, hamil muda dan mengidam biasanya identik dengan buah-buahan yang memiliki rasa masam. Berat badannya bahkan naik hampir sepuluh kilo padahal kandungan baru menginjak tiga bulan.

“Mamanya tetep cantik kok.” Arsha mendekap tubuh sang istri yang terasa lebih berisi.

“Jangan modus. Kemarin bukannya kamu bilang aku gemukan?” Gianita mencebik.

“Nggak gemuk, Sayang ... cuma lebih mantep saat dipeluk. Itu beda.”

Gianita memutar badan, dan mengecupi dagu Arsha sembari mengedip-ngedipkan mata. “Soal *babymoon*, apa itu masih berlaku?” tanya Gianita penuh harap.

Sejak gagal berbulan madu karena urusan pekerjaan, ia memang mendambakan liburan panjang berdua saja dengan Arsha. Usai menggelar pernikahan enam bulan yang lalu, Arsha disibukkan oleh beberapa pelanggaran menyangkut kode etik di kantor, sedangkan ia sendiri juga tengah disibukkan dengan rekap akhir tahun. Maka tahun baru yang sejatinya akan mereka jadikan waktu berbulan madu berlalu begitu saja tanpa hal yang berarti.

Belum lagi, mereka yang harus menjalani hubungan jarak jauh kala itu. Gianita di Probolinggo karena masih terikat kontrak kerja tahun pertama dengan bank tempatnya bekerja, dan Arsha di Surabaya. Hal yang membuat mereka memilih menghabiskan waktu di rumah saja, daripada liburan ke luar negeri tapi tergesa-gesa.

Kemudian saat memiliki waktu senggang, Gianita dinyatakan mengandung. Otomatis mereka tak bisa bepergian terlalu jauh, karena masa di awal kehamilan adalah yang paling rawan untuk ibu hamil. Apalagi Gianita sempat mengalami flek pada usia kehamilan delapan minggu. Tak ingin ambil risiko, ia pun memutuskan *resign* dan keduanya menghabiskan hari dengan bermesraan di rumah saja.

“Tapi kita nggak ke luar negeri, ya. Nanti aja setelah lahiran dan Dedek selesai ASI eksklusif, kamu boleh minta hadiah berlibur ke mana saja.”

Gianita mengangguk sebagai tanda setuju. “Terus kita ke mana? Bali?”

“Boleh. Kita ke Alila saja, tapi minta pengantar dari dokter dulu.”

Gianita mendekap sang suami dengan erat, sembari mengucapkan banyak kata terima kasih.

Disaksikan senja yang menguning, sepasang kekasih itu masih saling berpeluk. Sesekali tawa mengudara di antara mereka, sebelum larut dalam kemesraan yang membara. Seakan-akan mereka mengusir sang surya agar cepat tenggelam, agar tak mengintip irama indah nan memabukkan yang mereka ciptakan.

Gianita hanya pasrah saat Arsha mengoleskan pelembab berbahan lidah buaya ke bagian lengan, bahu dan kakinya. Sepanjang hari kemarin bermain di pantai tanpa tabir surya, menimbulkan ruam di permukaan kulitnya. Beberapa kali ia mengeluhkan pada Arsha, jika kulitnya itu perih saat terkena sabun mandi

“Kayaknya *sunblock* itu nggak bagus deh!” keluh Gianita.

“Bukan *sunblock*-nya yang nggak bagus, tapi kamu yang nggak kenal waktu, Sayang. Tengah hari bolong mandi di laut, ya pasti kebakar matahari kulitnya.”

“Habisnya, Alila cantik banget. Makasih ya, Sayang.” Gianita mengedip-ngedipkan matanya.

Gianita tidak berdusta. Alila memang seperti surga yang menawarkan keindahan yang memanjakan mata. Sejauh mata memandang, hanya hamparan laut biru berbingkai pasir putih yang terlihat. Tentu saja keindahan itu membuat Gianita girang bukan kepalang, layaknya anak kecil yang mendapat mainan. Ditambah posisi kamar mereka yang menghadap ke pantai langsung, membuat air laut nan jernih seakan-akan melambai dan ingin dijamah setiap waktu.

“Nggak ada yang lebih bagus dari pemandangan yang sekarang ada di depanku.” Arsha merangkak naik ke ranjang, dan berbaring sembari mendekap Gianita. “Makasih, Mama Gi. Makasih sudah selalu menghadirkan kebahagiaan untuk keluarga kita, padahal aku yang menjanjikannya.”

“Bukankah begitu seharusnya cinta? Saling melengkapi dan membahagiakan?”

“Jadi istriku selama ini ... apa kamu bahagia?” Arsha mengecup bibir sang istri.

“Selain selalu kangen sama kamu ... aku selalu bahagia dan baik-baik saja.”

“*Love you, Mama Gi.*”

“*Love you more, Papa Arsha.*”

Jika sebelumnya Gianita dan Arsha banyak menghabiskan waktu di kamar *resort* yang bangunannya menyerupai gazebo, maka di hari terakhir *babymoon* ini mereka memutuskan keluar. Sepasang suami istri itu menyusuri pantai sambil bergandengan tangan, akan mengunjungi bagian lain *resort* yang menjual aneka oleh-oleh khas. Selain ingin membeli sandal dan kain, Gianita berencana membelikan adik dan ibunya tas yang terbuat dari anyaman pelepah pisang.

Terlalu asyik memperhatikan pernak-pernik yang tertata rapi di etalase, membuat Gianita tak sengaja menabrak seseorang. Ia segera menegakkan badan dan mengucapkan permohonan maaf beberapa kali, sebelum terperangah. Matanya membulat, tak percaya tatkala melihat seseorang yang berdiri di hadapan.

“Sakti?”

“Gia?”

Serta merta Gianita menghambur dan memeluk lelaki berambut gondrong itu. Ia bahkan lupa sedang ada di mana dan bersama siapa. Sampai dehem dari

belakang membuat Gianita melepas dekapannya yang erat.

“Ya ampun Sakti, lo apa kabar?” Gianita bertanya dengan mata berbinar-binar.

“Gue baik. Baik banget.” Sakti menggaruk tengkuk, saat pelukan dari Gianita membuatnya mendapat tatapan tajam dari seorang gadis yang kini berdiri di sisi.

Menyadari itu, Gianita segera membungkukkan badan dan mengucapkan kata maaf berkali-kali. “Aku cuma seneng aja bisa ketemu dia lagi,” ungkapnya dengan senyum tak enak.

“Kenapa, Yang?” Arsha yang baru kembali dari toilet pun tak kalah heran mendapati Sakti. “Kamu?”

“Lama nggak ketemu, Kak Arsha. Oh iya ... kenalin, ini Marsha, tunanganku.”

Mata Gianita membulat, saat Sakti memperkenalkan gadis bergaun pendek di sisinya. Pantas saja jika gadis itu cemberut saat ia memeluk Sakti tadi. “Ah ...iya. kalian lagi liburan juga?”

“Kami lagi foto *prewedding*.” Tunangan Sakti itu menjawab malu-malu. Muka kesalnya tak tampak lagi sekarang, saat Gianita menjelaskan hubungan dengan Sakti.

“Gimana kalo kita *dinner* bareng? Sekalian *double date* gitu? Sumpah, aku masih kangen banget sama



kamuuu!” Gianita tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Senyumnya terkembang lebar, saat pasangan muda di hadapan menyetujui usulannya.

Embusan angin pantai yang menyusupkan dingin tak menghalangi keceriaan dua pasang kekasih yang menikmati makan malam di tepi pantai. Di bawah naungan lampu berbentuk bulat dan bintang-bintang, mereka mengurai keakraban layaknya saudara. Waktu beberapa jam yang mereka habiskan seperti tak pernah cukup untuk mengurai kenangan dan kerinduan.

Gianita tak henti melukis senyum bahagia di bibir. Wanita yang mengenakan gaun midi tanpa lengan itu tak henti bersyukur, sebab akhirnya Sakti mendapatkan tambatan hati. Ia sempat menghubungi Riany, dan sahabatnya itu sampai histeris. Entah karena terlalu drama atau didera rindu yang sama, Riany menangis saat Gianita menghubungi melalui panggilan video.

“Udah malem, Sayang. Sebaiknya kita ke kamar.” Arsha berkata lembut sembari melepas jas yang ia kenakan, dan memakaikannya ke tubuh sang istri.

“Iya, Mbak. Nanti masuk angin, kasihan dedek bayinya.” Tunangan Sakti membenarkan.

“Sekali lagi selamat buat kalian, semoga semua dilancarkan sampai hari H.” Gianita tersenyum manis, dan meneguk minumannya sekali lagi.

“Semoga Mbak dan adek bayi juga sehat selalu.” Tunangan Sakti menimpali dengan senyum manis. Ia bangkit dan mengangguk sopan sebagai tanda perpisahan.

“Kalau jalan-jalan ke Surabaya, jangan lupa mampir, Sak.” Arsha berpesan sebelum bangkit.

“Siap, Senior!”

Mereka kemudian berpisah setelah berpelukan sekali lagi, dan berjanji akan saling mengunjungi di kemudian hari. Mereka berpisah, dengan Sakti yang mengantar melalui tatapan mata. Senyum terkembang di bibir lelaki itu, melihat kebahagiaan Gianita bersama Arsha. Dalam hati ia berdoa agar bisa mencintai tunangannya, seperti rasa pada Gianita yang sampai sekarang masih mampu menghadirkan debar bahagia.

“Yang ... tau nggak apa yang pengen banget aku bilang waktu kamu jadi tersangka korupsi dulu?” Gianita beringsut dan mendekap sang suami semakin erat. Hidung yang tersumbat membuat suaranya sedikit sengau.

“Apa?” Arsha bertanya. Dinaikkannya selimut hingga menutupi leher sang istri. Benar kata tunangan Sakti tadi, Gianita masuk angin saat sampai di kamar. Ia baru tenang setelah Arsha memesankan air jahe, dan membalur sekujur tubuh dengan minyak kayu putih.



“Waktu mimpin demo dan orasi, pegen banget aku teriak gini *‘hey, politikus itu pacarku! Dan aku yakin dia nggak melakukan hal serendah itu!’*”

Arsha tampak tertarik. “Tapi?”

“Tapi aku nggak bisa, dan harus berorasi seperti biasanya.” Suara Gianita terdengar seperti keluhan. “Tapi sekarang aku pengen orasi lagi dan bilang, kalau politikus yang tertuduh itu adalah suamiku, dan aku bahagia jadi istrinya.”

“Apa aku lagi digombalin?” Arsha meledek.

“Kayaknya perut aku yang buncit ini efek aku kebanyakan gombalin kamu, deh!”

“Gimana kalo kubilang aku lagi pengen gombalin kamu?”

Dengan satu gerakan cepat, Arsha mengungkung Gianita dalam kuasanya. Wanita itu membasahi bibir sambil merata, “Kan aku bau minyak kayu putih?”

“Dan aku nggak peduli.”

“Kan kata dokter nggak boleh sering-sering gombalin dulu?” Gianita mengedip-ngedipkan matanya.

“Aaarrggghhh!”

SELESAI

TENTANG PENULIS



Wanti Arifianto, lahir di Kolaka 33 tahun yang lalu. Seorang ibu yang gemar menarasikan apa saja, lalu mengemasnya dalam sebuah kisah. Merangkai kata demi kata, karena ia percaya bahwa aksara mampu berteriak, bahkan jika suara tak lagi

didengar.

Dalam dunia nyata, ia tak seperti setiap goresan penanya. Sangat berbeda, sebab tidak terlahir dengan sisi romantis sama sekali. Lebih baik menjauh saat dia berbicara, daripada harus mengunjungi THT setelahnya.

Karyanya yang sudah diterbitkan di antaranya : _Om I Love You!, Cinta itu Kamu, Unforgettable Shot!, Pengantin Bayangan, Pak Dosen I Love You, Puspita Hati, Sang Penggoda, *Politikus itu Pacarku* dan Budak ‘Cinta’ Sang Tuan_

Ingin kenal lebih dekat? Sila kunjungi :

FB : Wanti Arifianto

Wp : @WantiArifianto2



KATALOG NOVEL TERBITAN BABAD BUMI

1. PAK DOSEN, I LOVE YOU! - Karya : Wanti Arifianto Rp 87.000
2. TERPAKSA BERJODOH - Karya : Salwa Sabila Rp 87.000
3. LOVELY CRAZY WIFE - Karya : Emma Wijaya Rp 87.000
4. JUGUN IANFU NO KUNOICHI - Karya : Rio Aryandra Rp 87.000
5. PUSPITA HATI - Karya : Wanti Arifianto Rp 95.000
6. SANG PENGGODA - Karya : Wanti Arifianto Rp 110.000
7. SCATH - Karya : NaQi Nita Rp 87.000
8. APOLOGIA - Karya : Aroem Aziez Rp 90.000
9. TUBIR HATI - Karya : Anggie Simatupang Rp 85.000
10. PAILIT - Karya : Julli Nobasa Rp 92.000
11. DI BALIK BAJUMU - Karya : Julli Nobasa Rp 97.000
12. PADA SEBUAH HATI - Karya : Asa Jannati Rp 85.000
13. PINGGAN RETAK - Karya : Ika Kartika Rp 97.000
14. ANOTHER WORLD - Karya : Anna Mulyana Rp 92.000
15. MAK ACIH - SANG PEMANDI JENAZAH - Diah Pitasari Rp 100.000
16. CAMAR YANG PULANG - Karya : Ayah Rp 120.000
17. SERPIHAN HATI - Karya : Chew Vha Rp 85.000
18. CINTA TANPA TAPI - Karya : Kartini Rafa Riadi Rp 97.000
19. NOKTAH HITAM PERNIKAHAN - Karya : Khotimah Rp 95.000
20. JURAGAN KARYO - SANG PENGABDI IBLIS - Selfi Palupi Rp 85.000
21. STAY - Karya : Anna Mulyana Rp 95.000
21. GADIS DI KAMAR HOTEL - Karya : Airin Ahmad Rp 97.000

22. BANGKAI KEKASIHKU - Karya : Hisnanad Rp 95.000
23. JODOH DI UJUNG DOA - Karya : Aisyah Mutiah Triani Rp 87.000
24. SADIK - Karya : Anggie Simatupang Rp 80.000
25. DINIKAHI OM OM – Karya : Nirbita Rp 90.000
26. BUDAK CINTA SANG TUAN – Karya : Waanti Arifianto Rp 95.000
27. POLITIKUS ITU PACARKU! – Karya : Wanti Arifianto Rp 90.000
28. BONEKA KACA BERNAMA GIGE – Karya : Titin Akhiroh Rp 95.000
29. BELITAN TAKDIR Karya : Titin Akhiroh Rp 100.000
31. PETAKA REUNI - Karya : Wanti Arifianto Rp 100.000
32. CLOUD - Karya : Ankhaira Rp 97.000
33. KEKASIHKU KEMBAR – Karya : Elly Yulianthi Rp 97.000
34. SUUDZON – Karya : NaQi Nita Rp 97.000
35. DARAH SYAILENDRA – Karya : Ka Ristie Rp 105.000
36. TENTANG SAUDARA MISKIN – Karya : Nai Yati Rp 110.000
37. SEKELAM BAYANG – Karya : Puput Lidra Rp 100.000
38. BAYI BAJANG – Karya : Tuti Salmona Rp 92.000
39. LINTRIK - Karya : Puput Lidra Rp 105.000
40. NAPAS KEDUA - Karya : Tuti Salmona Rp 105.000
41. CINDERELLA SATU MALAM - Karya : Wanti Arifianto Rp 100.000
42. NORTH, LET ME IN – Karya : Starry Nite Rp 120.000
43. TAJWID CINTA MARIA – Karya : Dayang Sumbi Rp 97.000
44. WARISAN LELUHUR - Karya : Puput Lidra Rp 105.000
45. RUMAH MBAH KASNI - Karya : Puput Lidra Rp 108.000
46. KENDAT - Karya : Puput Lidra Rp 90.000
47. TEROR KEMATIAN - Karya : Puput Lidra Rp 92.000

48. DINIKAHI DUDA - Karya : Umi Nur Aziza Rp 100.000
49. MISTERI HUTAN JATI - Karya : Nirmala Ayu Rp 130.000
50. JOPO MONTRO KATRESNAN - Karya : NaQi Nita Rp 105.000
51. MENGEJAR PAKET JODOH – Karya : Jumia Habiibii Rp 100.000
52. Pengeran Katon - Karya : Puput Lidra Rp 100.000
53. BOLEHKAH AKU JADI YANG KEDUA? - Karya : Vithree W Rp 90.000
54. BUKAN LELAKI SEMPURNA - Karya : Agil Rizkiani Rp 97.000
55. DEEP BLUE - Karya : Wahyu Cahyowati Rp 97.000
56. PESONA MAS DUDA - Karya : Fia Andria Rp 90.000
57. TURUN RANJANG - Karya : Ike Ernita Rp 85.000
58. ZAARA - Karya : Ade Gustina Sari Rp 83.000
59. OM, I LOVE YOU - Karya : Wanti Arifianto Rp 95.000
60. PARADISO - Karya : Titin Akhiroh Rp 105.000

Untuk pemesanan bisa menghubungi

nomor **085-749-911-174**

(Dapatkan diskon menarik untuk pembelian lebih dari satu buku)